

**Yunita Hariyanti**

Peran Penting Psikologi terhadap Peserta Didik SD melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu

**Zainul Arifin**

Perbandingan Model Pembelajaran Discovery Learning dan Talking Stick terhadap Hasil Belajar

**Ervin Santika, Fathi Hidayah**

Program Pembentukan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019)

**Sudarsi Lestari**

Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi

**Subaidi**

Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara)

**Faizin, Farhah**

Pola Integrasi Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Mengimplementasikan Budaya Religi di Universitas Nurul Jadid

**Shofiyah**

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

**Niken Septatiningtyas**

Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh dengan Aplikasi Google Class terhadap Hasil Belajar Mahasiswa



***EduReligia;***

EDURELIGIA (ISSN 2549-4821; E-ISSN: 2579-5694) is a journal published by Islamic Faculty Nurul Jadid University Probolinggo INDONESIA. Edureligia is an academic journal published twice a year (every six months, ie January and July). This journal focuses on specific themes into the actual and development needs of religious education and science. Edureligia journal is open to contributions of experts from related disciplines.

**PELINDUNG**  
Rektor Universitas Nurul Jadid

**EDITOR IN CHIEF**  
Chusnul Muali

**EDITORS**  
Hasan Baharun  
Akmal Mundi  
Syaiful Islam  
Muhammad Mushfi El Iq Bali  
Agus Syakroni  
Bisri Musthofa  
Qurroti A'yun  
M. Ismail Makki

**REVIEWERS**  
Ali Miftakhu Rosyad  
Dahlan Abdullah  
Gungum Gumelar  
B u s r o  
Erwinsyah Satria  
Andre Paulus Saleky  
Hasrat Aimang  
Yulia Rizki Ramadhani  
Abdul Rahmat  
Agus Setiawan  
Himmatul Ulya  
Loviga Denny Pratama  
Relly Prihatin  
Sukarman Hadi Jaya Putra  
Susi Yusrianti  
Zalik Nuryana  
U m a r

**LAYOUT EDITOR**  
Moh. Kholil

## DAFTAR ISI

Lembar Sampul .....	i
Daftar Isi .....	ii
Peran Penting Psikologi terhadap Peserta Didik SD melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu <i>Yunita Hariyanti</i> .....	70
Perbandingan Model Pembelajaran Discovery Learning dan Talking Stick terhadap Hasil Belajar <i>Zainul Arifin</i> .....	77
Program Pembentukan Akhlak Siswa pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019) <i>Erwin Sanika, Fathi Hidayah</i> .....	82
Peran Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi <i>Sudarsi Lestari</i> .....	94
Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Madrasah (Studi Kasus di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara) <i>Subaidi</i> .....	101
Pola Integrasi Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Mengimplementasikan Budaya Religi di Universitas Nurul Jadid <i>Faizin, Farhah</i> .....	111
Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran <i>Shofiyah</i> .....	122
Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh dengan Aplikasi Google Class terhadap Hasil Belajar Mahasiswa <i>Niken Septantiningtyas</i> .....	131



## PERAN PENTING PSIKOLOGIS TERHADAP PESERTA DIDIK SD MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK-TERPADU

**Yunita Hariyani**<sup>1</sup>;  
*STKIP PGRI Bangkalan*

---

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima; April 2018  
Disetujui; Mei 2018  
Dipublikasikan; Juni 2018

---

*Keywords:*  
psychics; learning;;  
Thematic-Integrated;

---

### Abstract

---

*This study aims to determine the important role of psychology in elementary school students through thematic-integrated learning. The method used by library research. Data collection uses documentation and data analysis with descriptive analysis. The results of the study indicate that learning using themes in linking several subjects can provide meaningful experiences to students. Likewise seen from the social aspect, students in elementary school began to form new bonds with peers and began to be able to adjust themselves to the attitude of cooperation. While psychologically also has begun to learn to control and control his emotional expression.*

---

---

Korespondensi:

<sup>1</sup> STKIP PGRI Bangkalan

Email : [Hariyani\\_yunita@yahoo.com](mailto:Hariyani_yunita@yahoo.com)

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan fenomena yang kompleks. Peserta didik dapat melakukan perubahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga dengan berbagai pemikiran dan wawasan yang mereka miliki sehingga guru lebih cenderung berfikir tentang hal tersebut.

Di sekolah dasar penyelenggaraan pendidikan difungsikan untuk memberi pengetahuan terhadap siswa untuk hidup berkelompok dan dapat meningkatkan pendidikan. Usaha meningkatkan kualitas nilai sebuah pembelajaran diintikan terhadap kualitas proses pendidikan (Karwati dan Triansa, 2013).

Usaha dalam peningkatan kualitas pembelajaran difokuskan terhadap mutu pembelajaran. Pada dasarnya melalui proses pembelajaran seorang peserta didik dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya. Unsur-unsur yang menjadi tujuan pendidikan mencakup rancangan pembelajaran.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Di dalam dunia psikologi pendidikan tingkah laku yang dimaksudkan adalah tingkah laku dalam pembelajaran yang komponennya adalah siswa, guru dan administrator, sedangkan lingkungannya adalah lingkungan sekolah, kelas, tempat bermain, laboratorium, perpustakaan dan lain sebagainya. Pembelajaran merupakan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Bali, 2018). Tujuannya adalah membentuk mental anak didik yang cekatan serta mampu memahami dan dapat menguasai bahan yang diajarkan, sehingga mereka berguna di masa mendatang.

Arti psikologis secara singkat didefinisikan yaitu studi tentang tingkah laku dan hubungan antar manusia. Kelakuan seorang individu tidak saja terdiri atas perbuatan-perbuatan yang dapat dilihat akan tetapi adalah semua reaksi terhadap semua keadaan di dalam dan pengaruh dari berbagai faktor lingkungan. Organisasi manusia adalah sangat kompleks, faktor-faktor di sekeliling yang memiliki dampak terhadap organisme meliputi seluruh manusia, benda-benda, situasi dan kondisi yang merupakan dunia luar dari kehidupan individu (Bawani, 1991:79).

Sesuai dengan prinsip perkembangan bahwa perkembangan fisik merupakan bagian yang berkaitan dengan sosial, mental, dan emosionalnya, karena perkembangan yang secara psikologis akan mempengaruhi anak untuk menyesuaikan perkembangan kemampuannya. Sejak dilahirkan, manusia memiliki dua kebutuhan primer, yaitu hasrat untuk bisa menyatu dan berkecimpung dengan manusia lain, dan kebutuhan untuk menunggal dengan lingkungan alam di sekitarnya (Bali, 2017). Perkembangan untuk mencapai pengalaman dalam diri peserta didik akan menyatu dengan aktivitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan, dan lingkungan dengan alam sekitarnya. Anak usia SD menurut Piaget masih berada pada tahap berfikir operasional konkrit. Karena masih menggunakan berpikir operasional kongkrit, maka anak harus membutuhkan alat bantu dalam mengembangkan pembelajarannya. Pada tahap berpikir dengan operasional kongkrit, maka model pembelajaran siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu sangat tepat dan sesuai di SD Demangan Bangkalan, terutama di kelas awal. Kecerdasan siswa yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik meliputi kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan afektif yang dikembangkan secara holistik dan integratif.

Para ahli berpendapat bahwa model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa yang berada pada usia dini yang mengalami perkembangan kecerdasan maksimal IQ, EQ, maupun SQ adalah model pembelajaran tematik. Perkembangan tersebut bergantung pada perkembangan siswa-siswi dengan kemampuan yang dimiliki. Secara umum, paradigma perkembangan menganggap bahwa segala sesuatu dapat dipahami melalui konsep-konsep yang sederhana dengan kehidupan sehari-hari dan saling memiliki hubungan satu sama lain (holistik).

## METODE

Peneliti menetapkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah library research (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan mencari informasi atau data melalui referensi atau pustaka yang berasal dari buku atau jurnal ilmiah (Ruslan, 2004:31). Oleh karenanya, objek penelitiannya adalah berupa buku-buku, majalah, jurnal serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulis. Metode pengumpul data yang akan penulis lakukan adalah metode

dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia (Tanzeh, 2011:92). Setelah data terkumpul, selanjutnya dipilih dan dipilah serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Sedangkan secara umum analisis data yang dilakukan oleh penulis menggunakan kajian isi (content analysis). Menurut Lincoln (1981:240), sebagaimana dikutip oleh Moloeng memberikan definisi bahwa kajian isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis (Moloeng, 2014:220). Data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif kualitatif dianggap dapat memaparkan hasil penelitian secara sistematis, komprehensif dan mendalam.

### PEMBAHASAN

Dalam upaya peningkatan mutu proses pembelajaran, ada banyak faktor yang saling berinteraksi secara kompleks dan rumit. Proses pembelajaran mencakup keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran serta memiliki keterkaitan dengan berbagai materi yang sulit diidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh. Hasil dari proses pembelajaran tidak bisa diprediksi secara pasti (Zamroni, 2011). Namun, berbeda dengan pernyataan La Iru dan La Ode Safiun Arihi (2012) yang menyatakan bahwa pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan tingkat kemampuan serta karakteristik siswa dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran secara optimal. Model-model pembelajaran tepat dan disesuaikan dengan materi, tingkat kemampuan siswa, karakteristik siswa. Hal tersebut menjelaskan bahwa faktor penting penentu kualitas proses dan tata kelola pembelajaran adalah penentuan pendekatan pembelajaran. Pernyataan tersebut juga didukung pernyataan Zamroni (2011), bahwa perpaduan antara kompetensi pengetahuan, seni dan kewirausahaan merupakan perpaduan yang dibutuhkan dalam pembangunan yang seimbang antara berbagai keinginan, tuntutan, tekanan, pendekatan, gagasan, dan praktek. Perwujudan pembelajaran yang berkualitas dengan cara memadukan berbagai komponen di atas. Kualitas dari institusi sekolah dinilai dari kualitas proses pembelajarannya, oleh sebab itu fokus dan substansi peningkatan mutu pendidikan di beberapa negara di dunia

adalah peningkatan proses kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema sebagai pengikat kompetensi berbagai mata pelajaran melalui pengalaman belajar siswa. Pembelajaran diikat oleh tema sebagai pokok utama pembelajaran dan tema dapat memadukan berbagai topik yang menghubungkan beberapa mata pelajaran sekaligus. Keuntungan menggunakan tema dalam kegiatan pembelajaran, antara lain; 1) Pembelajaran berpusat pada tema, 2) siswa dapat memahami bahwa setiap mata pelajaran memiliki hubungan dengan mata pelajaran lain melalui perpaduan beberapa kompetensi dasar dengan tema yang sama, 3) siswa dapat memahami lebih mendalam melalui pengalaman belajar, 4) sekolah dapat mengembangkan dan mengaitkan kompetensi dasar dengan pengalaman sehari-hari siswa, 5) pembelajaran lebih menarik karena disajikan dengan konsep yang berbeda, 6) melalui komunikasi dan interaksi yang nyata membuat kegiatan belajar lebih bergairah dengan konsep belajar serentak untuk beberapa mata pelajaran, dan 7) pembelajaran lebih efisien waktu karena guru dapat mempersiapkan beberapa pertemuan atau tatap muka sekaligus sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan untuk pemantapan, pengayaan, dan remedial (Sutirjo & Sri Istuti Mamik, 2014).

Pembelajaran tematik terpadu dianggap sebagai satu dari sekian model yang efektif karena mampu memadukan berbagai dimensi perkembangan dengan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan. Menurut Ahmadi & Amri (2014), kelebihan pembelajaran tematik terpadu adalah; 1) peserta didik memerlukan peluang tambahan untuk menggunakan talentanya, 2) belajar bersama siswa yang lain dalam mensintesa dan proses konseptual, 3) lingkungan belajar diakomodasi secara relevan melalui pendekatan kualitatif, 4) mendorong terciptanya pengalaman belajar secara mandiri, 5) mengupayakan tercapainya keterampilan berpikir tinggi dan mengoptimalkan kecerdasan ganda melalui pengalaman belajar yang dialami.

Melalui pengalaman belajar tematik diharapkan mampu menciptakan perubahan terhadap perilaku siswa yang melibatkan aktivitas mental/intelektual, fisik, maupun sosial dan moral. Pembelajaran tematik merupakan kegiatan belajar yang mengaitkan atau memadukan materi yang sama antar mata pelajaran menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna. Pelaksanaan



pembelajaran tematik mempertimbangkan perkembangan psikologis siswa, khususnya dalam menentukan topik atau isi materi agar siswa lebih mudah menguasai berdasarkan tingkat kemampuan dan perkembangannya. Pertimbangan terhadap psikologi peserta didik membantu guru dalam menentukan topik pelajaran yang sesuai dan bagaimana siswa dapat dengan mudah mempelajarinya. Konsep pembelajaran tematik terintegrasi diharapkan menjadi jawaban atas masalah belajar siswa selama ini melalui komitmen yang tinggi dari tenaga pendidik agar memiliki pola pikir positif dan fokus pada pencapaian kompetensi yang ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran atau standar kelulusan. Pembelajaran semestinya bersifat terbuka dan dapat menggunakan berbagai model, metode, strategi, dan multimedia yang memadai serta menyesuaikan konteks pembelajaran berdasarkan lingkungan alam sekitar sebagai media atau sumber belajar. Guru diharapkan mampu memanfaatkan lingkungan di sekitarnya sebagai bahan atau topik belajar yang mendekatkan siswa dengan kehidupannya sehari-hari agar menjadi lebih bermakna.

Pendekatan tema melalui pembelajaran tematik merupakan paradigma baru dalam pembelajaran yang mengintegrasikan masing-masing kompetensi antara mata pelajaran yang sesuai dengan tema. Keterpaduan mata pelajaran dengan tema membuat siswa belajar secara utuh tentang satu tema ditinjau dari sudut pandang tiap mata pelajaran. Maka tematik dalam pembelajaran terpadu adalah terintegrasinya kompetensi-kompetensi antara mata pelajaran yang berhubungan sehingga pengalaman belajar lebih bermanfaat dan bermakna. Dikatakan bermakna pada pembelajaran Tematik Terpadu artinya, peserta didik akan memahami konsep-konsep melalui pembelajaran langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami.

Selain faktor pembelajaran, faktor psikologis siswa juga merupakan hal yang penting untuk diteliti. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi senang tidaknya siswa dalam suatu proses pembelajaran adalah minat belajar siswa. Kesenangan siswa dapat meningkatkan kemauan belajar siswa dan juga membantunya untuk tidak mudah melupakan segala sesuatu yang dipelajarinya. Seperti dikemukakan oleh Slameto (1995) menyatakan bahwa paling sedikit terdapat 7 faktor yang termasuk dalam faktor psikologis dan berpengaruh terhadap aktivitas belajar anak, faktor-faktor tersebut meliputi minat,

bakat, perhatian, intelegensi, motif, kematangan dan kelelahan.

Aspek psikologis pada pembelajaran tematik berhubungan dengan tingkat perkembangan siswa dan perkembangan belajar siswa. Dalam penentuan materi atau topik sesuai guru harus mempertimbangkan kebutuhan dan tingkat perkembangan psikologi siswa agar materi yang diberikan sesuai dan mudah dipahami oleh siswa berdasarkan tahap perkembangannya. Pertimbangan psikologi dalam menentukan isi atau materi pelajaran bermanfaat dalam menyesuaikan kedalaman materi dengan perkembangan peserta didik.

Paradigma pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan berbagai materi merupakan konsep dari pembelajaran tematik. Konsep tematik integrasi dalam kegiatan belajar tematik terdiri dari dua perpaduan, perpaduan yang pertama adalah terintegrasinya berbagai kompetensi dalam kurikulum yang meliputi kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan perpaduan yang kedua adalah keterpaduan antar berbagai kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang saling memiliki hubungan. Konsep belajar holistik sudah diterapkan di beberapa negara maju dan berkembang, siswa tidak lagi belajar secara terpisah antar mata pelajaran melainkan lebih bersifat holistik atau berhubungan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Prinsip dalam penggalan tema: 1) tema sangat spesifik sehingga memudahkan perpaduan antar kompetensi dasar, 2) tema berjenjang dan bermakna serta menjadi bahan dasar untuk topik selanjutnya, 3) pemilihan tema dikaitkan dengan lingkungan sekitar siswa, 4) mampu mendorong motivasi belajar peserta didik, 5). Mempertimbangkan pengalaman dan fakta yang autentik, 6) berdasarkan kurikulum dan kehidupan riil masyarakat, dan 7) mengacu pada kemudahan dalam mengakses referensi dan sumber belajar. Pembelajaran tematik dilaksanakan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip antara lain: 1) mengurangi dominasi guru dan memberikan kesempatan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, 2) menekankan pembelajaran kelompok dan memperjelas tugas setiap individu dalam kelompok, 3) guru bersikap terbuka dan mau mengakomodasi ide-ide yang muncul ketika proses pembelajaran berlangsung, dan 4) mendorong kemandirian siswa dalam melakukan introspeksi dan evaluasi diri. Berdasarkan standar penilaian, maka penilaian dalam pembelajaran tematik menggunakan penilaian langsung atau

otentik yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotor.

#### **Karakteristik Perkembangan Siswa SD**

Kesuksesan pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan tujuan yang utama dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat perkembangan peserta didik di sekolah dasar. Hamzah dan Nurdin (2011) menyatakan bahwa melalui pemahaman yang baik terhadap karakter dan kebutuhan anak, maka guru mampu menetapkan sistem layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemahaman terhadap kebutuhan anak yang dididik merupakan syarat utama seorang pendidik. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Sumantri (dalam Susanto, 2013) yang menyatakan bahwa; pertama, apabila kita memahami karakter peserta didik, maka kita dapat memperoleh gambaran lengkap tentang bagaimana anak tersebut; kedua, dengan memahami karakter yang mereka miliki dapat dijadikan bahan dalam menentukan respon yang tepat terhadap perilaku yang mungkin akan muncul; ketiga, mengetahui tentang perkembangan anak didik juga dapat membantu mengenali penyimpangan yang terjadi; keempat, melalui pemahaman terhadap anak didik dapat membantu untuk lebih memahami terhadap diri pribadi.

Karakteristik perkembangan anak pada usia SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan. Mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Peserta didik telah mampu mengkoordinasikan gerak tubuhnya secara tepat melalui kegiatan melompat, memegang bola, memegang buku dan pensil serta melakukan gerak secara teratur. Di samping itu, tanda-tanda perkembangan pada usia awal masuk sekolah dasar, anak masih menunjukkan keegoisannya dan mulai mencari posisi tertinggi dalam lingkungan sosialnya. Namun, sesuai dengan perkembangannya anak mulai dapat bekerja bersama temannya dan mulai bisa belajar secara mandiri (Madjid, 2014).

Untuk perkembangan bahasa, bagi anak-anak usia SD minimal dapat menguasai tiga kategori, yaitu; pertama, dapat menyusun kalimat lebih sempurna; kedua, dapat membuat kalimat majemuk; dan ketiga, mampu mengemukakan dan menuliskan sebuah pertanyaan. Yusuf (dalam Susanto 2013) menyatakan bahwa anak usia SD sudah belajar bagaimana mengontrol serta mengendalikan ekspresi dari emosinya. Yusuf juga menyatakan bahwa indikator yang menunjukkan bahwa anak memiliki

stabilitas emosional adalah ketika memiliki perawakan yang ceria, berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik, konsentrasi dalam pelajaran, serta mampu menghargai orang lain dan dirinya sendiri. Adapun perkembangan moral pada anak usia SD yaitu mereka dapat memahami serta mengikuti aturan sesuai norma yang berlaku dalam lingkungan tempat dia tinggal. Pada menjelang usia 11 sampai dengan 12 tahun, anak didik sudah belajar memahami alasan kenapa mereka harus mengikuti aturan yang berlaku. Di samping itu, peserta didik sudah mampu mengategorikan perilaku-perilaku yang baik dan buruk, benar maupun salah.

Hamzah dan Nurdin (2011) berpendapat bahwa menjadi karakter makhluk psiko-fisik sejak anak-anak masih bayi memiliki kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan psikis dan juga fisik. Proses pendewasaan diawali dengan pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikis anak. Kebutuhan psikis anak kebutuhannya lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan fisik berdasarkan bertambahnya usia anak.

Ada dua teori kebutuhan yang perlu diungkapkan untuk mengetahui kebutuhan dasar anak didik, yaitu teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Maslow dan teori kebutuhan yang dikembangkan oleh Lindgren. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hirarki mulai dari terendah sampai dengan paling tinggi. Kebutuhan yang paling rendah harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan di atasnya, hal tersebut menjadi sumber motivasi. Kebutuhan utama manusia adalah terpenuhinya kebutuhan fisiologis, kemudian berkembang kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan akan perlindungan, rasa cinta dan ingin memiliki, dan puncaknya adalah pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri. Tahapan tersebut tidak bersifat statis. Kebutuhan dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi dari perkembangan masing-masing individu. Sedangkan Lindgren berpendapat bahwa kebutuhan dasar dapat dikelompokkan dalam empat aspek, antara lain kebutuhan pertahanan dan keamanan yang bersifat jasmani, kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan untuk memiliki, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri, yaitu untuk kebutuhan paling dasar (pertama), yaitu kebutuhan jasmaniah, termasuk keamanan dan pertahanan diri; tingkat kedua, kebutuhan perhatian dan kasih sayang; tingkat ketiga, kebutuhan untuk memiliki; dan tingkat

keempat, kebutuhan aktualisasi diri (Uno dan Mohamad, 2011).

### KESIMPULAN

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk menghubungkan berbagai kompetensi dalam setiap mata pelajaran melalui pengalaman bermakna siswa. Orientasi pembelajaran tematik berpusat pada aktivitas siswa dalam berbagai pengalaman belajar yang dialami secara langsung. Pemisahan dan jarak antar mata pelajaran tidak jelas dalam proses kegiatan tematik sehingga belajar lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan kognitif siswa. Tahapan pelaksanaan pembelajaran tematik terintegrasi dimulai dengan membuat perencanaan dengan mengidentifikasi dan melakukan pemetaan kompetensi dasar dalam sebuah tema. Perencanaan tersebut diwujudkan dalam penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran pada setiap pembelajaran.

Penilaian dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan melalui aktivitas belajar mengajar. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga dilakukan selama proses berlangsungnya aktivitas belajar siswa sehingga mampu memotret seluruh perkembangan belajar peserta didik. Dalam penilaian mengikuti aturan pendidikan anak usia dini, kemampuan membaca, menulis dan berhitung mengacu pada indikator yang dilaksanakan secara berkesinambungan selama kegiatan belajar berlangsung dan semua produk yang dihasilkan siswa dapat dijadikan bahan pertimbangan penilaian pendukung.

Dari aspek sosial, anak pada masa sekolah dasar mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya dan mulai mampu menyesuaikan diri sendiri kepada sikap bekerjasama. Anak SD mulai belajar memahami dan mengikuti nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitar serta secara bertahap sudah mampu mengontrol ekspresi terhadap emosinya. Dilihat dari sisi moral, siswa SD Demangan Bangkalan sudah mengikuti tuntunan dari orang tua dan masyarakat sekitar bahkan ketika memasuki akhir sekolah, peserta didik sudah memahami dan mengerti alasan mereka mengikuti aturan yang berlaku

Pendekatan pembelajaran tematik-terpadu dengan segala prinsip dan karakteristiknya serta model pembelajaran melalui pengalaman langsung dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan lebih

bermanfaat untuk siswa. Perpaduan dalam pembelajaran tematik tidak hanya memadukan berbagai kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi juga memadukan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran yang dipadukan dengan tema. Dengan demikian, secara konten kebijakan penetapan penggunaan konsep tematik pada pembelajaran terpadu di SD Demangan Bangkalan adalah tepat karena sudah disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak didik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, I. K., & Amri, S. (2014). *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ancok, Djameludin. (2014). *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin. (2013). *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bali, M. M. E. I. (2017). *Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial*. *Pedagogik*, 04(02), 211–227.
- Bali, M. M. E. I. (2018). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Broto, Sumardi Surya. (2010). *Psikologi Kepribadian*, Cetakan VI. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Elizabeth, B. Hurlock. (1988). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Karwati, Euis & Donni Juni Priansa. (2013). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2009). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Iru, La & La Ode Safiun Arihi. (2012). *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Madjid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik-Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Prastowo, Andi. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.

- Rusman. (2010). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2013). Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutirjo & Sri Istuti Mamik. (2010). Tematik: Pembelajaran Tematik. Malang: Bayumedia.
- Trianto. (2012). Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik, Cetakan III. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Trianto. (2014). Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zamroni. (2011). Dinamika Peningkatan Mutu. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

## PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DAN TALKING STICK TERHADAP HASIL BELAJAR

Zainal Arifin <sup>1</sup>;  
STKIP PGRI Bangkalan

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima; April 2018  
Disetujui; Mei 2018  
Dipublikasikan; Juni 2018

### Keywords:

Discovery Learning,  
Talking Stick, Learning  
Outcome

### Abstract

*Based on the statement of the problem how the comparison of students learning out comes used Learning model Discovery Learning and Talking Stick. Cooperative Learning model Discovery Learning and Talking Stick are one of model that are usually used in the mathematic Learning the advantage of them are can stimulate the development ability to think creatively and comprehensive, and stimulate student in order to more achre study. The purpose of this research was to know what it is there or no the comparison cooperative learning model Discovery Learning and Talking Stick of learning out come. The kind of this research was quantitative research with using the true experimental design post-test only control design. Before The researcher analysis data, I used the normality test and homogeneity test hypothesis test in data's analysis. From the analysis result obtained the average value of class that was given cooperative Learning model type Talking Stick (control class) was higher than average role of class that was given cooperative learning model Discovery Learning (experiment class) by using the 5% error test then obtained -  $0,74 < 1,68$ , so  $t$  count  $t$ -table. The conclusion  $H_0$  was accepted, it mean that there was comparison cooperative Learning model Discovery Learning and Talking Stick to learning outcome.*

Korespondensi:

<sup>1</sup> STKIP PGRI Bangkalan

Email : [zainal@stkipgri-bkl.ac.id](mailto:zainal@stkipgri-bkl.ac.id)

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk memberi pengetahuan, wawasan agar mampu menghadapi perkembangan zaman akibat adanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang sangat pesat perlu diimbangi dengan mutu sumber daya manusia yang berkualitas (Bali, 2015). Manusia harus berusaha mengembangkan dirinya dengan pendidikan. Peran utama pendidikan adalah menyiapkan peserta didik yang dapat mengembangkan perilaku demokratis yang terpadu, baik dalam tataran pribadi maupun sosial sehingga mampu meningkatkan taraf kehidupan yang berbasis demokrasi sosial yang produktif (Bali, 2017). Oleh karena itu, masalah pendidikan perlu mendapatkan perhatian dan prioritas yang tinggi oleh pemerintah, pengelola pendidikan maupun masyarakat umumnya menyadari bahwa belajar berorientasi pada aktivitas peserta didik dalam membangun pengetahuan serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk menjadi insan yang cerdas, berakhlak mulia dan berkarakter. Orientasi belajar yang berbasis aktivitas peserta didik merupakan aktualisasi serangkaian tindakan strategis pendidik untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien (Bali, 2018).

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah adalah Bagaimanakah Model Pembelajaran Discovery Learning dan Talking Stick Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dan Talking Stick.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah Dengan pemberian model pembelajaran Discovery Learning dapat memberikan hasil belajar matematika siswa menjadi lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa dengan pemberian model Talking Stick di kelas VIII SMP Negeri 2 Kamal.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan metode penelitian kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua VIII SMP Negeri 2 Kamal dengan jumlah 2 kelas. Jumlah keseluruhan adalah 40 Siswa.

Sampel merupakan adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014:81). Sampel penelitian ini diambil dengan teknik sampling atau sampel random dengan memilih 2 kelas dari 6 kelas yaitu kelas VIII-A diberikan model pembelajaran Discovery Learning sebagai kelas eksperimen. Sedangkan model pembelajaran Talking Stick diberikan untuk Kelas VIII-B sebagai kelas control.

Variabel bebas (independent variabel) adalah suatu variabel yang penyebab perubahan yang mempengaruhi munculnya variabel terikat (dependent variable) (Sugiyono, 2014:39) Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah model pembelajaran matematika menggunakan Pembelajaran Discovery Learning dan Talking Stick. Variabel terikat (Dependent Variable) merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:39). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

## Rancangan Penelitian

Variabel terikat (Dependent Variable) merupakan variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:39). Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

Dari hasil penelitian penulis telah berhasil mengumpulkan data yang diperoleh dengan menggunakan metode tes, yaitu pre-test dan post-test. Berikut ini dipaparkan data yang di dapat dari hasil penelitian, yaitu data skor tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) siswa pada materi persamaan linear satu variabel (PLSV).

## Instrumen Penelitian dan Perangkat Pembelajaran

Pretes dan Pos tes adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sedangkan perangkat penelitian yang digunakan adalah silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan lembar kerja siswa.

Angka yang di dapat dari peserta didik pada ranah kognitif dapat di jadikan sebagai data hasil belajar. Skor tes yang diperoleh setelah melakukan penelitian bisa digunakan sebagai hasil kognitif siswa. Data hasil belajar ini dianalisis dengan menggunakan metode

analisa statistik inferensial (Sugiyono, 2014:148-149).

**Teknik Analisis**

**Uji Normalitas**

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametrik, antara lain dengan menggunakan t-test untuk satu sampel, sedangkan t-tes untuk dua sampel menggunakan korelasi dan regresi, analisis varian. Syarat penggunaan data setiap variabel yang akan di analisis menggunakan statistik parametrik harus berdistribusi normal. Oleh karena itu sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka terlebih dulu akan di lakukan pengujian normalitas data (Sugiyono, 2014:171).

**Uji Homogenitas**

Selain melakukan pengujian terhadap kesamaan beberapa bagian sampel, yakni sama tidaknya varian sampel-sampel yang di ambil dari populasi yang sama, maka perlu pengujian terhdap normal tidaknya distribusi data pada sampel. Pengujian homogenitas sampel menjadi sangat penting apabila peneliti bermaksud melakukan generalisasi untuk hasil penelitiannya serta penilitian yang data penelitiannya diambil dari kelompok-kelompok terpisah yang berasal dari satu populasi (Arikunto, 2013:363-364).

Untuk melihat data kedua sampel memiliki varian yang sama atau tidak, maka perlu adanya uji homogenitas. Langkah - langkah pengujiannya sebagai berikut:

- a. Menentukan hipotesis

$H_0$  = Sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang homogen.

$H_i$  = Sampel berasal dari populasi yang tidak memiliki varians yang homogen.

- b. Menentukan taraf nyata  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ )
- c. Menentukan nilai dari daftar distribusi F dengan:
- d. Menentukan kriteria sebagai berikut:

$H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} \geq F_{\frac{1}{2}\alpha}(v_1, v_2)$

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} < F_{\frac{1}{2}\alpha}(v_1, v_2)$

- e. Menghitung F dengan rumus: (Sugiyono, 2014:199)-(Sudjana, 2005:249)

- f. Menarik kesimpulan.

Bahwa F hitung kurang dari dari F tabel untuk kesalahan 5%  $F_{hitung} < F_{tabel} 5\%$

untuk tingkat kesalahan data yang akan dianalisis homogen sebesar 5% (Bila F hitung lebih besar dari F tabel, maka varian tidak homogen) (Sugiyono, 2014:199).

**Uji Hipotesis**

Berdasarkan uji normalitas uji hipotesis digunakan untuk membedakan dua keadaan dengan menggunakan uji t.

- a. Jika kedua kelas berdistribusi normal dengan varians yang homogeny maka prosedur pengujian yang dilakukan adalah:

- 1 Menentukan hipotesis

$H_0$  : 1 = 2 Hasil belajar matematika tidak ada perbedaan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

$H_i$  : 1\_ 2 terdapat perbedaan hasil belajar matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari rata-rata hasil belajar siswa.

- 2 Menentukan taraf nyata  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ).

- 3 Menentukan kriteria penerimaan  $H_0$ .

$H_0$  diterima jika dan ditolak jika mempunyai harga-harga lain. Untuk daftar distribusi derajat kebebasan adalah (Sudjana, 2005:243).

- 4 Menghitung statistik ujinya dengan rumus:

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Sudjana, 2009:239)

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

(Sugiyono, 2014:197)

$$F_{\frac{1}{2}\alpha}(v_1, v_2)$$

Keterangan :

$\bar{x}_1$  = Nilai rata-rata peserta didik kelas perlakuan 1

$\bar{x}_2$  = Nilai rata-rata peserta didik kelas perlakuan 2

$n^1$  = Banyak peserta didik pada kelas perlakuan 1

$n^2$  = Banyak peserta didik pada kelas perlakuan 2

$s^1$  = Simpangan baku nilai peserta didik pada kelas perlakuan 1

$s^2$  = Simpangan baku nilai peserta didik pada kelas perlakuan 2

##### 5 Menarik kesimpulan

Untuk  $\alpha = 5\%$ , diterima jika dan ditolak jika mempunyai harga-harga lain. Untuk daftar distribusi t derajat kebebasan adalah (Sudjana, 2005:243).

Untuk  $\alpha = 1\%$ , diterima jika dan ditolak jika mempunyai harga-harga lain. Untuk daftar distribusi t derajat kebebasan adalah (Sudjana, 2005:243).

## PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian berupa nilai siswa akan diolah melalui pengujian hipotesis sebagai berikut:

Hasil pre-test pada kelas eksperimen yaitu 8,71 sehingga data terdistribusi normal. Pada kelas kontrol yaitu 0,2572 sehingga data terdistribusi normal. Hasil post-test pada kelas eksperimen yaitu 1,036 sehingga data terdistribusi normal. Pada kelas kontrol yaitu 3,379 sehingga data terdistribusi normal.

Dari hasil perhitungan diperoleh F hitung < untuk  $\alpha = 5\%$  yaitu:

Pada kelas eksperimen dan kelas control hasil pre-test  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , yaitu  $1,36 < 2,15$  dimana sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama. Hasil post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , yaitu  $1,31 < 2,15$  dimana sampel berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama.

Dari hasil perhitungan di dapat bahwa untuk

$\alpha = 5\%$ ,  $t_{hitung} < t_{(1-\alpha)}$  atau 1,68 sehingga  $H_0$  diterima. Artinya, Ada perbandingan model pembelajaran kooperatif Discovery Learning dan Talking Stick terhadap hasil belajar siswa.

Nilai rata-rata model kooperatif Discovery Learning adalah 72,4 dan nilai rata-rata model pembelajaran kooperatif Talking Stick adalah 74,2 berarti nilai rata-rata model pembelajaran kooperatif Talking Stick lebih tinggi dari pada nilai rata-rata model kooperatif Discovery Learning.

### Pembahasan

#### Hasil Uji Normalitas

Setelah dilakukan uji normalitas menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan  $\chi^2_{hitung}$  diperoleh nilai 4,61 sedangkan,  $\chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikansinya 5% dengan  $dk = 26$  diperoleh nilai 7,81. Setelah dibandingkan hasilnya menunjukkan bahwa  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan berarti  $H_0$  diterima.

#### Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis model Talking Stick yang telah dilakukan menunjukkan ada pengaruh terhadap hasil belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan thitung diperoleh nilai 16,65 sedangkan, taraf signifikansi 5% pada  $t_{tabel}$  dengan  $dk = 26$  diperoleh nilai 2,056. Setelah dibandingkan hasilnya menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} = 16,65$  tidak terletak pada interval  $-2,056 < t_{hitung} < 2,056$ , sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti ada pengaruh model Talking Stick terhadap hasil belajar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe Discovery Learning dan Talking Stick sama-sama berpengaruh positif terhadap hasil belajar pada materi Persamaan Linear Satu Variable (PLSV) peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kamal Bangkalan Tahun Ajaran 2018/2019.

Adapun hasil analisisnya adalah diperoleh t hitung sebesar 0,89 dan t tabel sebesar 2,02 maka t hitung berada pada interval  $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $-2,02 < 0,89 < 2,02$ ) dengan taraf signifikansi 5% (0,05) dan derajat kebebasan  $dk = (n_1 + n_2) - 2 = (25 + 25) - 2 = 48$ , maka  $H_0$  yang berbunyi "Hasil belajar matematika pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sama-sama meningkat" diterima dan  $H_1$  yang berbunyi "Hasil belajar matematika pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak sama-sama meningkat" ditolak.

### Saran

Kepada guru Matematika model pembelajaran kooperatif tipe Discovery Learning dan Talking Stick dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

## DAFTAR PUSTAKA



- Ambarsari, W. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar pada Pelajaran Biologi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kamal.
- Bali, M. M. E. I. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa. *Jurnal Manajemen FE UM*.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Pedagogik*, 04(02), 211–227.
- Bali, M. M. E. I. (2018). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Dimiyanti. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan. (2009). Penerapan Talking Stick untuk Motivasi Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas III SDN 04 Pontianak. *Jurnal PGSD FKIP Universitas Tanjung Pura Pontianak*. Volume 1.
- Huda. (2013). Pemodelan Matematika Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Kemendikbud. (2014). Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum Tahun 2014 Mata Pelajaran, Matematika SMA/SMK. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Rusman. (2012). Model-model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono. (2011). Kooperatif Learning Teori dan Paikem. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Thoroni, & dan Arif. (2010). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Volume 2.
- Trianto. (2010). Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik. Jakarta: Prestasi Pusat.
- Wahyuni. (2009). Penerapan Metode Talking Stick untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Pesona.

**PROGRAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA PADA MASA  
PUBERTAS (STUDI KASUS DI SMP TRI BHAKTI TEGALDLIMO  
BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Ervin Sanika<sup>1</sup>; Fathi Hidayah<sup>2</sup>**

*Institut Agama Islam Ibrahimy Banyuwangi, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia*

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima; Mei 2018

Disetujui; Juni 2018

Dipublikasikan; Agustus  
2018

---

*Keywords:*

moral development  
methods, puberty.

---

***Abstract***

---

*School as an institution that is obliged to guide students to be strong, morally and hardworking must have breakthroughs in developing student morals, especially for the school level where students are in puberty. The activity carried out by Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Middle School as an effort to assist students through puberty is a complete package because it is done through several methods. Habitual methods through religious activities, additional knowledge insights around puberty, and mentoring activities of talent and interest skills. In addition to the form of habituation, also do not forget to be provided with an example by the teacher through disciplinary activities and the most important thing is giving advice. These methods are the answers to the problems of today's youth education. Schools as parents do not only cram students with various forms of theoretical discourse, but also provide facilities as forming the moral virtues of their students.*

---

---

Korespondensi:

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Banyuwangi

Email : [ervinsanika6@mail.com](mailto:ervinsanika6@mail.com)

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu dimensi dimana seseorang berada dalam sebuah gerbang antara dua dimensi yang berbeda. Sebagaimana digambarkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi, masa peralihan, masa penyesuaian, suatu tahapan yang harus dilalui oleh seorang manusia. Mengutip definisi remaja atau *adolescence* menurut para ahli, ternyata remaja tidak cukup didefinisikan sebagai *grow to maturity* saja, karena ada banyak faktor yang berubah terkait dengan perubahan usia seseorang pada masa ini.

Setidaknya ada beberapa sudut pandang dalam mendefinisikan masa remaja ini, Papalia dan Olds menggunakan sudut pandang usia dalam mendefinisikan masa remaja ini, yaitu batasan usia 11-20 tahun. Kemudian Anna Freud dan Hurlock kurang lebih mempunyai sudut pandang yang sama yaitu menekankan pada perubahan atau transisi secara psikoemosional dan hubungan sosial seseorang. Lebih jauh lagi, WHO memberikan pandangannya tentang masa remaja ini melalui perubahan pada diri seseorang secara individu (fisik dan seksual), psikologis, sosial dan ekonomi (Zarkasih Putro, 2017:25). Pandangan-pandangan tersebut menguatkan bahwa *maturity* bukan hanya matang secara fisik dan psikologis tetapi juga mapan dalam sebuah relasi sosial dan ekonomi.

Masa remaja tentu saja tak akan lepas dengan istilah pubertas. Menurut Desmita (2005: 192) pubertas (*puberty*) ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja. Pubertas dalam Islam disebut dengan istilah *baligh* sebagai mana dalam al-Qur'an tanda-tanda orang menjelang dewasa terdapat pada surat An-Nur ayat 59. Elizabeth B. Hurlock (2004: 139) mengemukakan bahwa batasan usia pubertas bagi perempuan antara umur 11-15 tahun dan bagi laki-laki antara umur 12-16 tahun.

Pada usia sekolah, masa pubertas ini masuk pada jenjang pendidikan menengah pertama. Untuk itu, sekolah setingkat ini harus mampu mengarahkan dan memfasilitasi masa transisi yang dialami anak didiknya selama masa pubertas. Sebagaimana pendapat Sukmadinata (2008:6), bahwa sekolah menengah jenjang SLTP/MTs mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan dasar-dasar bagi pengembangan

manusia unggul, bermoral dan pekerja keras, demi menjawab tantangan zaman.

Seperti halnya di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo yang merupakan sekolah swasta di bawah naungan Lembaga Ma'arif NU yang konsen bukan hanya dengan kecerdasan intelektual tetapi juga mengedepankan kecerdasan spiritual yaitu dengan pembentukan akhlak siswa, untuk mewujudkan hal tersebut perlu dukungan dari semua pihak baik pemerintah, orang tua dan yang tidak kalah pentingnya adalah pengajar di sekolah terlebih guru PAI sangat berperan dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Bukan hal mudah dalam pembentukan akhlak yang baik pada diri siswa dalam masa pubertas dimana masa ini merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa yang meliputi semua perkembangan seperti perkembangan fisik, emosional, maupun sosial, pada masa ini mereka mengalami gejolak dan pencarian jati diri.

Dalam pencarian jati diri anak dalam masa pubertas mengalami situasi psikologis yang ingin melepas diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Sebagai individu yang sedang mencari jati diri mereka sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat dengan orang tua. Dari pertentangan tersebut menimbulkan kebingungan dalam dirinya sendiri maupun orang lain. (Asrori, 2005: 17)

Perubahan fisik cenderung lebih mendominasi karena merupakan salah satu ciri yang penting dari perkembangan masa puber. Perubahan fisik antara laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda, pada laki-laki salah satunya bisa dilihat dari tumbuhnya kumis, perubahan suara, dan mimpi basah, sedangkan pada perempuan terjadi perubahan bentuk badan, panyudara dan mentruasi. Berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada masa remaja atau puber diatas masa puber sering dikatakan sebagai masa kebingungan dikarenakan belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan serta pematangan organ-organ tubuhnya.

SMP Tri Bhakti Tegaldlimo selalu mengedepankan kedisiplinan dan menanamkan nilai-nilai agama terlebih dalam pembentukan akhlak siswa. Hal ini dapat dilihat dari siswa di sekolah ini, sebagian besar dari mereka memiliki sikap santun dalam berperilaku, mempunyai kedisiplinan yang tinggi, dan jarang terjadi kasus kenakalan pada siswa, tetapi bukan

tidak mungkin timbul masalah apalagi pada siswa SMP yang notabene pada masa ini merupakan masa pubertas yang mengalami perubahan jasmani, rohani maupun sosial.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pengembangan akhlak siswa di SMP Tri Bhakti, dikembangkan berbagai kegiatan selain kegiatan intrakurikuler (materi-materi agama), yaitu kegiatan yang bersifat kokurikuler dan ekstrakurikuler. Melalui berbagai kegiatan inilah perubahan sifat dan perilaku siswa dapat tersalurkan dengan baik.

## KAJIAN KONSEPTUAL

### Masa Pubertas

#### 1. Pengertian dan Batasan Usia Masa Pubertas

Menurut Desmita (2005: 192) pubertas (puberty) ialah suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi dengan pesat terutama pada awal masa remaja.

Pubertas dalam Islam disebut dengan istilah baligh sebagai mana dalam al-Qur'an tanda-tanda orang menjelang dewasa terdapat pada surat An-Nur ayat 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (al Qur'an Terjemahan Depag RI, 2011: 359)”

Pada ayat-ayat diatas terdapat istilah kata “Baligh” yang dikaitkan dengan kata “al-khulm” antara lain berarti mimpi. Anak yang telah dewasa dilukiskan dengan kata mencapai khulm karena salah satu tanda kedewasaan adalah mimpi berhubungan seks atau “mukadimahnya” yang mengakibatkan keluarnya mani untuk anak laki-laki dan haid untuk anak perempuan. (Shihab, 2004: 394) Elizabeth B. Hurlock (2004: 139) mengemukakan bahwa batasan usia pubertas bagi perempuan antara umur 11-15 tahun dan bagi laki-laki antara umur 12-16 tahun.

#### 2. Pertumbuhan Rohani dan Jasmani Masa Pubertas

Masa pubertas merupakan periode yang sangat singkat di mana terjadi tumpang tindih antara masa akhir anak-anak dan

permulaan masa remaja. Pertumbuhan dan perubahan baik fisik maupun mental sangatlah pesat. Oleh karena itu pertumbuhan pada masa pubertas dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

##### 1) Pertumbuhan rohani

Masa pubertas merupakan fase di mana seorang merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Hal ini terjadi sebagai akibat langsung dari stimulasi hormon-hormon pada anak, sehingga anak merasakan rangsangan-rangsangan khusus di dalam dirinya. Rangsangan tersebut adalah rangsangan hormonal yang menyebabkan suatu rasa tidak tenang, suatu perasaan yang belum pernah dialami pada masa anak-anak. (Sudarsono, 1989: 13)

Ciri utama pertumbuhan rohani dalam masa ini lebih menonjol dalam perbuatan-perbuatan, sikap, perasaan, dan kehendak. Sikap yang menonjol antara lain: suka menentang terhadap orang tua, terombang-ambing dan tidak tenang, berperilaku tidak sopan, jarang berhati-hati, malas bekerja, suka membicarakan orang lain dan cepat tersinggung.

##### 2) Pertumbuhan jasmani

Pada umumnya pertumbuhan jasmani bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki. Sedang pertumbuhan jasmani masa puber, terjadi empat perubahan fisik penting dimana tubuh anak dewasa yaitu perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, perkembangan ciri-ciri seks primer, perkembangan ciri-ciri seks sekunder. Tanda-tanda jasmani yang pada anak laki-laki antara lain: mengalami mimpi basah, mulai tumbuh bulu di beberapa tempat, adanya perubahan suara, tumbuhnya jakun, dan melebarnya bahu. Sedangkan pada perempuan antara lain: mengalami menstruasi pertama, perubahan suara, membesar dan menonjolnya payudara, melebarnya panggul, membesarnya pundak, menggempalnya kedua belah paha, disebabkan banyaknya lemak yang diserap disana. (Ridha, 2006: 42)

### Pembentukan Akhlak

#### 1. Pengertian akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 27) akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Sedangkan menurut pendekatan etimologi, perkataan "akhlak" berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" yang diartikan, budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi

persesuaian dengan perkataan "*khalqun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" yang berarti pencipta dan "*makhlud*" yang berarti yang diciptakan. (Gunawan, 2012: 4)

Definisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara khalik (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum min Allah*. Dari produk *hablum min Allah* yang verbal biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum min annas* (pola hubungan antar sesama makhluk).

Adapun pengertian akhlak secara terminologis merujuk pendapat beberapa ahli, diantaranya:

- 1) al-Ghazali dalam Nata (2002: 4) mengatakan bahwa akhlak adalah Sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu.
- 2) Maskawih dalam Djatnika (1996: 26) mengatakan akhlak adalah Perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.
- 3) Ahmad Amin dalam Ya'kub (1993:12) mengatakan akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.
- 4) al-Jurjani dalam bukunya *al-Ta'rifat* dalam Mahmud (2004: 32) akhlak adalah Istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung.
- 5) at-Tahanawi dalam Mahmud (2004: 34) akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.

Berdasarkan pada beberapa penjelasan dan definisi akhlak di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatri dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan reflek dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu

darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlak al-mahmudah). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak buruk (*akhlak al-mamdudah*).

## 2. Tujuan Pembentukan Akhlak

Sebelum merumuskan tujuan pembentukan akhlak, terlebih dahulu harus kita ketahui mengenai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak, adapun tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan manusia yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak asasi manusia, serta membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadilah karena ia cinta pada fadilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela, karena ia tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Sedangkan tujuan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk orang-orang berakhlak baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur, dan suci. (Al-Abrasy, 1970: 108-109).

Dari keterangan di atas, dapat ditarik rumusan mengenai tujuan pendidikan akhlak, yaitu membentuk akhlakul karimah. Sedangkan pembentukan akhlak sendiri itu sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak agar menciptakan manusia yang berakhlakul karimah.

## 3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

### 1) Faktor internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal, diantaranya adalah:

- Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.

Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu bapak an, naluri berjuang dan naluri ber Tuhan. (Ya'kub, 1993: 58)

- Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor pembiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak yang baik padanya.

- Kehendak (*Iradah*)

Merupakan kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, tanpa memperdulikan rintangan, ini merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berperilaku sebab dari kehendak atau kemauan itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan semua keyakinan, kepercayaan pengetahuan akan menjadi pasif tidak berguna bagi kehidupan.

- Suara Hati

Suara batin berfungsi untuk memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

- Keturunan

Sifat yang diturunkan pada garis besarnya ada dua macam yaitu, sifat jasmaniyah dan sifat ruhaniyah.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu:

- Pendidikan

Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang, baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Betapa pentingnya

faktor pendidikan karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

- Lingkungan (*milie*)

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulannya itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

**Metode Pembentukan Akhlak**

Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain:

1. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktik pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya:

Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan. (Sa'aduddin, 2006: 89)

a) Metode Latihan dan Pembiasaan.

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya.

- Metode *mauidzah* (nasihat)

*Mauidzah* berarti nasihat. Rasyid Ridha mengartikan *mauidzah* adalah nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh

hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya.

- Metode *reward* dan sanksi (*punishment*)

Jika pembentukan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode *reward* dan sanksi. Peranan *reward* sangat mempengaruhi dalam perilaku siswa sebab manusia selalu memiliki cita-cita, harapan, dan keinginan. Maka dengan metode ini seorang melakukan perbuatan baik atau berhasil berupa kinerja tertentu yang diberikan hadiah yang menarik sebagai imbalan. Sebaliknya metode sanksi atau *punishment* merupakan kebalikan dari *reward* yaitu jika siswa melakukan kesalahan atau melakukan tindakan yang buruk maka akan mendapatkan sanksi.

## METODE

Jenis penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variable masa lalu dan masa sekarang atau sedang terjadi (Arikunto, 2006: 10). Adapun lokasi penelitian ini adalah berada di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. Adapun waktu penelitian mulai bulan Mei sampai bulan Oktober 2018.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung dan yang menjadi sumber data primer adalah bentuk kegiatan dan siswa.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti, atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh kepala sekolah yang berupa dokumen-dokumen.

Penelitian ini menggunakan tiga jenis metode dan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, digunakan teknik analisis data Milles dan Huberman yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL

SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi adalah lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan LP. Ma'arif NU Banyuwangi yang didirikan oleh MWC NU Kecamatan Tegaldlimo pada tahun 1974. SMP Tri Bhakti Tegaldlimo saat ini memiliki 13 rombel, yang terdiri dari kelas VII berjumlah 4 rombel, kelas VIII berjumlah 4 rombel, dan kelas IX berjumlah 5 rombel dengan jumlah siswa seluruhnya ada 335 siswa. Meskipun jumlah siswa di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo yang lumayan banyak untuk ukuran sekolah swasta yang berada di wilayah Tegaldlimo, siswa SMP Tri Bhakti jarang terjerat dalam masalah kenakalan remaja apalagi masa SMP merupakan masa pubertas merupakan masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, banyak perubahan baik fisik maupun psikologis. Hal tersebut dapat terwujud berkat kerjasama yang solid semua stakeholder pendidikan, orang tua, pengurus, terutama pengelola yang berhadapan langsung dengan siswa disekolah, yaitu dari kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan tenaga pendidikan.

Pembentukan akhlak pada masa pubertas yang diterapkan di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo dengan kegiatan seperti, sholat dhuha berjama'ah, pembacaan al Qur'an one week one juz, kegiatan bedah kitab risalatul makhid, sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk menyalurkan bakat dan minat siswa seperti hadrah dan khataman al Qur'an. Adapun penjabaran kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Sholat Dhuha Berjama'ah

Kegiatan sholat dhuha berjama'ah di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo dilaksanakan setiap hari oleh semua siswa, dewan guru dan karyawan, diawali pukul 06.15 WIB, pengurus OSIS yang piket mulai menata tikar di halaman sekolah, sembari menunggu siswa lain berkumpul siswa membaca sholawat nariyah menggunakan pengeras suara, tepat pukul 06.30 WIB guru PAI memberi perintah kepada siswa yang ditunjuk sebagai imam sholat dhuha untuk segera memulai pelaksanaan sholat dhuha sembari membimbing siswa untuk meluruskan shaf sholat.

Dalam pelaksanaan sholat dhuha ada beberapa siswi yang sedang haid dan tidak bisa mengikuti sholat dhuha, untuk mengantisipasi agar mereka tidak gaduh, guru PAI berinisiatif menyendirikan mereka ke ruang terdekat untuk memulai berdzikir tak lupa guru mengabsen siswa perempuan

tersebut. Setelah sholat dhuha selesai siswa secara bersama-sama membaca sholawat nurul jannah, do'a sholat dhuha, sholawat nariyah dan asmaul khusna, setelah selesai guru PAI memberi ceramah singkat dan evaluasi dalam pelaksanaan sholat dhuha, masih ditemui beberapa siswa yang bergurau saat pelaksanaan dan terlambat mengikuti sholat dhuha berjama'ah, beliau berharap agar kedepannya siswa lebih disiplin lagi, dan siswa lebih khusyuk dalam melaksanakan sholat. (Observasi hari Jum'at, tanggal 20 Juli 2018)

#### b. Pembacaan al Qur'an One Week One Juz

Dalam Observasi pada hari sabtu tanggal 21 Juli 2018, pembacaan al Qur'an One Week One Juz di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo dimulai pada pukul 07.00 WIB setelah sholat dhuha dan dzikir, Bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I. mulai mengkondisikan siswa agar segera bergegas mengambil al Qur'an, siswa yang mendapat giliran piket memimpin membaca al Qur'an untuk segera kedepan, setelah memastikan semua siswa membawa al Qur'an masing-masing beliau mengintrusikan agar dimulai, dalam pelaksanaan pembacaan al Qur'an guru PAI dibantu guru lainnya memantau jalannya kegiatan ada beberapa siswa yang bergurau kemudian bapak Qujatul Nguyun menyuruh salah satu siswa tersebut untuk maju kebarisan paling depan untuk dipisahkan agar tidak bergurau lagi, kegiatan ini selesai pukul 07.30 WIB. Kegiatan ini juga dikuatkan dengan keterangan dari Bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I:

"Ya tentu ada..pembentukan akhlak pada masa puber tidak cukup dengan satu kegiatan, kegiatan One Week One Juz yaitu membaca al Qur'an sebanyak 1 Juz setiap hari sabtu diharapkan siswa dapat mendekatkan diri kepada Allah serta dapat menumbuhkan kecintaan membaca kitab suci dan lebih lanjut siswa dapat mengamalkan dikehidupan sehari-hari isi dari al Qur'an itu sendiri." (Wawancara dengan Bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I. Hari Jum'at, Tanggal 20 Juli 2018 pukul 08.00 WIB).

#### c. Bedah Kitab Risalatul Makhid

Siswa pada masa puber ditandai salah satunya dengan keluarnya darah haid atau menstruasi pada anak perempuan hal ini juga perlu ditangani dengan tepat oleh pihak sekolah khususnya oleh guru agama islam di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo dengan mengadakan kegiatan bedah kitab risalatul makhid yang dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 07.10 WIB dengan pemateri Guru

Agama Islam Bapak Qujatul Nguyun. Kegiatan tersebut dimulai dengan mengabsen siswa, beliau mengecek absen dengan tujuan untuk memastikan kalau-kalau ada siswa yang berbohong tidak haid mengaku haid agar tidak mengikuti sholat dhuha maupun sholat dhuhur berjama'ah ataupun jika ada siswa yang tidak bisa menghitung masa haid yang benar karena mengalami masa istikhadoh. Setelah mengabsen guru mulai dengan evaluasi materi minggu sebelumnya tentang pengertian darah haid dan darah istikhadoh, ternyata siswa masih rancu dan bingung bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I. mengulang kembali materi tersebut dengan sabar dan telaten, kemudian mulai membuka sesi tanya jawab, awalnya siswa masih malu untuk menceritakan masalah yang mereka alami pada waktu haid, tetapi bapak Qujatul Nguyun mulai mencairkan suasana dan meyakinkan kepada siswa bahwa hal tersebut bukan hal yang memalukan dan tabu dan bagi anak perempuan adalah wajib mengetahui hukumnya sebab menyangkut kapan kita melaksanakan ibadah wajib seperti, sholat, puasa dan apa yang diharamkan ketika sedang haid. Setelah mendengar perkataan guru siswa satu persatu mulai bertanya kepada bapak Qujatul Nguyun, ternyata masalah yang dihadapi siswa beragam, tepat pukul 07.30 WIB kegiatan bedah kitab selesai dan siswa langsung kembali ke kelas masing-masing untuk memulai KBM. (Observasi pada hari sabtu, tanggal 21 Juli 2018).

#### d. Sholat dhuhur berjama'ah

Bukan hanya sholat dhuha berjama'ah di SMP Tri Bhakti juga melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at dimulai pukul 11.30 WIB. Bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I. mengintruksikan kepada siswa untuk adzan dhuhur di masjid, dibantu guru lain mengecek tiap kelas agar semua segera mengambil wudhlu dan segera menuju masjid, dan untuk siswa perempuan yang berhalangan diintruksikan untuk membersihkan kelas masing-masing, pelaksanaan sholat dhuhur selesai pukul 12.00 WIB . (Observasi pada Hari Sabtu, Tanggal 21 Juli 2018).

#### e. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Hadrah

Hadrah merupakan seni musik yang bernuansa islami dan menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo yang dilaksanakan setiap hari kamis pukul 14.00 WIB yang diikuti oleh siswa kelas 7, 8 dan 9 yang berminat, kegiatan



ini dibimbing langsung oleh guru agama bapak Qujatul Nguyun, S. Pd.I.

Mengenai kegiatan di atas peneliti mewawancarai Bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I. selaku Guru Agama Islam dan pembimbing ekstrakurikuler hadarah tentang tujuan adanya kegiatan tersebut:

“Tujuannya tidak lain untuk menanamkan nilai-nilai akhidah melalui syair hadrah yang berisi tentang ke-Esaan Allah SWT juga pujian terhadap Rasulullah SAW sehingga dapat meningkatkan keimanan, nilai akhlak dimana siswa terbiasa bersikap dan berkata-kata yang baik, nilai ibadah yang merupakan bentuk penghambaan atau penyembahan, nilai sosial yaitu dapat menjalin silaturahmi, solidaritas, dan menambah ilmu.” (Wawancara Hari Sabtu, Tanggal 21 Juli 2018, Pukul 12.20 WIB)

#### f. Khataman al Qur'an

Membaca al Qur'an merupakan kegiatan pembiasaan yang ada di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo, bukan hanya kegiatan one week one juz saja tetapi khataman al Qur'an juga diprogramkan oleh sekolah, dengan bekerjasama dengan semua pihak baik pengurus, pengelola sekolah, wali murid, dan masyarakat. Khataman al Qur'an di SMP Tri bhakti dilaksanakan tidak hanya di masjid sekolah tetapi dilaksanakan di masjid atau mushola desa domisili siswa SMP Tri Bhakti, kegiatan ini dilaksanakan 2 minggu sekali, pada hari minggu dimulai pukul 08.00 WIB sampai selesai, pesertanya adalah OSIS dan siswa yang tinggal di tempat khataman al Qur'an itu sendiri serta dikawal langsung oleh guru agama, kesiswaan dan guru lain.

Mengenai kegiatan khataman al Qur'an tersebut peneliti mewawancarai Bapak Agus Riono, S.Pd. selaku Guru Bahasa Inggris dan Kesiswaan SMP Tri Bhakti Tegaldlimo, beliau mengatakan :

“Pembentukan akhlak pada masa pubertas dengan mengarahkan dan membina siswa tidak hanya waktu jam pembelajaran tetapi dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan pubertas bukanlah semata-mata tanggung jawab Guru PAI semata, tetapi semua stakeholder pendidikan, sekolah sendiri mempunyai inisiatif seperti khataman Qur'an yang dilaksanakan 2 minggu sekali pada hari minggu pukul 08.00 WIB.” (Wawancara di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo tanggal 23 Juli 2018 , pukul 10.00 WIB)

#### g. Keteladanan guru

Adapun bentuk keteladanan guru PAI di SMP Tri Bhakti merupakan contoh buat siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah seperti:

##### 1) Disiplin Waktu

Disiplin adalah sikap menaati peraturan, begitu juga di SMP Tri Bhakti mempunyai peraturan disetiap aspek, seperti jam masuk sekolah, pukul 06.30 WIB gerbang sudah ditutup dan siswa tidak diperkenankan masuk jika lewat jam tersebut. Tetapi terkadang masih ada saja siswa yang terlambat dengan berbagai alasan, maka dari itu guru yang notabene panutan bagi siswa juga harus memberikan contoh salah satunya tentang disiplin waktu. Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I sebagai guru PAI di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo, beliau mengatakan :

“Istilah lain dari guru kan “digugu dan ditiru”, semua gerak gerik kita mau tak mau akan diamati oleh anak-anak, apalagi anak saat masa puber yang masih dalam tahap pencarian jati diri, ada beberapa dari mereka memandang guru sebagai role mode, oleh karena itu sebagai guru yang harus memberi contoh yang baik seperti, disiplin waktu, berangkat pagi dan menyambut mereka didepan gerbang, dalam segi penampilan.. memakai pakaian yang sopan, rapi,.. dalam berbicara ya..kita harus hati-hati berbicara sopanlah..”

(Wawancara di SMP Tri Bhakti Hari Senin, Tanggal 23 Juli 2018 Pukul 11.00 WIB)

Hal tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah SMP Tri Bhakti Tegaldlimo, Drs. H. Mardi, M.Pd. beliau mengatakan:

“Peran guru itu multifungsi, bisa menjadi orang tua, teman bahkan idola yang dicontoh oleh anak-anak..ketika menjadi orang tua ya harus mengayomi, sebagai teman bisa menjadi tempat curhat dan memberi solusi, sebagai idola ya seharusnya memberi contoh yang baik biar bisa ditiru, bukan hanya satu guru tapi semua guru harus menjadi contoh yang baik seperti datang lebih pagi.” (Wawancara di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Hari Senin, Tanggal 23 Juli 2018 Pukul 11.15 WIB)

Seperti peneliti lihat pada observasi pada tanggal 24 Juli 2018 pukul 06.00 WIB Guru PAI Bapak Qujatul Nguyun, S. Pd.I. sudah datang dan menunggu siswa di depan gerbang bersama dengan guru piket lainnya, siswa mengantri untuk bersalaman dengan guru, ada beberapa siswa bajunya tidak dimasukkan, Bapak Qujatul Nguyun

menegur agar bajunya dimasukkan, setelah pukul 06.30 WIB pintu gerbang ditutup.

## 2) Disiplin dalam berpakaian (penampilan)

Disiplin dalam berpakaian (penampilan) juga menjadi peraturan di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo, hal itu terlihat adanya ketentuan dalam model seragam para siswa, tapi seiring waktu dengan perubahan bentuk fisik dan kepribadian dalam masa puber, ada saja yang ingin coba-coba dengan model yang mereka lihat di tv ataupun dimajalah. Oleh karena itu guru terutama guru agama islam harus mencontohkan berpakaian yang islami, rapi dan sopan. Dan untuk menciptakan kedisiplinan dalam berpakaian guru agama islam bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I. berkoordinasi dengan kesiswaan untuk melaksanakan sidak, berikut wawancara dengan Bapak Agus Riono, S.Pd. Selaku kesiswaan SMP Tri Bhakti Tegaldlimo:

“Guru PAI bersama Kesiswaan mempunyai agenda bulanan, yaitu melakukan sidak kedisiplinan yang dibantu guru lain. Diantara yang disidak adalah siswa yang membawa HP, menyemir rambut selain hitam, menggunakan make up yang terlalu tebal dan seragam yang menunjukkan lekuk tubuh khususnya siswa perempuan. Juga pada siswa laki-laki yang memakai anting dan kalung.” (Wawancara di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Hari Selasa, Tanggal 24 Juli 2018, pukul 08.30 WIB).

## 3) Disiplin Sikap

Disiplin sikap ini berkaitan dengan tingkah laku siswa SMP Tri Bhakti tegaldlimo seperti bertutur kata sopan, membungkuk ketika bertemu dengan guru serta mengucapkan salam terlebih dahulu, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya. Mengenai hal tersebut peneliti mewawancarai guru PAI Bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I. beliau mengatakan:

“Sikap mencerminkan kepribadian seseorang, sebagai guru yang menjadi contoh bagi semua siswa kita juga harus mencontohkan hal yang baik, misalnya kita berbicara sopan perhatian terhadap peserta didik.” (Wawancara di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Hari Selasa, Tanggal 24 Juli 2018, Pukul 09.00 WIB)

### h. Memberi nasihat

Nasihat merupakan cara yang cukup berhasil dalam pembentukan akhlak siswa pada masa puber, sebab nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata hati anak-anak dengan memberikan kesadaran dan

martabat yang luhur, menghiiasi dengan akhlak yang mulia serta membekali dengan prinsip-prinsip islam.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru PAI SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I, tentang pemberian nasihat sebagai salah satu metode dalam pembentukan akhlak siswa dalam masa puber:

“Setiap karakter anak itu berbeda, kadang ada yang tertutup tapi banyak pula yang terbuka dengan masalah mereka, pintar-pintarnya kitalah bagaimana membuat mereka bisa terbuka dengan masalah mereka, kenakalan remaja bukan semata-mata anak itu mau seperti itu tapi mereka kebanyakan mencari perhatian, pelarian, kita sebagai guru apalagi guru agama harus terus menanamkan akhlakkul karimah, prinsip-prinsip islam, menasehati diminta maupun tidak oleh anak-anak, biasanya terlihat jika kita memperhatikan siswa di kelas murung tidak konsen dalam proses pembelajaran jelas mereka mempunyai masalah, biasanya saya memanggil siswa tersebut diluar jam pelajaran dengan maksud menanyakan apakah ada masalah dan memberi solusi ataupun nasihat dan terus mendekati diri kepada Allah SWT.” (Wawancara di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Hari Selasa, Tanggal 24 Juli 2018 Pukul 09.40 waktu jam istirahat).

## PEMBAHASAN

Kegiatan pembentukan akhlak siswa pada masa pubertas di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo dilakukan melalui berbagai cara baik kegiatan yang bersifat ritual keagamaan, maupun pengayaan materi dan pengembangan keterampilan. Hampir semua metode pembentukan akhlak digunakan oleh pihak sekolah mengingat besarnya tanggung jawab sekolah akan hal tersebut. Berbagai kegiatan tersebut dapat ditarik dalam bentuk metode-metode sebagai berikut:

### a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut Gunawan (2012: 93) merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Adapun kegiatan pembiasaan di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo tersebut sebagai berikut:

#### 1) Sholat Dhuha berjama'ah

Dalam kegiatan sholat dhuha berjama'ah di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo yang dilaksanakan setiap pagi pukul 06.30 WIB diharapkan dapat membentuk akhlak siswa dengan pembelajaran sholat sunah, disini

siswa dituntut untuk disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Bukan hanya siswa saja tetapi seluruh guru dan karyawan juga melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, peran guru PAI sebagai pembimbing dalam kegiatan ini juga terlihat seperti pengaturan shaf sholat saat sholat dhuha, pemberian pembinaan dengan ceramah singkat setelah sholat dhuha.

#### 2) Pembacaan al Qur'an One Week One Juz

Kegiatan pembentukan akhlak lainnya di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo yang dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 07.00 WIB setelah sholat dhuha, dalam kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al Qur'an serta memahami dan mengamalkan isi yang terkandung dalam al Qur'an di kehidupan sehari-hari.

#### 3) Bedah Kitab Risalatul Makhid

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 07.10 WIB khusus bagi siswa perempuan yang sedang mengalami haid atau menstruasi, pemateri sendiri adalah guru PAI bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I. dengan tujuan dapat memberikan bimbingan dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang masalah haid menurut hukum islam.

#### 4) Sholat Dhuhur Berjama'ah

Dengan kegiatan sholat dhuhur secara berjama'ah yang menjadi kegiatan pembiasaan di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo yang dilaksanakan setiap hari pukul 11.30 WIB kecuali hari jum'at diharapkan dapat membentuk kedisiplinan siswa dalam melakukan setiap kegiatan, apalagi shalat merupakan ibadah wajib maka harus dilakukan tepat pada waktunya sehingga mereka tidak merasa terbebani melaksanakan itu semua.

#### 5) Ekstrakurikuler Keagamaan Hadrah

Pembentukan akhlak siswa pada masa pubertas dilakukan dengan berbagai cara, Guru PAI bekerjasama dengan kesiswaan didukung penuh oleh pengelola sekolah, kepala sekolah dan guru lainnya, membentuk kegiatan ekstrakurikuler hadrah yang dilaksanakan setiap hari kamis pukul 14.00 WIB yang dibimbing langsung oleh guru PAI SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I., disamping sebagai kegiatan untuk menyalurkan minat siswa agar tidak terjerumus dalam kegiatan yang negatif, dalam hadrah sendiri terkandung nilai-nilai pendidikan islam diantaranya:

a) Nilai akhidah yang terdapat pada syair hadrah yang berisi tentang ke-Esaan Allah SWT juga pujian terhadap Rasulullah SAW sehingga dapat meningkatkan keimanan,

b) Nilai akhlak dimana siswa terbiasa bersikap dan berkata-kata yang baik,

c) Nilai ibadah yang merupakan bentuk penghambaan atau penyembahan,

d) Nilai sosial yaitu dapat menjalin silaturahmi, solidaritas, dan menambah ilmu.

#### 6) Khataman al Qur'an

Khataman al Qur'an yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali setiap hari minggu pukul 08.00 WIB sampai selesai yang bertempat di masjid lingkungan tempat tinggal siswa SMP Tri Bhakti Tegaldlimo. Kegiatan ini selain bertujuan untuk pembiasaan dengan kegiatan positif juga untuk menyambung tali silaturahmi dengan wali murid serta masyarakat yang diharapkan pemantauan terhadap anak lebih mudah dengan kerjasama semua pihak.

#### b. Metode Keteladanan

Pembelajaran sangat penting dalam rangka membentuk akhlak mulia bagi siswa yang peran pendidik sebagai model diajar. Karena gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap murid. Guru berperan sebagai model (contoh) dengan mencontohkan nilai keteladanan. Ini sesuai dengan teori Heri Gunawan sebagai berikut:

Guru atau pendidik adalah orang yang menjadi anutan anak peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Tetapi ketika anak itu sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karenanya guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada para peserta didiknya. (Gunawan, 2012: 91-92)

Nilai keteladanan yang dicontohkan oleh guru PAI di SMP Tri Bhakti bertujuan agar siswa mematuhi tata tertib sekolah dengan meningkatkan kedisiplinan diberbagai aspek seperti:

a. Disiplin waktu, dapat dilihat dengan pukul 06.00 WIB Guru PAI Bapak Qujatul Nguyun, S.Pd.I. sudah berada di sekolah dan menunggu siswa di depan gerbang sekolah, hal ini bertujuan agar tidak ada siswa yang datang terlambat datang ke sekolah.

b. Disiplin dalam berpakaian (penampilan), Guru PAI mencontohkan berpakaian yang islami, rapi dan sopan. Berkoordinasi dengan kesiswaan dan guru lain melakukan sidak terhadap siswa yang berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, make up tebal pakaian yang meliukkan lekuk tubuh bagi siswa perempuan, memakai asesoris untuk siswa laki-laki.

c. Disiplin sikap, sikap yang dicontohkan guru PAI SMP Tri Bhakti Tegaldlimo dengan bertutur kata sopan, perhatian terhadap peserta didik.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Abduin Nata, bahwa Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses jika disertai pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. (Nata, 2003: 164-165)

c. Metode Nasihat (Mauidhah)

Pemberian nasihat kepada siswa merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlaknya. Mauidzah berarti nasihat. Rasyid Ridha mengartikan mauidzah adalah nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya.

#### KESIMPULAN

Sekolah sebagai lembaga yang berkewajiban untuk membimbing siswa menjadi manusia yang tangguh, bermoral dan pekerja keras harus mempunyai terobosan-terobosan dalam membina akhlak siswa, terlebih bagi jenjang sekolah dimana siswanya sedang dalam masa pubertas. Kegiatan yang dilakukan oleh SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi sebagai usaha untuk mendampingi siswa melalui masa puber ini merupakan paket yang komplis karena dilakukan melalui beberapa metode. Metode pembiasaan lewat kegiatan keagamaan, penambahan wawasan pengetahuan seputar masa pubertas, dan kegiatan pendampingan keterampilan bakat dan minat. Selain bentuk pembiasaan, juga tidak lupa dibekali dengan pemberian teladan oleh para guru melalui kegiatan kedisiplinan dan yang paling penting lagi adalah pemberian nasihat.

Metode-metode inilah yang merupakan jawaban dari permasalahan pendidikan remaja masa kini. Sekolah sebagai orang tua

tidak hanya menjejal siswa dengan aneka rupa wacana teoritis, tetapi juga memberikan fasilitas sebagai pembentuk akhlakul karimah para peserta didiknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, Muhamad Al-Athiyah. (1970). Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bahri, Bustoni A. Ghoni dan Jauhar. Jakarta : Bulan Bintang.
- Amin, Ahmad. (1995). Etika (Ilmu Akhlak). Jakarta: Bulan Bintang.
- A.M, Sardiman. (2011). Intraksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta
- Asrori, Muhammad & Muhammad Ali. (2005). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizy A. Qodri. (2003). Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat, Jakarta : Aneka Ilmu
- Basri, Hasan. (2004). Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hurlock, Elizabeth. B. (2004). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Jakarta : Erlangga.
- Danim, Sudarwan. (2003). Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. (2011). Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung: Mizan
- Bunaya Kreativa
- Desmita. (2005). Psikologi Perkembangan, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djatnika, Rahmat. (1996). Sistem Etika Islami, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan Karakter. Bandung: Alfa Beta.
- Hartati, Netty, dkk. (2005). Islam dan Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iman al-Ghazali. Ihya' Ulumuddin Juz III. Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Iskandarwasid. (2010). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. (2004). al-Tarbiyah al-Khuluqiyah. Jakarta: Gema Insani Press.

- Majid, Abdul & Muhaimin. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abudin. (2002). *Akhlah Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ridha, Akram. (2006). *Manajemen Pubertas Panduan Ampuh Orangtua Melejitkan Kepercayaan Diri Remaja*. Bandung : Syaamil Cipta Media.
- Sa'aduddin, Imam & Abdul Mukmin. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shaleh, Munawar. (2005). *Politik Pendidikan : Membangun Sumber Daya Bangsa dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*, Jakarta : Grafindo Khazanah Ilmu.
- Shihab, M. Quraish. (2004). *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sinaga, Hasanuddin & Zahrudin AR. (2004). *Pengantar Studi Aklak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. (1989). *Etika Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Bina Aksara,
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih et al, 2008, *Pengendalian Mutu Sekolah Menengah; Konsep, Prinsip dan Instrumen*, Bandung: PT.Refika Aditama.
- Uhbiyati, Nur. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Usman, Moh. Uzer. (2000). *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yaqub, Hamzah. (1993). *Etika Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Zarkasih Putro, Khamim. 2017. *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol.17, No.1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## PERAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

**Sudarsri Lestari**<sup>1</sup>

*Institut Agama Islam Ibrahimiy, Banyuwangi*

---

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima; Juni 2018

Disetujui; Juli 2018

Dipublikasikan; Agustus 2018

---

*Keywords:*

technology; education;  
globalization

---

### Abstract

*The aim of the government in organizing education is to educate the life of the nation. Intelligence is needed by everyone to face the times that have entered the era of globalization. Education in the global era can be interpreted as the integration of national education into world education. In the era of globalization, the progress of the nation is largely determined by the use of science and technology. Technology that is developing now has entered the digital era, where all fields have utilized technology to facilitate work, including in the field of education. Educational technology is a system that is used to support learning so that desired results are achieved. The role of technology in education is implemented in the use of learning media, administrative tools, and learning resources. The positive impact of technology implementation in education is more efficient in terms of time, cost, logistics and other institutional problems, while the negative impact is that technology can change social life.*

---

Korespondensi:

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Ibrahimiy, Banyuwangi

Email : [lilis@iainibrahimiy.ac.id](mailto:lilis@iainibrahimiy.ac.id)

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan semakin berkembang dari masa ke masa. Perkembangan ilmu pengetahuan ini mendukung untuk terciptanya teknologi-teknologi baru yang menandai adanya kemajuan zaman. Hingga kini, teknologi yang berkembang sudah memasuki tahap digital. Termasuk di Indonesia, setiap bidang sudah mulai memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pekerjaan, termasuk juga di bidang pendidikan.

Sebagai suatu entitas yang terkait dalam budaya dan peradaban manusia, pendidikan di berbagai belahan dunia mengalami perubahan sangat mendasar dalam era globalisasi. Ada banyak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa dinikmati umat manusia. Namun sebaliknya, kemajuan tersebut juga beriringan dengan kesengsaraan banyak anak manusia, apalagi dalam era globalisasi sekarang ini.

Teknologi merupakan hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan, yang terjadi di dunia pendidikan. Oleh karena itu, sudah selayaknya pendidikan sendiri juga memanfaatkan teknologi untuk membantu pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Tondeur et al (dalam Selwyn, 2011) yang menyatakan bahwa teknologi digital kini sudah mulai digunakan di dalam lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran, baik sebagai alat informasi (yaitu sebagai sarana mengakses informasi) atau sebagai alat pembelajaran (yaitu sebagai sarana penunjang kegiatan belajar dan tugas).

Teknologi merupakan hasil ciptaan manusia. Oleh karena itu, wajar bila memiliki kekurangan atau dampak negatif. Di dalam bidang pendidikan, selain memiliki sisi positif, teknologi juga memiliki sisi negatif.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan di Era Globalisasi

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU no.20 th 2003 pasal 1:1). Pemerintah menyelenggarakan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan itu diperlukan oleh setiap

orang untuk menghadapi perkembangan zaman yang sudah memasuki era globalisasi. Menurut Grew (dalam Nikolopoulou 2010:28) globalisasi secara luas dipahami sebagai peregangan kegiatan sosial, politik dan ekonomi lintas batas sehingga kejadian, keputusan dan kegiatan yang berlangsung di suatu tempat atau suatu wilayah memiliki arti penting bagi masyarakat keseluruhan. Kemudian pengertian secara luas globalisasi adalah proses pertumbuhan negara-negara maju (Amerika, Eropa dan Jepang) melakukan ekspansi besar-besaran, Kemudian berusaha mendominasi dunia dengan kekuatan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer dan ekonomi.

Dalam bidang ekonomi, globalisasi ekonomi berarti terintegrasinya ekonomi nasional ke dalam ekonomi dunia atau global. Bila dikaitkan dalam bidang pendidikan, globalisasi pendidikan berarti terintegrasinya pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia.

Bila dipelajari lebih jauh, globalisasi membawa pengaruh terhadap negara-negara berkembang yang baru terlepas dari belenggu penjajahan, baik positif maupun negatif. Pengaruh positif dari globalisasi yaitu membantu/mendorong negara-negara baru berkembang untuk maju secara teknis, serta menjadi lebih sejahtera secara material. Sedangkan pengaruh negatifnya adalah munculnya teknokrasi yang sangat berkuasa, didukung oleh alat-alat teknik modern dan persenjataan yang canggih.

Pendekatan sistem perlu dipergunakan dalam menjelaskan pendidikan, karena pada era global sekarang ini dunia pendidikan telah berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi hal ikhwal. Toffler (1992:4) menyatakan bahwa sekolah atau lembaga pendidikan masa depan harus mengarahkan peserta didiknya untuk belajar bagaimana belajar (*learn how learn*).

Kebutaan dalam era global adalah ketidakmampuan bagaimana belajar. Ciri utama manusia Indonesia masa depan adalah manusia yang mendidik diri sendiri sepanjang hayat dan masyarakat belajar yang terbuka tetapi memiliki pandangan hidup yang mantap. Maka peserta didik harus dibekali informasi tentang latar belakang yang memberi dampak pengganda pada pembelajarannya sehingga dapat memberikan motivasi yang besar untuk membaca dan mempelajari informasi dari berbagai sumber.

### Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi

Dewasa ini globalisasi sudah mulai menjadi permasalahan aktual pendidikan. Beberapa tantangan pendidikan di era globalisasi yang *pertama* adalah kualitas pendidikan. Permasalahan globalisasi dalam bidang pendidikan terutama menyangkut output pendidikan. Seperti diketahui, di era globalisasi dewasa ini telah terjadi pergeseran paradigma tentang keunggulan suatu negara, dari keunggulan komparatif (comperative adventage) kepada keunggulan kompetitif (competitive advantage). Keunggulan komparatif bertumpu pada kekayaan sumber daya alam, sementara keunggulan kompetitif bertumpu pada pemilikan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas artinya dalam konteks pergeseran paradigma keunggulan tersebut, pendidikan nasional akan menghadapi situasi kompetitif yang sangat tinggi, karena harus berhadapan dengan kekuatan pendidikan global.

*Kedua*, profesionalisme tenaga kependidikan. Salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan dan proses pembelajaran adalah pendidik atau guru. Betapapun kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai ragam alat bantu untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran, namun posisi guru tidak sepenuhnya dapat tergantikan. Itu artinya guru merupakan variabel penting bagi keberhasilan pendidikan.

*Ketiga*, kebudayaan atau akulturasi. Suatu perkembangan kebudayaan dalam abad modern saat ini adalah tidak dapat terhindar dari pengaruh kebudayaan bangsa lain. Kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses alkulturasi yaitu pertukaran dan saling berbaurnya antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya. Dari sinilah terdapat tantangan bagi pendidikan-pendidikan yaitu dengan adanya alkulturasi tersebut maka akan mudah masuk pengaruh negatif bagi kebudayaan, moral dan akhlak anak. Oleh karena itu hal ini merupakan tantangan bagi pendidikan untuk memfilter budaya-budaya yang masuk agar tidak terkena dampak negatif dari masuknya budaya asing.

*Keempat*, strategi pembelajaran. Era globalisasi dewasa ini mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola pembelajaran yang mampu memberdayakan para peserta didik. Tuntutan global telah mengubah paradigma pembelajaran dari paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran modern, namun namun kenyataannya menunjukkan praktek pembelajaran lebih banyak menerapkan strategi pembelajaran tradisional dari pembelajaran baru. Hal ini agaknya berkaitan

erat dengan rendahnya profesionalisme guru.

*Kelima*, perbaikan manajemen. Perbaikan manajemen pendidikan dan manajemen sekolah diarahkan untuk lebih memberdayakan lembaga-lembaga pendidikan dan sekolah sebagai unit pelaksanaan terdepan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah.

*Keenam*, akses pendidikan. Salah satu kebijakan pemerintah di bidang pendidikan adalah terlaksananya wajib belajar Pendidikan Dasar 9 tahun yang sekarang sudah menuju wajib belajar 12 tahun. Keberhasilan implementasi kebijakan ini mempunyai dampak strategis sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

*Ketujuh*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana telah kita sadari bersama bahwa dampak positif dari pada kemajuan teknologi sampai kini adalah bersifat fasilitatif (memudahkan). Teknologi menawarkan berbagai kesantian dan ketenangan yang semakin beragam.

### Pengertian Teknologi Pendidikan

Penggunaan teknologi sudah bukan hal yang asing lagi di dalam era globalisasi. Termasuk di dunia pendidikan, sebagai tempat lahirnya teknologi, sudah sewajarnya bila pendidikan juga memanfaatkan teknologi untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Dari sini, muncul lah istilah teknologi pendidikan.

Teknologi pendidikan adalah metode bersistem untuk merencanakan, menggunakan, dan menilai seluruh kegiatan pengajaran dan pembelajaran dengan memperhatikan, baik sumber teknis maupun manusia dan interaksi antara keduanya, sehingga mendapatkan bentuk pendidikan yang lebih efektif (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sedangkan menurut Yusuf (2012) teknologi pendidikan adalah suatu proses sistemik dalam membantu memecahkan masalah-masalah pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Muffoletto (dalam Selwyn, 2011) yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan bukan tentang perangkat, mesin, komputer atau artefak lainnya, melainkan itu adalah tentang sistem dan proses yang mengarah ke hasil yang diinginkan. Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan teknologi pendidikan adalah suatu sistem yang dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran sehingga tercapai hasil yang diinginkan.



## Implementasi Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi

Berdasarkan pengertian teknologi pendidikan di atas, maka dapat dikatakan bahwa teknologi dimanfaatkan sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran. Berikut beberapa contoh implementasi teknologi dalam pendidikan.

### 1. Media pembelajaran

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima (Heinich et.al, 2002). Sedangkan media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Santayasa, 2007). Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran sudah tidak asing lagi, mulai dari teknologi yang sangat sederhana sampai teknologi yang canggih. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk menarik minat siswa dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Perkembangan ilmu pengetahuan telah membawa teknologi memasuki dunia digital. Menurut Selwyn (2011), penggunaan teknologi digital memiliki peran dalam mendukung dan meningkatkan proses kognitif peserta didik dan keterampilan berpikir. Salah satu contoh teknologi digital adalah internet. Internet dapat memungkinkan guru untuk menyajikan pelajaran menjadi lebih menarik bagi para peserta didik. Saat ini pembelajaran berbasis internet, seperti *web-learning*, *e-learning* atau pembelajaran online (pembelajaran jarak jauh) sudah banyak dilakukan. Pembelajaran-pembelajaran ini memanfaatkan internet sebagai media. Selain pembelajaran menjadi lebih fleksibel dari segi waktu, tempat dan usia, peserta didik juga dapat mengakses informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran dengan bebas. Karena pembelajaran menjadi lebih individual, maka hal ini dapat meningkatkan proses kognitif peserta didik dan keterampilan berpikirnya. Contoh lain penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran adalah radio, televisi, video yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda dan juga menarik minat siswa untuk dapat lebih termotivasi lagi dalam belajar. Penggunaan perangkat presentasi interaktif seperti papan tulis elektronik dapat

membuat materi pembelajaran menjadi lebih menarik untuk peserta didik.

### 2. Alat administratif

Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat administratif. Seperti yang dikatakan Selwyn (2011) bahwa salah satu manfaat teknologi digital adalah sebagai perbaikan keefektifan pengorganisasian lembaga pendidikan. Dengan menggunakan komputer, sebagai salah satu produk teknologi digital, lembaga pendidikan dapat lebih mudah untuk mengelola data administrasi, meliputi data siswa, data guru, maupun data sekolah itu sendiri.

### 3. Sumber belajar

Selwyn (2011) mengatakan teknologi digital dapat membantu guru untuk memproduksi bahan-bahan pelajaran dan memungkinkan mereka untuk menghabiskan waktu dengan peserta didik. Dengan tersedianya komputer, guru dapat menyusun rencana pembelajaran dan materi-materi yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk dipelajari. Selain itu, tersedianya internet juga memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi dengan mudah dari sumber yang berbeda.

Saat ini, dengan menggunakan teknologi digital, peserta didik banyak mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam belajar. tersedianya *e-book* merupakan salah satu kemudahan tersebut. Peserta didik tidak perlu membeli buku di toko-toko untuk mendapatkan sumber belajar. Peserta didik cukup hanya *download e-book* yang sudah banyak tersedia di internet.

## Isu-Isu dalam Teknologi Pendidikan

Teknologi di dalam perkembangannya, tentu membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk perubahan di bidang pendidikan. Ada beberapa perdebatan terkait dengan penggunaan teknologi di dalam pendidikan. Pertama, teknologi dapat meningkatkan pembelajaran. Salah satu penggunaan teknologi dalam pembelajaran adalah sebagai media pembelajaran, seperti multimedia interaktif. Menurut Heinich et al (2002) multimedia interaktif adalah suatu media yang terdiri gambar, suara, dan bahan-bahan video yang disajikan di bawah kontrol komputer untuk peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya melihat gambar dan mendengar suara tetapi juga membuat respon aktif. Respon tersebut mempengaruhi kecepatan dan urutan penyajian materi pembelajaran. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Rahayuningrum (tt) dan Izzudin (2013) menyatakan bahwa penggunaan multimedia interaktif dapat

meningkatkan pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa. Namun, di sisi lain bila penggunaan teknologi tidak sesuai dengan yang dibutuhkan di dalam pembelajaran, atau tidak adanya kontrol guru dalam penggunaan teknologi selama pembelajaran, maka teknologi tersebut dapat menjadi bumerang. Sejumlah studi kuasi-eksperimen terpisah di SMA Israel, Jerman, Belanda dan Columbia semuanya melaporkan tidak ada pengaruh atau bahkan negatif antara tingkat penggunaan komputer dan hasil pembelajaran akhirnya (Angrist dan Lavy, 2002, Lauen et al. 2003, Fuchs dan Woessmann, 2004, Barrera-Osorio dan Linden, 2009 dalam Selwyn, 2011).

Isu kedua adalah teknologi dapat membuat pendidikan menjadi lebih baik. Seperti yang dikemukakan sebelumnya, bila teknologi dapat meningkatkan pembelajaran, maka teknologi juga akan membuat pendidikan lebih baik. Namun, teknologi seperti komputer juga dapat membuat kesenjangan sosial semakin tampak. Bagi peserta didik yang sudah paham dan terbiasa dalam mengoperasikan komputer, maka ia dapat dengan mudah menggunakannya untuk menunjang belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Sementara bagi peserta didik yang belum mengenal komputer dan belum bisa mengoperasikannya, maka belajarnya akan terfokus pada cara pengoperasian komputer, bukan pada materi yang seharusnya ia pelajari. Hal ini dapat menurunkan hasil belajarnya.

Isu ketiga adalah teknologi dapat menggantikan guru. Dengan adanya teknologi digital, pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan pada usia berapa saja. Internet menyediakan banyak informasi dari bermacam-macam sumber yang dapat dengan mudah diakses oleh peserta didik untuk memperluas pengetahuan mereka tentang suatu materi pembelajaran. Beberapa guru yang menerapkan pembelajaran berbasis web juga meminta peserta didiknya untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran di internet secara mandiri. Pendapat inilah yang menguatkan pernyataan teknologi dapat menggantikan guru. Memang benar internet menyediakan segala informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik tentang suatu materi, namun tidak semua informasi yang disajikan di internet dapat menggantikan pengalaman belajar peserta didik bersama guru. Ada beberapa materi pembelajaran yang melibatkan peran guru secara langsung

sebagai *role model* ataupun sebagai pembimbing, seperti materi etika dan pidato, yang tidak dapat dilakukan oleh internet.

Isu keempat adalah teknologi dapat menggantikan sekolah. Adanya teknologi internet dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran jarak jauh, yaitu pembelajaran melalui telekomunikasi (Heinich et al, 2002). Dalam pembelajaran jarak jauh ini, tidak mengharuskan peserta didik duduk di dalam kelas reguler. Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dimanapun dan kapanpun, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel. Pembelajaran jarak jauh merupakan solusi bila peserta didik maupun guru tidak dapat bertatap muka secara langsung disebabkan keterbatasan waktu dan tempat. Namun, di sisi lain pembelajaran jarak jauh dapat menyebabkan peserta didik menjadi lebih individualis. Selain itu, keterampilan berbicara dan bersosialisasi juga tidak akan didapat dari pembelajaran jarak jauh. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan memang dapat mempermudah jalannya suatu pendidikan, namun teknologi belum tentu dapat menyelesaikan semua persoalan yang berkaitan dengan pendidikan seperti pembelajaran sosial.

#### **Dampak Teknologi dalam Pendidikan di Indonesia**

Berkembangnya teknologi yang semakin canggih tentu diikuti dengan beberapa dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif. Ada banyak pendapat yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Nicholas Gane (dalam Selwyn, 2011) berpendapat bahwa teknologi internet terkait secara langsung dalam mengubah pola kehidupan sehari-hari, termasuk cara bekerja, akses dan pertukaran informasi, berbelanja, bertemu orang-orang, dan memelihara dan mengatur hubungan sosial yang ada. Adanya internet memudahkan seseorang berkomunikasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Dengan adanya internet, seseorang juga dapat belajar atau menempuh pendidikan jarak jauh dengan mudah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini dapat mengubah tatanan sosial di masyarakat, seperti dapat merubah seseorang menjadi lebih individualis dan apatis terhadap keadaan sekitar mereka. Selwyn (2011) mengatakan bahwa teknologi telah melakukan lebih dari sekedar 'menambah' pengaturan sosial yang ada; teknologi telah secara radikal mengubah tiga bidang utama kehidupan sosial, lingkup produksi, konsumsi dan komunikasi. Dalam dunia pendidikan, salah satu keterampilan

yang dipelajari adalah keterampilan berbicara dan berkomunikasi. Jika pembelajaran dilakukan dengan melalui internet atau media interaktif, maka keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi akan berkurang, sebab mereka hanya berinteraksi dengan mesin.

Clark (dalam Selwyn, 2011) mengatakan bahwa teknologi hanya sebagai kendaraan untuk menyampaikan pengajaran dan karena itu tidak lebih mungkin untuk mempengaruhi belajar siswa atau prestasi daripada sebagai sebuah truk yang menghadirkan segala kebutuhan untuk memperbaiki gizi. Sehingga, teknologi dalam pendidikan hanya berada pada posisi media atau perantara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Peserta didik yang dapat memanfaatkan teknologi dengan baik untuk menambah pengetahuan maupun keterampilannya, maka ia akan mendapat prestasi yang bagus. Sebaliknya, jika peserta didik tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan teknologi untuk menambah pengetahuan maupun keterampilannya, maka ia tidak akan mendapat prestasi yang bagus bahkan teknologi dapat berpengaruh negatif terhadap peserta didik tersebut. Namun di sisi lain, Clark (dalam Selwyn, 2011) mengakui bahwa ada manfaat ekonomis yang signifikan yang bisa didapat dari penggunaan teknologi untuk menyampaikan pembelajaran, yaitu manfaat dari waktu, biaya, logistik dan masalah kelembagaan lainnya. Salah satu contoh dampak positif dari teknologi dalam pendidikan adalah dapat diselenggarakannya pendidikan jarak jauh. Pendidikan jarak jauh mengatasi masalah perbedaan waktu, geografi dan biaya. Sehingga peserta didik yang memiliki keterbatasan geografi, seperti tempat tinggal yang jauh dari lembaga pendidikan sehingga membutuhkan biaya yang besar dan waktu yang lama untuk mendatanginya, tetap mendapatkan pendidikan sebagaimana pendidikan yang dilaksanakan secara reguler. Peraturan mengenai pendidikan jarak jauh juga diatur di dalam pasal 31 UU no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

### KESIMPULAN

Pendidikan di era globalisasi berarti terintegrasinya pendidikan nasional ke dalam pendidikan dunia. Siswa harus dibekali kompetensi yang memadai agar siswa eksis di era global yang sangat kompetitif. Terdapat beberapa masalah dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era globalisasi, antara lain kualitas pendidikan,

profesionalisme tenaga kependidikan, kebudayaan (akulturasi), strategi pembelajaran, tantangan perbaikan manajemen, serta tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Teknologi dalam dunia pendidikan adalah suatu sistem yang dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Implementasi teknologi dalam pendidikan di Indonesia adalah teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, alat administratif, dan sumber belajar.

Dampak teknologi dalam pendidikan di Indonesia, selain memiliki dampak positif juga memiliki dampak negatif. Dampak positifnya adalah lebih efisien dalam masalah waktu, biaya, logistik dan masalah kelembagaan lainnya. Sedangkan dampak negatifnya adalah teknologi dapat merubah kehidupan sosial.

### DAFTAR PUSTAKA

- Heinich, R., Molenda, M., Russell, J. D., Smaldino, S. E. 2002. *Instructional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Pearson Education.
- Izzudin, Ahmad Maulana. 2013. Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Video Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Praktikum Service Engine dan Komponen-Komponennya. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang (Online), (<http://lib.unnes.ac.id/18840/1/5201409006.pdf>) diakses pada tanggal 25 November 2018.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online). <http://kbbi.web.id/> diakses pada 23 November 2018.
- Nikolopoulou, A. 2010. *Education for Sustainable Development: challenges, strategies, and practices in a globalizing world*. New Delhi: Vivek Mehra.
- Rahayuningrum, Rosalia Hera. Tanpa tahun. Penggunaan Media Pembelajaran Multimedia Interaktif Berbantuan Komputer untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIIIF di SMP Negeri 2 Imogiri Bantul. Makalah disajikan dalam lomba dan seminar matematika XIX UNY (Online), (<http://eprints.uny.ac.id/6969/1/Makalah%20Peserta%205%20%20Rosalia%20Hera%20Rahayuningrum,%20S.Pd.pdf>) diakses pada tanggal 25 November 2018.

- Santyasa, I Wayan. 2007. Landasan Konseptual Media Pembelajaran. Makalah disajikan dalam workshop media pembelajaran bagi guru-guru SMA Negeri Banjar Angkan Klungkung, Bali 10 Januari 2007. (Online), ([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_PEND.\\_LUAR\\_SEKOLAH/194704171973032-MULIATI\\_PURWASASMITA/MEDIA\\_PEMBELAJARAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_SEKOLAH/194704171973032-MULIATI_PURWASASMITA/MEDIA_PEMBELAJARAN.pdf)) diakses pada 25 November 2018.
- Selwyn, Neil. 2011. Education and Technology Key Issues and Debates. India: Replika Press Pvt Ltd.
- Toffler, A. 1992. *The Future Shock*. Terjemahan Hermawan Sulistyono. Jakarta: Pantja Simpati.
- Yusuf, Moh. 2012. Peranan Teknologi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), 1 (1): 65-74. ([http://www.uinalauddin.ac.id/download6.%20M.%20Yusuf%20T.\\_PERANAN%20TEKNOLOGI.pdf](http://www.uinalauddin.ac.id/download6.%20M.%20Yusuf%20T._PERANAN%20TEKNOLOGI.pdf)) diakses pada 23 November 2018.

Agama Islam  
edureligia

**KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA  
MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU MADRASAH  
(STUDI KASUS DI MA MATHOLI'UL HUDA BUGEL JEPARA)**

**Subaidi<sup>1</sup>;**

*Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara*

---

**Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima; Juni 2018

Disetujui; Juli 2018

Dipublikasikan; Agustus  
2018

*Keywords:*

transformational  
leadership, middle school  
head, quality

---

**Abstract**

*This study describes the principal's transformational leadership in improving the quality of madrasas conducted at MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara. This research is a qualitative research. Collecting data through observation, interviews, and document review. Data analysis in this study uses interactive models such as those developed by Miles and Huberman. The results of the study indicate that; first, the value of transformational leadership which includes four aspects, namely: Idealized Influence or Inspirational Motivation, Intellectual stimulation or intellectual stimulation, Individualized consideration or individual consideration; secondly, the leadership of the head of the madrasa Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara has built trust with teachers and employees, through a reliable example of the madrasa principals, the compatibility between what is said and done, the opportunity for teachers and employees to express opinions, give opportunity to take part in duties and responsibilities, also take part in various trainings; third, the quality of the MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara with the title of "very good" with evidence of the superiority of the results of the national and madrasah examinations in the last 3 years always get 100% graduation with an average score of 8.50, many students have achieved achievements Provincial and national level competitions*

---

---

Korespondensi:

<sup>1</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara

Email : [subaidi@unismu.ac.id](mailto:subaidi@unismu.ac.id)

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

## PENDAHULUAN

Setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk mencapai kinerja yang optimal. Peningkatan kinerja yang optimal tidak terlepas dari kepuasan kerja anak buah selaku orang yang dipimpin dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan Islam menuju optimalisasi lembaga pendidikan Islam yang bermutu. Pemimpin dalam melaksanakan tugas manajerial kebanyakan pada konteks budaya organisasi selama ini hanya menerapkan pengarahannya satu arah kepada anak buah karena ingin serba cepat. Hal ini akan membuat semua anak buah “mengikuti saja”, dan apabila hasil dari perintah atasan berdampak buruk, maka mereka akan menyalahkan manajer mereka dan tidak mau bertanggung jawab atas konsekuensinya. Hal demikian terjadi karena mereka tidak memiliki “rasa andarbeni” dari perintah (keputusan) yang diberikan atasan. Jika hal demikian terjadi secara terus menerus dan dibiarkan maka akan membuat komitmen mereka rendah, tidak mandiri dan tidak menjadi kreatif sehingga pengembangan diri mereka pun di tempat kerja berhenti.

Apabila setiap pemimpin tetap terbiasa dengan budaya kepemimpinan yang selalu memberi perintah dan melakukan secara terus menerus tanpa melakukan pengembangan pada anak buah menuju sebuah organisasi yang bermutu, maka dikhawatirkan dalam jangka panjang akan menurunkan kinerja organisasi yang berdampak pada menurunnya daya saing lembaga itu sendiri. Banyak sekolah dan madrasah yang tidak efektif dan mulai kehilangan daya saing.

Oleh karenanya perlu memperbaiki kinerja melalui proses rekayasa ulang lembaga, baik dalam budaya organisasi, struktur organisasi, teknologi dan kompetensi SDM (Wijayanto, 2012). Melalui tulisan ini, penulis ingin mengajak para pemimpin, manajer dan pelaku pendidikan lainnya yang memiliki anak buah untuk melakukan perubahan budaya dalam menerapkan model kepemimpinan yang melibatkan anak buah dalam mengambil suatu keputusan, jangan mengimplementasikan model kepemimpinan yang hanya “memberi perintah” saja tetapi harus menyesuaikan dengan model kepemimpinan yang sesuai dengan trend organisasi modern saat ini, yakni gaya kepemimpinan dan manajemen yang lebih banyak melakukan pendelegasian dan pemberdayaan (Wijayanto, 2012). Pengelolaan madrasah mutu memberikan

kepercayaan yang luas kepada madrasah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di madrasah bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mulyasa (2011: 24), bahwa kepala madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam rangka melaksanakan pendidikan yang berbasis madrasah, kepala madrasah, sebagai pemimpin dituntut memiliki kemampuan mengelola madrasah dengan baik. Bagi kepala madrasah, manajemen berbasis madrasah merupakan tantangan baru bagi kepemimpinannya (Jabar, 2014: 123).

Dalam dunia pendidikan, sejalan dengan upaya pembaharuan, model kepemimpinan juga penting untuk diformulasikan. Kepemimpinan transformasional berdasarkan konseptual melalui kharismatik, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan perhatian terhadap individu diyakini akan mampu melahirkan pemikiran-pemikiran yang mengandung pada jangkauan kedepan, azas demokrasi dan transparan secara utuh. Oleh karena itu perlu diadopsi ke dalam model kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah merupakan ujung tombak dan tulang punggung dinamika lembaga. Kemajuan organisasi madrasah sangat tergantung terhadap eksistensi sosok seorang kepala. Oleh karenanya, kepala madrasah haruslah sosok yang dinamis, kreatif, dan kompetitif, serta tidak mudah menyerah, patah semangat dan lemah cita-cita.

Manajemen mutu merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan manajemen madrasah secara terus menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan para pelanggan pada saat ini maupun pada masa yang akan datang. Karena konsep dasar manajemen mutu adalah mempertahankan dan meningkatkan mutu secara keseluruhan sehingga memungkinkan produk dan jasa sebuah organisasi, termasuk organisasi pendidikan berada pada tingkat yang paling ekonomis yang dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan secara keseluruhan. Manajemen mutu memperkenalkan pengembangan proses, produk, dan pelayanan sebuah organisasi secara sistematis dan berkesinambungan. Pendekatan semacam ini melibatkan dari pihak-pihak dan memastikan bahwa pengalaman dan ide-ide mereka memiliki

sumbangan dalam pengembangan mutu lembaga, termasuk lembaga pendidikan madrasah (Zazin, 2011: 58-59).

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara. Untuk dapat mengetahui hal tersebut digali melalui pertanyaan sebagai berikut: nilai kepemimpinan apa yang diyakini dan diperjuangkan kepala madrasah untuk membangun mutu madrasah di MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara; bagaimana kepala madrasah membangun rasa saling percaya antara guru dan karyawan; bagaimana kepala madrasah meningkatkan mutu madrasah. Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah di madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan pendekatan studi kasus. Kasus yang diteliti adalah keberhasilan kepemimpinan kepala madrasah MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara dalam menghadapi masa-masa sulit, mampu menjadikan madrasah menjadi salah satu madrasah unggul dengan prestasi membanggakan. Lokasi penelitian di MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni 2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Sedangkan analisis datanya menggunakan model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Miles, 1994: 12), terkait dengan kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah di MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara.

#### **KAJIAN TEORI**

Menurut Lam dan O'Higgins (2012) bahwa kepemimpinan transformasional diartikan sebagai model kepemimpinan yang mencari potensi dan motivasi dari pengikut, berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka yang lebih tinggi, dan melibatkan pengikut sepenuhnya dalam pengambilan suatu keputusan. Pemimpin transformasional menyebabkan pengikutnya untuk menjadi sangat berkomitmen untuk mencapai misi mereka sehingga mereka dapat melakukan pengorbanan pribadi yang signifikan dalam kepentingan organisasi (Munthe, 2015: 273)

Menurut Lam dan O'Higgins (2012) bahwa setidaknya ada 4 komponen sebagai ciri utama dari kepemimpinan transformasional: 1) berkharisma. Artinya, pemimpin menampilkan keyakinan, menekankan kepercayaan, dan mengambil bagian untuk menyelesaikan isu-isu yang sulit, mereka menyajikan nilai-nilai yang paling penting, dan menekankan pentingnya tujuan, komitmen, dan konsekuensi keputusan yang etis. Pemimpin digambarkan sebagai model yang menghasilkan kebanggaan, loyalitas, kepercayaan, dan keselarasan untuk tujuan bersama; 2) menjadi motivator dan sumber inspirasi. Artinya, pemimpin mendefinisikan visi untuk mencapai masa depan, menantang pengikut dengan standar yang tinggi, berbicara optimis dan antusias, dan memberikan dorongan dan makna untuk hal-hal yang perlu dilakukan; 3) Merangsang kemampuan intelektual pengikut untuk berkembang dengan menjadi kritis dalam berpikir. Artinya, pemimpin mengajak pengikut mengevaluasi asumsi, pandangan yang lama, tradisi, dan keyakinan, agar dapat merangsang perspektif baru dan menemukan cara baru dalam melakukan sesuatu, dan mendorong pengikut agar mengekspresikan ide-ide dan prioritas baru; 4) mengembangkan diri para pengikut secara individual. Artinya, pemimpin berinteraksi dengan pengikut sebagai individu, mempertimbangkan kebutuhan unik mereka, kemampuan dan aspirasi, serta mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, berfokus lebih lanjut pada ranah pengembangan mereka, menyarankan, mengajar dan meng-coach mereka (Munthe, 2015: 273-274).

Menurut Bass (1990) bahwa ada tiga cara seorang pemimpin transformasional memotivasi anak buah, yaitu dengan cara: 1) mendorong anak buah untuk lebih menyadari arti penting hasil usaha; 2) mendorong anak buah untuk mendahulukan kepentingan kelompok; dan 3) meningkatkan kebutuhan anak buah yang lebih tinggi seperti harga diri dan aktualisasi diri. Judge dan Locke (1993) menegaskan bahwa gaya kepemimpinan merupakan salah satu faktor penentu kepuasan kerja. Anak buah atau karyawan kebanyakan keluar dari tempat bekerja lebih banyak, disebabkan tidak puas terhadap kondisi kerja, karena anak buah merasa bahwa pimpinan tidak memberi kepercayaan kepadanya, tidak ada keterlibatan anak buah dalam pembuatan keputusan, pimpinan berlaku tidak obyektif dan tidak jujur pada anak buah. Dengan pemikiran lain bahwa alasan utama anak buah meninggalkan

organisasi disebabkan karena pemimpin gagal memahami anak buah dan tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan mereka.

Di madrasah, kepala madrasah memiliki peran sangat penting dalam proses meningkatkan mutu madrasah. Mulyasa (2011: 159) menegaskan "Gaya kepemimpinan kepala madrasah berpengaruh terhadap kinerja tenaga kependidikan di madrasah untuk meningkatkan produktivitas kerja demi mencapai tujuan dan mewujudkan visi menjadi aksi" Sementara itu Sergiovanni menyatakan bahwa seorang kepala madrasah yang ideal harus menyadari tugas-tugas utama sebagai administrator. "They consider to be the essential roles and tasks of administrators. Planning, organizing, leading and controlling" (Sergiovanni, 1991: 17). Sedangkan Bass dan Riggio (2006) menunjukkan empat komponen pokok model kepemimpinan transformasional. Keempat komponen pokok itu adalah: 1. Idealized influence; merupakan perilaku pemimpin yang menghasilkan rasa hormat (respect) dan rasa percaya diri (trust) dari orang-orang yang dipimpinnya. 2. Inspirational motivation; pada dimensi ini pemimpin transformasional mampu memberi motivasi dan menginspirasi para pengikutnya melalui tantangan dan pemberian makna dalam pekerjaan mereka. 3. Intellectual stimulation; pada dimensi ini pemimpin transformasional memberikan dorongan kepada para pengikutnya untuk lebih inovatif dan kreatif. 4. Individualized consideration; pada dimensi ini pemimpin transformasional mampu memberi perhatian yang besar kepada masing-masing pengikut (Jabar, 2014: 125-126).

Berbicara soal mutu atau yang populer manajemen mutu, tentu mencakup perpaduan semua fungsi dan proses terkait tahap-tahap yang berbeda, seperti; desain, perencanaan, produksi, distribusi dan pelayanan. Ukuran keberhasilan manajemen mutu adalah kepuasan pelanggan, dan cara untuk mencapainya adalah dengan melalui desain sistem dan peningkatan secara terus menerus. Manajemen mutu pada prinsipnya adalah menjalankan fungsi manajemen secara maksimal dengan menggerakkan seluruh organisasi, aktivitas dan individu di setiap tingkat untuk mencapai kualitas (Al-Azhar, 2010: 262).

Manajemen peningkatan mutu merupakan konsep manajemen sekolah/madrasah dalam penyelenggaraan pendidikan, diharapkan tuntutan dan dinamika masyarakat dapat memberikan perubahan yang lebih baik

seiring dengan lajunya perkembangan, dalam menjawab permasalahan-permasalahan pengelolaan pendidikan pada tingkat sekolah/madrasah. Manajemen mutu merupakan sebuah kajian mengenai bagaimana sebuah pendidikan persekolahan harus dikelola secara efektif dan efisien, dan berkeadilan untuk mewujudkan mutu pendidikan (Minarti, 2011: 320).

Hadari Nawawi (2005: 46) mengatakan bahwa manajemen mutu terpadu adalah manajemen fungsional dengan pendekatan yang secara terus menerus difokuskan pada peningkatan kualitas, agar produknya sesuai dengan standar kualitas dari masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas pelayanan umum dan pembangunan masyarakat. Setiap pekerjaan dalam manajemen mutu terpadu harus dilakukan melalui tahapan perencanaan, persiapan (termasuk bahan dan alat), pelaksanaan teknis dengan metode kerja/cara kerja yang efektif dan efisien, untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.

Manajemen mutu merupakan sebuah konsep yang mengaplikasikan berbagai prinsip mutu untuk menjamin suatu produk barang/jasa yang memiliki spesifikasi mutu sebagaimana diterapkan secara menyeluruh. Pendekatan manajemen mutu dilakukan secara menyeluruh yaitu mulai dari input, proses, output dan outcome. Hal ini dilakukan secara berkelanjutan dengan menunjukkan upaya mewujudkan mutu lembaga merupakan bagian kerja keseharian bukan sesuatu yang bersifat temporal (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2010: 295). Dalam konteks manajemen mutu madrasah dipahami sebagai unit layanan jasa, artinya pelayanan pembelajaran. Jasa layanan ini menyangkut berbagai pihak yang dilayani madrasah antara lain: pelanggan internal berupa guru, pustakawan, laboran, teknisi dan tenaga administrasi. Sedangkan pelanggan tersebut terdiri atas pelanggan primer berwujud siswa, pelanggan skunder berwujud orang tua, pemerintah, dan masyarakat, lalu pelanggan tersier yang berwujud pemakai/penerima lulusan (Martini, 2011: 355).

Tim merupakan bagian dari konsep dasar manajemen mutu, artinya para anggota organisasi pendidikan dan satuan pendidikan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk satu tujuan yang ditetapkan dengan fokus mewujudkan kualitas pelanggan belajar, yang berimplikasi pada kualitas lulusan sebagai produk dari pendidikan. Kualitas manajemen bagi sebuah institusi pendidikan tampak pada produktifitas manajemen kelembagaan.



Produktifitas adalah ukuran seberapa baik seorang manajer mengubah input/sumber daya menjadi output, produk atau hasil yang berguna sebagai hasil sumber daya (Indana, 2017: 69). Lingkungan organisasi bidang pendidikan yang bersifat non profit, menurut Hadari Nawawi (2005: 47) bahwa ukuran produktivitas organisasi bidang pendidikan dapat dibedakan sebagai berikut: 1. Produktivitas internal, berupa hasil yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti jumlah atau prosentase lulusan sekolah, atau jumlah gedung dan lokal yang dibangun sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan; 2. Produktivitas eksternal, berupa hasil yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, karena bersifat kualitatif yang hanya dapat diketahui setelah melewati tenggang waktu tertentu yang cukup lama.

Secara umum, mutu memiliki makna derajat keunggulan suatu produk (hasil kerja) baik berupa barang ataupun jasa, baik yang tangible ataupun yang intangible. Kemudian hubungannya dengan pendidikan, pengertian mutu adalah mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan itu sendiri. Artinya, dalam proses pendidikan yang bermutu meliputi berbagai input, antara lain; materi ajar, metode pembelajaran, sarana sekolah, tenaga kependidikan, sarpras dan sumber daya yang lain. Manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi untuk mensinergikan semua komponen dalam proses pembelajaran, termasuk kegiatan ekstra yang telah diprogramkan (Murtadho, 2012: 101).

Mutu hasil pendidikan dalam konteks ini menyangkut berbagai prestasi yang telah dicapai madrasah dalam kurun waktu tertentu, setiap akhir semester dan setiap akhir tahun pelajaran. Hasil pendidikan tersebut bisa berupa hasil tes potensi akademik semisal ulangan umum, dan ujian nasional. Prestasi juga bisa dalam bidang lain seperti prestasi bidang olah raga, bidang kesenian, bidang ketrampilan-ketrampilan tambahan lainnya. Termasuk dalam kategori prestasi adalah berupa intangible (kondisi yang tidak bisa dipegang) semisal tingkat kedisiplinan, adanya saling hormat-menghormati, kebersihan dan kegotongroyongan. Agar proses-proses yang ideal seperti itu tidak salah arah, maka peningkatan mutu tersebut dirumuskan sedemikian rupa oleh kepala madrasah, target dan sasarannya jelas yang akan dicapai dalam kurun waktu yang telah ditentukan (Murtadho, 2012: 102).

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1). Kepemimpinan Kepala MA Matholiul Huda Bugel Kedung Jepara

Kepala madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara dalam memimpin madrasah memiliki nilai-nilai yang diperjuangkan. Adapun nilai-nilai dimaksud antara lain: terbuka, disiplin, rasa memiliki, kerjasama, pengabdian, sabar, jujur, dan menciptakan suasana nyaman. Kepemimpinan kepala madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara telah membangun rasa percaya dengan para guru dan karyawan. Wujud kepercayaan itu dibangun melalui keteladanan kepala madrasah yang dapat dipercaya. Kesesuaian antara apa yang diucapkan dan yang dilakukan oleh kepala madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara telah terealisasi dengan baik. Bentuk membangun kepercayaan dalam diri guru dan karyawan, dalam konteks ini kepala madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara memberikan kesempatan kepada guru dan karyawan untuk mengeluarkan pendapat, memberikan kesempatan untuk ikut ambil bagian dalam tugas-tugas dan tanggung jawab, juga mengikuti berbagai pelatihan. Melalui pemberian kepercayaan kepada guru dan karyawan, terbentuklah suatu relasi dan komunikasi yang memiliki kedekatan dengan baik. Relasi seperti itu dibangun antara atasan dan bawahan sebagai wujud kedekatan dan kebersamaan guna meraih prestasi.

Kepala madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara memiliki tanggung jawab dan sebagai ujung tombak dalam menentukan arah dalam mewujudkan dan meningkatkan mutu madrasah. Peningkatan mutu madrasah tersebut meliputi mutu guru, mutu pendampingan peserta didik dalam menggunakan waktu secara efektif. Untuk menambah daya tarik madrasah, MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara memberi perhatian penuh pada kegiatan ekstrakurikuler. Peningkatan mutu madrasah sangat dirasakan oleh wali murid atau wali santri dilingkungan madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara.

Penelitian kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah ini dilaksanakan di MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara. Nilai-nilai kepemimpinan transformasional yang dikaji meliputi empat aspek, seperti yang dijelaskan oleh Bass dan Ringgio (2006: 6-7) yaitu: Idealized influence, Inspirational motivation, Intellectual stimulation, dan Individualized consideration (Jabar, 2014: 130).

### Aspek Idealized Influence

Idealized Influence atau pengaruh ideal memiliki empat variabel yang mampu menjadi contoh yang baik bagi guru dan karyawan, memiliki standar moral dan etika yang tinggi, menghargai bawahan, memberi kepercayaan penuh kepada anak buah dalam melakukan tugas. Kepala madrasah sangat menjunjung tinggi tentang standar moral dan etika. Kepala madrasah mewujudkan kondisi dan suasana keterbukaan dalam lingkungan madrasah, sehingga masing-masing pribadi bisa saling mengenal (ta'aruf) satu dengan lainnya. Kepala madrasah mampu mengambil keputusan terbaik untuk kepentingan madrasah yang di dasarkan pada beberapa pertimbangan nilai yang dipercayainya.

Saling percaya antara kepala madrasah dengan para guru dan tenaga kependidikan lainnya selalu dibangun dilingkungan MA Matholi'ul Huda Bugel Jepara. Sebagaimana diungkapkan Ngizuddin (wakil kepala bidang kurikulum: 43 th) bahwa setiap hari sabtu madrasah mencanangkan program "infaq-shadaqah". Para guru dilingkungan madrasah pada jam awal telah mengkordinir peserta didik di kelas tersebut dimana ia mempunyai jam mengajar untuk melakukan pengumpulan dana infaq-shadaqah tersebut, kemudian dikumpulkan ke karyawan madrasah/staf tata usaha pada saat waktu istirahat (Wawancara tanggal 02 April 2018). Kepala madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel juga berusaha melakukan penyesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Seperti yang diungkapkan Abd. Hamid (Ka.TU: 45 th) bahwa kepala madrasah menginstruksikan agar semua guru ikut andil dalam program penggalan dana untuk pembangunan gedung madrasah. Dalam kegiatan ini kepala madrasah memberikan contoh keteladan memberikan infaq-shadaqah pertama sekali, kemudian diikuti oleh para guru dan karyawan dilingkungan madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel . Adapun besaran infaq-shadaqah kepala madrasah 2.000.000,-, guru rata-rata 1.000.000,-, dan karyawan 750.000,- (Wawancara tanggal 23 April 2018).

#### **Inspirational motivation**

Inspirational motivation atau motivasi inspirasi yang memiliki dua dimensi, memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan anak buah. Artinya, kepala madrasah mampu memberikan motivasi kepada guru dan karyawan untuk melaksanakan tugas-tuganya dengan baik. Komunikasi kepala madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara tersebut dijalankan secara formal dan

kekeluargaan. Menurut Sarwadi (Kepala Madrasah, 48 th) bahwa, setiap akhir bulan madrasah selalu melakukan rapat guru dan karyawan, untuk mendengar masalah-masalah yang telah terjadi selama satu bulan, baik terkait dengan kegiatan pembelajaran, kegiatan kesiswaan, kehumasan, maupun sarana prasarana, utamanya dalam kelas (Wawancara tanggal 29 Mei 2018). Pertemuan guru dan karyawan tersebut, disamping mendengar laporan para guru, dan wali kelas, juga inspirasi para guru dan karyawan. Hal demikian dilakukan oleh kepala madrasah, karena pertemuan tersebut juga merupakan sarana bagi kepala madrasah untuk memotivasi para guru dan karyawan sebagai anak buah dalam melaksanakan tugas (Wawancara tanggal 01 April 2018).

#### **Intellectual stimulation**

Intellectual stimulation atau stimulasi intelektual yang terdiri dari dua variabel: mampu memacu timbulnya kreasi dan inovasi dari anak buah. Artinya, kepala madrasah dalam memecahkan masalah madrasah melibatkan guru dan karyawan sebagai anak buah. Sarwadi (Kepala Madrasah, 48 th) menyatakan bahwa, dalam mengatasi guru guru yang sering tidak hadir dan hanya mengirimkan tugas di kelas, ia selaku kepala madrasah melakukan komunikasi dengan empat orang wakil kepala madrasah, yaitu bpk Ngizuddin selaku wakil kepala bidang kurikulum, bpk Mudlofar selaku wakil kepala bidang kesiswaan, bpk Habib Muhlis selaku wakil kepala madrasah bidang humas, dan bpk Zainuddin selaku wakil kepala madrasah bidang sarana prasaran (Wawancara: tanggal 29 Mei 2018). Kepala madrasah melakukan kegiatan tersebut untuk mencari titik temu dan kesepakatan dalam menyelesaikan permasalahan guru yang kurang tertib tersebut. Prilaku kepala madrasah yang menjadi suri tauladan dan panutan, bisa berkomunikasi dengan para guru dan karyawan lainnya dengan baik dan berempati. Hal ini mampu memacu terwujudnya kreasi dan inovasi dari bawahan walaupun belum secara keseluruhan mampu berinovasi secara maksimal (Wawancara tanggal 01 April 2018).

#### **Individualized consideration.**

Nilai keempat ini bisa disebut konsiderasi individu. Aspek ini memiliki empat variabel; mampu berempati terhadap karyawan, mampu menjadi pelatih da guru yang baik bagi karyawan dalam proses produksi, mau

mendengar keluhan karyawan, dan mementingkan kebutuhan karyawan. Kepala madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel dalam bersikap tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi ia juga bertindak sebagai teman dan orang tua bagi para guru dan karyawan dilingkungan madrasah Aliyah Matholi'ul Huda. Sebagaimana diungkapkan oleh Mansur (guru tetap, 31 th) bahwa, kepala madrasah pada bulan April 2016 saat akan dilakukan visitasi assesor akreditasi madrasah, hampir setiap malam bersama dengan guru dan staf TU melakukan kegiatan lembur menyiapkan berbagai data yang perlu disampaikan. Hal ini dilakukan secara akrab seperti tidak ada sekat antara atasan dan bawahan (Wawancara: tanggal 29 Mei 2018). Kondisi seperti ini membuat rasa nyaman bagi anak buah dilingkungan madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel, utamanya dalam menyelesaikan masalah. Kepala madrasah mengutamakan kebutuhan dan kepentingan bawahan, utamanya terkait dengan peningkatan mutu di madrasah (Wawancara tanggal 05 April 2018).

## 2) . Peningkatan Mutu MA Matholiul Huda Bugel Kedung Jepara

Dalam penelitian ini, disamping menjelaskan tentang kepemimpinan transformasional, juga ada hubungan erat dengan pengembangan mutu, baik mutu dalam aspek akademik maupun non akademik.

Terkait hasil observasi dan wawancara secara mendalam, peneliti dapat memberikan pemahaman bahwa peningkatan mutu pendidikan di MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu antara lain; customer focused organization (orientasi pada pelanggan), leadership (kepemimpinan), involvement of people (keterlibatan orang-orang), process approach (pendekatan proses), system approach to management (perbaikan secara berkelanjutan), factual approach to decision making (pengambilan keputusan dengan pendekatan fakta), mutually beneficial supplier-relationship (membangun yang saling menguntungkan).

Salah satu prinsipnya adalah customer focused organization (orientasi pada pelanggan) yang bisa dilakukan madrasah aliyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara yaitu berusaha memenuhi kebutuhan para siswa dan orang tua murid. Melihat banyaknya jumlah peserta didik pada madrasah tersebut maka kebutuhan dan keinginan mereka juga beragam. Jumlah total peserta didiknya sejumlah 1.095 siswa baik

kelas X, XI dan kelas XII. Terkait dengan kebutuhan peserta didik yang menyangkut dengan penyaluran minat dan bakat, maka madrasah menyediakan berbagai program ekstrakurikuler, sebagaimana yang dinyatakan oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan Ahmad Mudlofar (42 th) berikut:

“Madrasah telah memprogramkan kegiatan ekstrakurikuler, antara lain; pramuka; training dakwah; bimbingan kajian kitab salaf; english club; Arabic club; PMR; qira'ah al-Qur'an bi-tagghani; tata boga; sepak bola; bola voly; pencak silat, dan bulu tangkis. Melalui 11 jenis program kegiatan ini diharapkan madrasah bisa menjangkau dan menyalurkan minat dan bakat peserta didik di lingkungan madrasah ini. Masing-masing kegiatan oleh kepala madrasah dipercayakan kepada guru pembimbing atau guru pelatih sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Jadwal pelatihan sudah diatur sedemikian rupa, jadi kesekian kegiatan ekstra tidak akan mengalami dumpyuk/ tabraan. Oleh karenanya, berkat kegigihan guru pelatih dan keaktifan anak-anak, maka dari sekian program kegiatan ekstra ini pada tahun pelajaran 2014/2015 peserta didik kami ada yang meraih prestasi yaitu pencak silat dengan kejuaraan tingkat Nasional menduduki peringkat juara I bernama Dinda Lusiana (Wawancara: tanggal 5 April 2018). Keberadaan pendidikan termausk ekstrakurikuler di sebuah lembaga madrasah bisa berjalan secara baik karena memiliki beberapa komponen dasar, seperti keberadaa, guru, peserta didik, kurikulum, bangunan fisik, media pembelajaran dan sebagainya. Namun dari semua itu yang dianggap mendasar ialah faktor manusia, dalam konteks ini adalah guru dan karyawan, mereka merupakan faktor penentu dalam dunia pendidikan (Munir, t.t.: 6). Karena pendidikan sebagai usaha untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohaniah dan jasmaniah, berlangsung secara bertahap (Arifin, 2009: 2).

Setiap lembaga pendidikan tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Persoalan tantangan dan hambatan ini juga terjadi di Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, sehingga madrasah harus mampu mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermutu yang mampu menyelesaikan berbagai problem-problem kemadrasahan.

Madrasah sebagai salah satu institusi pendidikan merupakan lembaga yang berfungsi sebagai “agent of change”, yang bertugas untuk membangun anak didik agar

sanggup memecahkan masalah nasional dan memenangkan persaingan internasional. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di madrasah aliyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara, seperti yang dinyatakan kepala madrasah Sarwadi (48 th) berikut:

“Madrasah kami berupaya perlunya mewujudkan orientasi pada pembentukan manusia yang kompeten dan berakhlakul karimah. Selain itu, madrasah kami juga memiliki kegiatan bimbingan bagi peserta didik yang memiliki potensi lebih dalam rangka peningkatan mutu, antara lain; bimbingan belajar khusus mata pelajaran yang dilombakan seperti mapel sosiologi, biologi, fisika, kimia, geografi dan matematika. Untuk mengetahui keterpenuhan kebutuhan peserta didik dan keinginan wali murid, madrasah juga melakukan pertemuan bersama orang tua murid 2 kali dalam satu tahun (awal dan akhir tahun pelajaran). Pertemuan tersebut dilakukan guna mengetahui sejauh mana kepuasan orang tua dengan model pelayanan yang dilakukan madrasah aliyah Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara ini” (Wawancara tanggal 01 April 2018).

Artinya, madrasah menyelenggarakan program pembelajaran tambahan guna memenuhi pemetaan kebutuhan anak didik khususnya pada jurusan IPA dan IPS, antara lain memacu terpenuhinya mapel-mapel tertentu seperti sosiologi, biologi, fisika, kimia, geografi dan matematika. Terbukti pada tahun pelajaran 2016-2017 siswa siswi dari berbagai jurusan telah banyak yang menempati kejuaraan, baik tingkat regional maupun nasional, antara lain: Arif Sudirman siswa kelas XI jurusan IPA merupakan salah satu peserta didik unggul yang berhasil masuk lomba olimpiade Fisika tingkat nasional. Upaya madrasah dalam memacu peningkatan mutu peserta didik dengan langkah-langkah setrategis, salah satunya menggunakan pendampingan teman sebaya dan tutor para ahli dari luar madrasah. Artinya siswa kls X yang berpotensi mempunyai keunggulan dalam mata pelajaran fisika dan IPA diberikan pembimbingan dan pendampingan oleh teman kakak kelasnya dalam memacu semangat mereka.

Menurut Ahmad Mudlofar (42 th) selaku wakil kepala madrasah bidang kesiswaan mengatakan bahwa untuk mewujudkan mutu madrasah, terkait dengan kedisiplinan peserta didik, MA Matholi'ul Huda Bugel memberlakukan jam awal masuk 07.00 pulang jam 14.00 WIB. Melalui pantauan bidang wakil kepala bidang kesiswaan, bagi

peserta didik yang kehadirannya terlambat dari ketentuan tata tertib madrasah, seperti; tidak memakai seragam madrasah, berkuku panjang, peserta didik wanita yang memakai perhiasan berupa emas, merokok (ana putra), anak putra tidak memakai kopyah, maka diberikan pengarahan oleh guru piket (sebagai tangan panjang guru BP) diharapkan anak-anak tersebut menjadi sadar akan adanya pemberlakuan tata tertib madrasah. Dengan pemantauan dan bimbingan seperti itu rata-rata tingkat ketertiban menjadi lebih baik (Wawancara tanggal 5 April 2018).

Zainuddin (40 th) selaku wakil kepala madrasah bidang Humas mengatakan, dalam mewujudkan mutu kebersihan madrasah, MA Matholi'ul Huda Bugel menempati posisi sebagai madrasah bersih dan sehat tingkat Kelompok Kerja Madrasah Aliyah (KKMA) 02 Kabupaten Jepara. Kebersihan madrasah meliputi; ruang kelas, halaman madrasah, kamar kecil dan lingkungan madrasah secara umum, juga merupakan bagian dari unggulan mutu MA Matholi'ul Huda Bugel (Wawancara tanggal 06 Mei 2018). Sebagaimana Agus (43 th) petugas kebersihan madrasah mengatakan untuk meningkatkan kebersihan di madrasah telah disediakan bak sampah di depan masing-masing ruang kelas. Bagi peserta didik yang piket harian, sebelum pulang sekolah, mereka melakukan kebersihan ruang kelas masing-masing. Pembuangan sampah dilakukan serentrak dalam bak-bak khusus. Sampah plastik tidak dicampur dengan sampah kertas. Hal ini sudah merupakan budaya yang sudah melekat pada diri peserta didik di MA Matholi'ul Huda Bugel. Untuk pembuangan akhir disediakan kendaraan roda empat (truk sampah) guna untuk pembuangan dan pengangkutan sampah yang ada di madrasah ke tempat pembuangan akhir sampah daerah Jepara (Wawancara tanggal 06 Mei 2018).

Menurut Sudarwan Danim, bahwa hasil (output) pendidikan dinyatakan memiliki mutu unggul jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan pembelajaran tertentu. Upaya peningkatan mutu di MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara menurut Ngizuddin (43 th) diwujudkan dengan predikat “sangat baik” dengan bukti adanya keunggulan hasil UN dalam 3 tahun terakhir mulai Tahun Pelajaran 2014/2015, 2015/2016, 2016/2017 dengan peserta didik yang mengikuti ujian nasional selalu memperoleh kelulusan 100% dengan rata-rata nila 8.50 (Wawancara tanggal 02 April 2018). Pada tahun pelajaran

tersebut, khususnya jurusan Agama telah meraih prestasi terbaik tingkat Provinsi Jawa Tengah secara berturut-turut. Pada tahun pelajaran 2016/2017 pelaksanaan ujian nasional di MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara sudah mengikuti program ujian nasional yang berbasis komputer dengan hasil kelulusan 100% (Wawancara tanggal 02 April 2018).

Sedangkan mutu akademik yang telah dicapai oleh peserta didik MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara menurut Ngizuddin (43 th) pada tahun pelajaran 2016-2017 siswa siswi dari berbagai jurusan banyak yang menempati kejuaraan baik tingkat regional maupun nasional, antara lain: Arif Sudirman siswa kelas XI jurusan IPA merupakan salah satu peserta didik unggul yang berhasil masuk lomba olimpiade Fisika tingkat nasional. Upaya madrasah dalam memacu peningkatan mutu peserta didik dengan langkah-langkah setrategis, salah satunya menggunakan pendampingan teman sebaya dan tutor para ahli dari luar madrasah. Artinya siswa kls X yang berpotensi mempunyai keunggulan dalam mata pelajaran fisika dan IPA diberikan pembimbingan dan pendampingan oleh teman kakak kelasnya dalam memacu semangat mereka (Wawancara tanggal 21 April 2018).

Ahmad Mudlofar (42 th) mengatakan prestasi non akademik yang telah diraih MA Matholi'ul Huda Bugel kedung Jepara juga cukup banyak, antara lain: level kejuaraan tingkat Kabupaten dan provinsi antara lain; juara 1 mata pelajaran sosiologi oleh Nayirotul Abhariyah, juara 1 mata pelajaran biologi diraih Dewi Nur Izzah Fairuza, Juara 1 mata pelajaran fisika diraih Aliyyul Wafa, juara 1 mata pelajaran kimia diraih Vika Yasaro Nur Hidayah, Juara 1 Lct. oleh Ariella Wardatun Nabilah, Lila Fitrotun Nada, Saidatur Rahmah, Juara 3 mata pelajaran geografi diraih Fakhira Akmal Fikriya, juara mata pelajaran matematika oleh Novita Lutviyatun, Juara harapan 3 mata pelajaran akutansi oleh Nafidza Zulfa Ahmad, dan olimpiade mata pelajaran ke-NU-an yang meraih juara 3 oleh Alifatun Hasanah (Wawancara tanggal 5 April 2018).

## KESIMPULAN

Penelitian tentang kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam meningkatkan mutu madrasah di madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara dapat disimpulkan berikut ini: kepala madrasah memiliki nilai kepemimpinan yang diyakini bisa diperjuangkan untuk membangun

kemajuan dan mutu madrasah. Adapun nilai-nilai itu adalah:

Nilai kepemimpinan transformasional yang meliputi empat aspek yaitu: Idealized Influence atau pengaruh ideal, Inspirational motivation atau motivasi inspirasi, Intellectual stimulation atau stimulasi intelektual, Individualized consideration atau konsiderasi individu.

Kepemimpinan kepala madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara telah membangun rasa percaya dengan para guru dan karyawan. Wujud kepercayaan itu dibangun melalui keteladanan kepala madrasah yang dapat dipercaya. Kesesuaian antara apa yang diucapkan dan yang dilakukan oleh kepala madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara telah terealisasi dengan baik. Bentuk membangun kepercayaan dalam diri guru dan karyawan, dalam konteks ini kepala madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Bugel Jepara memberikan kesempatan kepada guru dan karyawan untuk mengeluarkan pendapat, memberikan kesempatan untuk ikut ambil bagian dalam tugas-tugas dan tanggung jawab, juga mengikuti berbagai pelatihan. Melalui pemberian kepercayaan kepada guru dan karyawan, terbentuklah suatu relasi dan komunikasi yang memiliki kedekatan dengan baik. Relasi seperti itu dibangun antara atasan dan bawahan sebagai wujud kedekatan dan kebersamaan guna meraih prestasi.

Mutu MA Matholi'ul Huda Bugel Kedung Jepara dengan predikat "sangat baik" dengan bukti adanya keunggulan hasil UN dalam 3 tahun selalu memperoleh kelulusan 100% dengan rata-rata nila 8.50. Pada tahun pelajaran tersebut, khususnya jurusan Agama telah meraih prestasi terbaik tingkat Provinsi Jawa Tengah secara berturut-turut. Peserta didik juga telah banyak meraih kejuaraan lomba sains, antara lain: level Kabupaten dan provinsi, juara 1 mata pelajaran sosiologi, juara 1 mata pelajaran biologi, Juara 1 mata pelajaran fisika, juara 1 mata pelajaran kimia, Juara 1 Lct., Juara 3 mata pelajaran geografi, juara 2 mata pelajaran matematika, Juara harapan 3 mata pelajaran akutansi dan olimpiade mata pelajaran ke-NU-an meraih juara 3.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir, Seni Mengelola Lembaga Pendidikan Islam, Ciputat: Arta Karya Indonesia.
- Al Azhar A, Peranan Total Quality Manajemen (TQM) Dalam Meningkatkan Daya Saing, Pekbis Jurnal, Vol.2, No.1, Maret 2010.

- Ali Murtadho,Memperkokoh Kualitas Pendidikan Madrasah Berbasis Manajemen Mutu Terpadu (TQM), Jurnal: Forum Tarbiyah, Vol. 10, No. 1, Juni 2012.
- Muzayyin Arifin, 2009, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Zazin, 2011, Gerakan Menata Mutu Pendidikan, Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Nurul Indana, Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Meningkatkan Mutu pendidikan (Studi Kasus di MTs Salafiyah Syafi'iyah Tebuireng), Jurnal Al-Idaroh, Vol. 1 No. 1 Maret 2017.
- Sri Minarti, 2011, Manajemen Sekolah, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2010, Manajemen Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- Tukiman, Cepi S. Abdul Jabar, Implementasi Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di SD Kansius Sengkan Kabupaten Sleman, Jurnal Akutansi Manajemen Pendidikan, Volume 2, No. 1, 2014..

edureligia

## POLA INTEGRASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN BUDAYA RELIGI DI UNIVERSITAS NURUL JADID

**Faizin<sup>1</sup>; Farhah<sup>2</sup>**

*Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo*

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima; Juli 2018

Disetujui; Agusuts 2018

Dipublikasikan;

September 2018

*Keywords:*

integrasi nilai

kepesantrenan; budaya

religi

### **Abstract**

*The uniqueness of universities in Islamic boarding schools Through the curriculum collaboration of Nurul Jadid University strives to produce excellent Islamic boarding school graduates not only in accordance with their respective potentials but also to have a religious understanding that influences such as the literary ability and furudhul's understanding ainiyah. The presence of Tri logi and the five awareness students were able to interpret the leaders, lecturers and students of the University of Nurul Jadid to bring about actual changes in civilization, therefore the researcher discussed the integration of Islamic values the nurul jadid university, to find out the understanding of the Tri logi objectives. and Panca awareness of students, both from leaders, lecturers and students who have never received an education in the Nurul Jadid boarding school. qualitative reception analysis method, with a descriptive-qualitative approach. The research subject was at Nurul Jadid Paiton Probolinggo*

Korespondensi:

<sup>1</sup> Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo

Email : [faizinsyamwil@gmail.com](mailto:faizinsyamwil@gmail.com)

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

## PENDAHULUAN

Islamic boarding school “pesantren stems from “santri”. The word pesantren refers to a place where the santri devotes most time to live and acquire knowledge”.<sup>i</sup> Lembaga pendidikan Islam produk budaya Indonesia tertua adalah pesantren. Tentunya lembaga pondok pesantren diakui memiliki andil yang besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.<sup>ii</sup>

Dalam perkembangannya, pondok pesantren semakin memperluas wilayah garapannya tidak hanya mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejalan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horisontal (kesadaran social). Pesantren tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan (*regional-based curriculum*), The education “system” is a social system,<sup>iii</sup> dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (*society-based curriculum*). Dengan demikian, pesantren tidak bisa didakwa hanya sebagai lembaga keagamaan murni, akan tetap (seharusnya) menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespon carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya.<sup>iv</sup> Bagi santri sangat dibutuhkan kemampuannya yang trampil dalam segala bidang untuk memberikan kontribusi mereka dimasa depan, atau pada saat bermasyarakat *In the knowledge society, what are the skills and capabilities required of young people to make their contribution to the future? Multiple voices from a range of sources claim that what is now paramount for young people is the need to become better learners and generators of knowledge.*<sup>v</sup> *knowledge society learners will need to develop an appreciation of the differences between information and knowledge*<sup>vi</sup> Yang kemudian mengharuskan santri pandai dalam mengatasi semua persoalan yang akan dihadapi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu jawaban dari upaya menghadapi tantangan globalisasi, pengaruh lingkungan dan upaya dalam menyiapkan out put yang siap pakai.<sup>vii</sup> Merujuk pada konsep pendidikan karakter dalam mewujudkan aspek kebiasaan santri maka diintegrasikan melalui program pesantren yang mencerminkan adanya misi karakter pesantren. Nilai-nilai fundamental agama perihal pendidikan karakter terpadu secara koheren. Internalisasi dapat diwujudkan melalui sarana kegiatan pesantren yang berkesinambungan dengan nilai-nilai trilogi santri dan panca kesadaran santri.<sup>viii</sup>

Hampir semua pesantren telah mendirikan Perguruan Tinggi dalam kompleks pesantren,

begitu pula pondok pesantren Nurul Jadid. Universitas Nurul Jadid merupakan lembaga pendidikan formal tertinggi di pondok pesantren Nurul Jadid. Universitas Nurul Jadid terdiri dari empat Fakultas yaitu Fakultas Agama Islam, Fakultas Teknik, Fakultas Kesehatan dan Fakultas Humaniora. Sebagaimana Perguruan Tinggi baru pada umumnya, Universitas Nurul Jadid banyak mengalami perubahan mulai dari infrastruktur, akademik, keorganisasian dan lain-lain. Hal tersebut tentunya diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan mulai dari pimpinan, dosen dan karyawan Universitas.

Kehadiran Perguruan Tinggi di pesantren diharap dapat meningkatkan mutu pendidikan pesantren yang sesuai dengan adat dan budaya pesantren tersebut, tanpa melepas nilai-nilai kepesantrenan yang telah ada dan menjadi ruh dalam setiap kegiatan di pesantren. Dengan demikian diharapkan nilai-nilai kepesantrenan di pondok pesantren Nurul Jadid (Trilogi Santri & Panca Kesadaran Santri) melebur dalam semua kegiatan dan proses pembelajaran di Universitas Nurul Jadid. Agar perkembangan pesantren dengan adanya Perguruan Tinggi tidak menjadi batu sandungan bagi pesantren dan santri untuk tetap memegang teguh dan mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan yang merupakan titah dari pendiri dan pengasuh pertama pondok pesantren Nurul Jadid KH. Zaini Mun'im.

## KAJIAN KONSEPTUAL

### Integrasi Nilai-Nilai Kepesantrenan

Integrasi berasal dari kata “integer” yang memiliki makna keseluruhan.<sup>ix</sup> Menurut Sanusi, integrasi merupakan satu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan merupakan kebutuhan dan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu.<sup>x</sup> Hal ini antara nilai-nilai kepesantrenan dan perguruan tinggi dapat bersinergi, dibawah naungan yayasan pondok pesantren Nurul Jadid. Integrasi sistem pembelajaran yang ditetapkan oleh kurikulum perguruan tinggi dilakukan agar pesantren tidak kehilangan relevansi dan kebutuhan riil yang akan dihadapi komunitas pendidikan Islam. Djuwaeni Irsyad menyatakan bahwa integrasi sistem pembelajaran dilakukan dengan cara mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan dan mempersatukan dua hal atau lebih menjadi satu.<sup>xi</sup>



Kata nilai didalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti harga, Nilai memiliki makna berbeda jika berada pada konteks yang berbeda. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti angka kepandaian, "rata – rata nilai mata pelajaran matematika". Dalam konteks yang lain nilai berarti kadar, "nilai gizi".<sup>xii</sup> Sedangkan yang dimaksud nilai adalah standar tingkah laku, keindahan keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan seharusnya dijalankan serta dipertahankan.<sup>xiii</sup> Sedangkan Menurut Onong Uchjana Effendi "Nilai merupakan pandangan, cita-cita, adat kebiasaan dan lain-lain dan dapat menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang ataupun masyarakat tertentu."<sup>xiv</sup>

Teori internalisasi nilai dalam pembelajaran merupakan penyatuan dan penanaman nilai-nilai Islam agar menjadi sebuah watak dan tabiat yang dimiliki oleh peserta didik. nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an dan al-hadist yang kesemuanya terangkum dalam ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya, sebagaimana termaktub didalam Trilogi santri (حسن الأديب مع الله ومع الخلق). Kedua, nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakikatnya sesuai dengan fitroh manusia seperti, cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan.<sup>xv</sup>

Islam adalah agama yang nilai ajarannya tidak bertentangan dengan ideologi Pancasila, yang berimplikasi kepada kuatnya ketahanan ideologi santri terhadap Pancasila.<sup>xvi</sup> Nilai-nilai kepesantren ditanamkan mulai sejak pertama kali peserta didik atau santri masuk menjadi warga pesantren. Penanaman nilai-nilai kepesantrenan itu dilaksanakan baik melalui pembelajaran di lembaga formal dan melalui kehidupan sehari-hari di pesantren.<sup>xvii</sup> Nilai-nilai yang diharapkan muncul dalam karakter seorang individu lulusan perguruan tinggi di Pondok Pesantren Nurul Jadid harus dilatih dan dididik, supaya menjadi kebiasaan (habit).<sup>xviii</sup>

Pesantren berasal dari pe-santri-an yang berarti tempat tinggal santri yang dikenal sebagai murid.<sup>xix</sup> Secara etimologi menurut Wahjoetomo kata pondok berasal dari bahasa Arab yang artinya hotel,<sup>xx</sup> funduk.<sup>xxi</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar dalam lingkup pendidikan

formal dikenal dan disebut sebagai boarding school.<sup>xxii</sup> pesantren sebagai kelas literacy (melek huruf), yaitu orang yang berusaha mendalami kitab klasik yang bertuliskan bahasa Arab<sup>xxiii</sup> "pesantren" sendiri berasal dari kata Ba- hasa Sansekerta atau Pali, "shastri", adalah istilah untuk menyebut sarjana yang mempunyai keahlian dalam kitab-kitab suci dan kitab Klasik.<sup>xxiv</sup> Istilah pondok pesantren dimaksudkan adalah bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan.<sup>xxv</sup> Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama.<sup>xxvi</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer nilai dan pengetahuan (transfer of values and knowledge), memiliki fungsi sosial.<sup>xxvii</sup> Pesantren adalah "Bapak" pendidikan islam di Indonesia, berdiri karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman.<sup>xxviii</sup> pesantren, telah memiliki fungsi ganda, sebagai transformasi nilai dengan pendekatan amar ma'ruf nahi mungkar (fungsi klasik) dan fungsi pengembangan masyarakat, sebagai sarana peningkatan dan kesejahteraan masyarakat (fungsi pengembangan).<sup>xxix</sup> Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat santri hidup.<sup>xxx</sup> lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia.<sup>xxxi</sup>

Zamakhshari Dofier mengungkapkan bahwa kyai sebagai arsitek kemasyarakatan (social engineer) harus memperhatikan selera masyarakat.<sup>xxxii</sup>

Universitas Nurul Jadid merupakan Perguruan tinggi pusat ilmu pengetahuan (centre of knowledge), pusat pengembangan dan sumber daya manusia (human resources).<sup>xxxiii</sup> pembelajaran dengan mengintegrasikan, menyatu padukan, menggabungkan dan mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu).<sup>xxxiv</sup> pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam.

### **Budaya Religi**

Budaya dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti adat istiadat. menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu

masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>xxxv</sup> Jadi definisi kebudayaan, yaitu kaidah universal tentang sesuatu yang ada, kehidupan, dan manusia, yang berwujud keyakinan, seni, pemikiran, aturan, dan kepribadian, sehingga menjadi sebuah konstruksi yang dibentuk oleh agama, filsafat.<sup>xxxvi</sup>

Sedangkan Religi adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religious).<sup>xxxvii</sup> Tujuannya untuk mengenalkan kepada mahasiswa tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, karenaperguruan tinggi di Pesantren tetap memiliki fungsi sebagai transformasi ilmu-ilmu agama (tafaquh fiddin) dan penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam (Islamic values), dan juga kontrol sosial<sup>xxxviii</sup>

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola integrasi nilai-nilai kepesantrenan di Universitas Nurul Jadid Adapun Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo informan dalam penelitian ini Civitas Akademika Universitas Nurul Jadid dengan pelaporan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.<sup>xxxix</sup> peranan yang sangat penting dari apa yang harus diteliti yaitu persoalan tentang manusia yang diteliti.<sup>xl</sup>

Objek penelitian Integrasi nilai-nilai kepesantrenan yang dalam hal ini Trilogi dan Panca Kesadaran Santri pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. pengumpulan data yang diupayakan dalam penelitian ini adalah *interview* merupakan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara langsung.<sup>xli</sup>

#### PEMBAHASAN

Perguruan tinggi yang ada dibawah naungan pondok pesantren kebijakan dan kepusannya sentral kepada pemimpin tertinggi dalam pesantren atau yang disebut dengan istilah pengasuh yang tentunya sang kyailah yang menjadi pimpinannya pesantren.<sup>xlii</sup> Eksistensi kyai merupakan figur utama<sup>xliii</sup> sebagai perintis dan penerus pesantren dan sebagai pemegang kebijakan.

Pesantren di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri serta masjid atau surau sebagai pusat kegiatan

peribadatan keagamaan<sup>xliv</sup> dan pembelajaran secara umum.

Pembinaan yang dilakukan internalisasi di Universitas Nurul Jadid adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik. Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan,<sup>xlv</sup> Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan dalam hal ini Pondok pesantren Nurul Jadid.<sup>xlvi</sup>

Pesantren terus berkembang seiring perkembangan jaman dan terus berusaha agar sesuai dengan fungsi utama pondok pesantren; Pertama, sebagai media pengkaderan bagi pemikir-pemikir agama (centre of excellent). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (SDM). Dan ketiga, sebagai lembaga yang memberdayakan masyarakat, oleh sebab itu, pondok pesantren Nurul Jadid tetap menjaga tali silaturahmi antar alumni yang telah pulang ke tengah-tengah masyarakat dan pengasuh dan dibentuk organisasi yang mengarah kepada pemberdayaan alumni meliputi pemberdayaan yang berdampak pada pesantren, diri alumni, dan masyarakat.<sup>xlvii</sup> Selain itu, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat aktif dalam proses perubahan social ditengah perubahan yang terjadi di Indonesia.<sup>xlviii</sup> Dalam mengimplementasikan tiga fungsi tersebut pondok pesantren Nurul Jadid menitikberatkan pada adanya Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri (*al-wa'yyat al-khamsah*), yang meliputi : *Trilogi Santri*

a) الاهتمام بالفروض العينية

(Memperhatikan kewajiban-kewajiban fardlu 'ain)

b) الاهتمام بترك الكبائر

(Mawas diri dengan meninggalkan dosa-dosa besar)

c) حسن الادب مع الله ومع الخلق

(Berakhlak baik pada Allah dan makhlukNya)

Point-point ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan oleh setiap umat Islam, dari tiga point inilah yang menjadi landasan adanya lima kesadaran yang sering dikenal dengan Panca *Panca Kesadaran Santri*:

- a) الوعي الديني (kesadaran beragama),
- b) الوعي العلمي (kesadaran berilmu),
- c) الوعي الاجتماعي (kesadaran bermasyarakat),
- d) الوعي الحكومي والشعبي (kesadaran berbangsa & bernegara),
- e) الوعي النظامي (kesadaran berorganisasi).

Panca Kesadaran Santri inilah yang menjadi titik tolak dan citra bagi diri semua kultur masyarakat pesantren di pondok pesantren Nurul Jadid, baik dalam proses pembentukan jati diri ketika masih nyantri, hingga berperan aktif dalam membantu pengembangan pesantren dan membangun masyarakat. Universitas yang ada di lingkungan pondok pesantren juga sangat dipengaruhi oleh beberapa pihak, atau masyarakat pesantren yang nantinya dikembalikan lagi kepada *the stake holder*,<sup>xix</sup> yaitu masyarakat di lingkungan pesantren dan sekitarnya. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang pendiri tanamkan yaitu “ingin mendidik manusia yang muslim, berakhlak karimah, bertaqwa kepada Allah, berilmu dan berketerampilan yang cukup,<sup>1</sup> dan disesuaikan dengan perkembangan dan kecenderungan masyarakat. Hal itu sudah tercakup dalam Triologi dan Panca kesadaran santri. Dan untuk pemahaman agama sangat perlu dipahami bagaimana kondisi sosial masyarakat pada suatu tempat yang antara satu tempat dengan tempat lainnya.<sup>li</sup>

Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo merupakan lembaga pendidikan Islam yang memegang teguh nilai Triologi Santri dan Panca Kesadaran Santri. Triologi Santri dan Panca Kesadaran Santri adalah nilai dasar yang merupakan buah pikir dari pendiri sekaligus pengasuh pertama pondok pesantren Nurul Jadid KH. Zaini Mun'im, nilai inilah yang kemudian menjadi ruh dalam semua aspek kegiatan baik pesantren ataupun lembaga dibawah pesantren. Dimana nilai Triologi Santri dan Panca Kesadaran Santri harus dijadikan landasan utama perencanaan dan pembentukan program-program di lembaga dibawahnya termasuk juga Universitas Nurul Jadid.

Sebagai lembaga tinggi yang ada dibawah naungan pondok pesantren Nurul Jadid, Universitas Nurul Jadid harus menyesuaikan

semua program yang direncanakan dengan nilai Triologi Santri dan Panca Kesadaran Santri termasuk visi misi Universitas Nurul Jadid sebagaimana yang disampaikan oleh Rektor Universitas Nurul Jadid bapak KH. Abdul Hamid Wahid, M.Ag sebagai berikut:

“Triologi Santri dan Panca Kesadaran Santri itu nilai dasar yang harus dimiliki oleh santri Nurul Jadid secara keseluruhan dan diusahakan untuk dikembangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan baik di pesantren maupun lembaga termasuk Universitas Nurul Jadid. Universitas Nurul Jadid itu lembaga pendidikan tinggi yang ada di lingkungan pondok pesantren, jadi dengan sendirinya visi misi Universitas Nurul Jadid harus sesuai dengan visi misi pesantren walaupun tugas yang diemban perguruan tinggi sebagai lembaga pengembangan ilmu tentu mengemban tugas khusus.”

Dari keterangan yang disampaikan oleh Rektor Universitas Nurul Jadid bahwa nilai Triologi Santri dan Panca Kesadaran Santri merupakan nilai utama yang dihidupkan dan dijunjung tinggi di pondok pesantren Nurul Jadid, yang kemudian akan menjadi ruh dalam dalam semua aktivitas santri dan kegiatan-kegiatan kelembagaan termasuk di Universitas Nurul Jadid. Universitas Nurul Jadid merupakan lembaga pendidikan tinggi yang pada hakikatnya memiliki tugas khusus yang harus diemban, akan tetapi Universitas Nurul Jadid sebagai lembaga pendidikan tinggi di bawah naungan pondok pesantren dituntut untuk melaksanakan tugas khusus sebagai lembaga pendidikan tinggi sekaligus menerapkan nilai-nilai kepesantrenan didalamnya mulai dari visi misi dan program-program kelembagaan.

Sebagai nilai dasar tentunya implementasi nilai Triologi Santri dan Panca Kesadaran Santri tidak serta merta dipahami secara tekstual akan tetapi harus dikembangkan dengan berbagai jalur dan berbagai cara agar tujuan dari nilai-nilai tersebut dapat terwujud dan dapat dilaksanakan dengan mudah, hal ini juga disampaikan oleh Rektor Universitas Nurul Jadid sebagai berikut:

“Triologi Santri dan Panca Kesadaran Santri itu nilai-nilai yang perlu dikembangkan, jadi semua itu dilaksanakan dalam berbagai jalur dan berbagai cara. Seperti kalau di Universitas Nurul Jadid ini salah satunya dalam kurikulum, ekstrakurikuler dan kokurikuler semua itu dilaksanakan dalam rangka mewujudkan Triologi dan Panca Kesadaran Santri.”

Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Rektor Universitas Nurul Jadid sebelumnya bahwa Universitas Nurul Jadid adalah lembaga pendidikan tinggi yang mengemban tugas khusus dan ada dibawah naungan pondok pesantren. Dalam keterangan selanjutnya, Rektor Universitas Nurul Jadid sekaligus Kepala Pesantren pondok pesantren Nurul Jadid mengutarakan bahwa dalam mengimplementasikan nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri sebagai bentuk integrasi nilai, Universitas Nurul Jadid menyampaikannya melalui beberapa cara karena Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri merupakan nilai yang harus dikembangkan, di Universitas Nurul Jadid salah satunya melalui perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, ekstrakurikuler dalam bentuk kegiatan kemahasiswaan dan kokurikuler.

Dalam kurikulum bentuk integrasi penanaman nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri di Universitas Nurul Jadid dilakukan dengan berbagai cara, karena sebagai lembaga pendidikan tinggi Universitas Nurul Jadid juga memiliki standar khusus dalam menyusun kurikulum yang berasal dari Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi juga dari Direktorat Jendral Pendidikan Islam, seperti yang disampaikan oleh Wakil Rektor II Bapak Drs. H. Hambali, M.Pd, sebagai berikut:

“Kurikulum di perguruan tinggi itu ada ketentuan baku yaitu kurikulum wajib yang berasal dari Kemenristekdikti, juga kurikulum berdasarkan Dirjen Pendidikan Islam, dan ada kurikulum muatan lokal, dimuatkan lokal inilah kemudian kita sesuaikan dengan nilai dan norma kurikulum yang ada dipesantren. Untuk mengimplementasikan salah satu upayanya adalah menyesuaikan kurikulum universitas dengan kurikulum pesantren dan kemudian ada kurikulum yang wajib diikuti oleh mahasiswa baru semester satu dan dua tentang furudhul ‘ainiyah yang pelaksanaannya diserahkan kepada Lembaga Integrasi Kokurikuler pada Lembaga Kendali Mutu Keagamaan. Hal tersebut sebagai upaya yang dilakukan Universitas, masak baca Al-fatihah saja tidak lancar, menulis Al-quran tidak bisa, pengetahuan tentang furudhul ‘ainiyahnya juga tidak bisa, maka ini salah satu bentuk untuk menepis dan menyadarkan lulusan dan mahasiswa pesantren minimal furudhul ‘ainiyahnya seselai.”

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa dalam menanamkan nilai-nilai

kepesantrenan atau nilai-nilai keagamaan. Karena Indonesia adalah negara Islam terbesar di dunia, pertanyaan yang sedang berlangsung untuk komunitas Islam adalah bagaimana menciptakan pemuda muslim yang kuat, saleh, dan masyarakat Islam yang setia dalam konteks negara modern, globalisasi, dan sekuler. Demikian, mengembangkan sistem pendidikan hibrida di sekolah Islam secara lahiriah mendukung nasional kebijakan pembangunan sambil berusaha keras untuk menetapkan nilai-nilai Islam sebagai dasar untuk kehidupan publik di Indonesia, *Since Indonesia is the world's largest Islamic country, the ongoing question for the Islamic community has been how to create a strong, pious, and faithful Islamic society in the context of a modernizing, globalizing, and secular state. Thus, developing a hybrid educational system in Islamic school has outwardly supported the national development policies while striving to firmly establish Islamic values as the foundation for public life in Indonesia*<sup>ii</sup>

Universitas Nurul Jadid tidak hanya memperhatikan kurikulum-kurikulum yang diatur oleh Kementerian Riset Teknologi dan Perguruan Tinggi dan juga kurikulum dari Direktorat Jendral Pendidikan Islam saja. Akan tetapi Universitas Nurul Jadid tetap mengedepankan kurikulum pesantren, dengan cara dimasukkan kedalam kurikulum muatan lokal, dan memberikan mata kuliah wajib seperti mata kuliah kepesantrenan, aswaja/ke NU-an, baca tulis Al-quran dan furudhul ‘ainiyah untuk mahasiswa semester satu dan dua secara keseluruhan sebagai bentuk penanaman awal nilai-nilai kepesantrenan dan nilai-nilai keagamaan.

Mahasiswa sebagai komponen utama dari kehidupan kampus, merupakan aset yang berharga demi kelangsungan nilai dan sistem dalam pendidikan kampus di masa depan. Selain itu, mahasiswa adalah pilar penyanggah perjuangan generasi ke generasi di mana peran sosialnya didalam sejarah selalu dituntut untuk ditempatkan diposisi terhormat dan berwibawa dari aspek spiritual, intelektual, dan emosional.<sup>liii</sup>

Melalui kolaborasi kurikulum Universitas Nurul Jadid berusaha menghasilkan lulusan-lulusan pesantren yang unggul bukan hanya dalam akademik sesuai potensi masing-masing akan tetapi memiliki pemahaman keagamaan yang mumpuni seperti kemampuan baca tulis Al-qur'an dan pemahaman furudhul ‘ainiyah. Hal tersebut sebagai upaya Universitas Nurul Jadid mendorong dan meningkatkan kemampuan

pemahaman keagamaan, yang kemudian pelaksanaannya ditangani oleh lembaga dibawahnya yaitu Lembaga Integrasi Kokurikuler. Lembaga yang menangani kegiatan kemahasiswaan khusus yang berkaitan dengan pesantren. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh Rektor Universitas Nurul Jadid, sebagai berikut:

“LIK ini bertugas untuk mengelola kelebihan bersama yakni kampus UNUJA yang ada dibawah pesantren ini didalam sebuah system, dan disitu LIK menangani Pomas Pomasi, LKMK dan Lembaga Bahasa.”

Lembaga Integrasi Kokurikuler merupakan salah satu Lembaga yang sengaja dibentuk oleh Universitas Nurul Jadid sebagai wadah untuk mengelola pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan yang berhubungan dengan pondok pesantren seperti pondok mahasiswa, LKMK (Lembaga Kendali Mutu Keagamaan) yang menangani pembinaan mahasiswa sesuai kurikulum pesantren yang telah dijelaskan sebelumnya dan lembaga bahasa. Jadi semua kegiatan kemahasiswaan yang berbasis kepesantrenan dibawah tanggung jawab Lembaga Integrasi Kokurikuler.

Sebagai lembaga dibawah naungan pondok pesantren bentuk integrasi yang dilakukan oleh Universitas Nurul Jadid sebagai bentuk penanaman nilai kepesantrenan selain dalam hal akademik, juga dalam perencanaan dan pelaksanaan peraturan kode etik yang ada di Universitas, sebagaimana yang disampaikan oleh Wakil Rektor III Bapak M. Noer Fadli Hidayat, M.Kom, sebagai berikut:

“Dasar hukum pembentukan kode etik di Universitas Nurul Jadid merupakan gabungan dari kode etik Undang-Undang Pendidikan Tinggi, Menristekdikti berkaitan dengan Standar Nasional Perguruan Tinggi, Statuta dan peraturan yang ada di pondok pesantren Nurul Jadid. Salah satunya cara berpakaian dan cara berhubungan harus sesuai dengan standar pesantren bahkan sanksinyapun juga harus sesuai dengan sanksi yang ada dipesantren. Andaikan terjadi pelanggaran yang melibatkan mahasiswa maka akan dikenakan sanksi sesuai sanksi dari pesantren tidak hanya mahasiswa yang ada didalam termasuk juga mahasiswa yang ada di luar pesantren. Karena sekarang di UNUJA itu yang menentukan dia akan disanksi apa itu Mahkamah Pesantren.”

Dari keterangan yang disampaikan oleh wakil rektor tiga ini setidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa pola integrasi yang di bangun oleh Universitas Nurul Jadid bukan

hanya dari sisi akademik dan kegiatan kemahasiswaan saja, akan tetapi juga pada titik yang paling penting yakni peraturan kode etik. Selain mematuhi peraturan kode etik sesuai Undang-Undang Pendidikan Tinggi, Menristekdikti dan Statusnya sebagaimana perguruan tinggi pada umumnya, Universitas Nurul Jadid juga memasukkan peraturan pesantren Nurul Jadid didalamnya seperti tatacara berbusana yang baik dan sesuai dengan nilai pesantren, tata cara bersosial atau bergaul, dan semua hal yang berkaitan dengan peraturan pondok pesantren, ini sebagai bentuk integrasi nilai yang dilaksanakan. Jadi tidak ada tali pemutus baik dalam hal penetapan peraturan dan pengambilan keputusan sanksi, semua pelanggaran peraturan yang sifatnya melanggar peraturan pesantren meskipun tidak tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Tinggi, Menristekdikti dan Statuta akan tetap diproses sebagaimana mestinya di Mahkamah Pesantren. Dan Universitas Nurul Jadid mentaati dan menjalankan segala bentuk sanksi yang dikeluarkan oleh Mahkamah Pesantren.

Bukan hanya kepada mahasiswa pola integrasi nilai kepesantrenan yang terjadi di Universitas Nurul Jadid juga berlaku dikalangan dosen dan karyawan, namun proses pengenalan nilainya masih bersifat alami. Seperti yang disampaikan oleh Rektor Universitas Nurul Jadid sebagai berikut:

“Pengenalan nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri secara khusus belum tapi pengenalan itu bisa melalui proses pergaulan dikampus dan dikantor, tentunya disana ada proses yang berjalan, dari situ secara tidak langsung juga terjadi sosialisasi dan kemudian penerapan aturan-aturan yang sesuai dengan karakter pesantren itu juga masuk didalamnya Trilogi dan Panca Kesadaran Santri, dengan demikian secara tidak langsung mereka bersosialisasi, berproses dalam pergaulan sekaligus mengamalkan Trilogi dan Panca Kesadaran Santri.”

Dari keterangan yang disampaikan oleh Rektor Universitas Nurul Jadid bahwa pengenalan nilai kepesantrenan berjalan dengan alami dikalangan dosen dan karyawan. Mereka mengenal dan menerapkan nilai-nilai tersebut melalui proses pergaulan sehari-hari, dimana dosen dan karyawan yang berasal dari luar dapat menyesuaikan diri melalui proses yang berjalan. Jadi nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri dapat mereka kenal melalui

para alumni yang juga menjadi dosen atau karyawan di Universitas Nurul Jadid.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pola integrasi nilai kepesantrenan yang dibangun oleh Universitas Nurul Jadid diwujudkan dengan berbagai cara mulai dari kurikulum, kegiatan lembaga kendali mutu keagamaan dalam LIK (Lembaga Integrasi Kokurikuler) dan penerapan peraturan. Semuanya di susun khusus sebagai bentuk untuk mewujudkan nilai-nilai kepesantrenan pondok pesantren Nurul Jadid. Adapun Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi di Universitas Nurul Jadid adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standaryang diharapkan dalam oleh Pondok pesantren Nurul Jadid.<sup>liv</sup> Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik dari agama, budaya, sosial dan lain-lain.<sup>lv</sup>

Sistem asrama pada kehidupan pondok pesantren dan karakteristik kehidupan di dalamnya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas kehidupan sehari-hari dengan mandiri<sup>lvi</sup>. Pembelajaran kedisiplinan kepada mahasiswa dan santri menjadi program yang “wajib” untuk ditaati.<sup>lvii</sup> Kebiasaan untuk taat aturan merupakan konsekuensi yang harus ditaati oleh para santri di pesantren.<sup>lviii</sup>

Pondok mahasiswa agaknya menjadi sebuah fenomena baru era 90-an. Kehadirannya

sebenarnya merupakan jawaban atas kegelisahan masyarakat terhadap komunitas mahasiswa yang cenderung menjaga jarak dengan kehidupan beragamaan.<sup>lix</sup>

Integrasi memerlukan Interkoneksi antara satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya, bukan hanya sekedar kehadiran lembaga itu dalam satu naungan lembaga yang besar melainkan landasan antara kurikulum dalam satu lembaga memiliki keterkaitan atau memiliki landasan filosofis yang terintegrasi.<sup>lx</sup>

## KESIMPULAN

Pada dasarnya pimpinan, dosen dan karyawan menerima dengan adanya integrasi nilai Trilogi dan Panca Kesadaran Santri ke dalam Universitas Nurul Jadid. Nilai ini dianggap perlu untuk diintegrasikan mengingat posisi Universitas Nurul Jadid yang ada dibawah naungan yayasa pondok pesantren Nurul Jadid. Akan tetapi dosen dan karyawan yang berasal dari luar atau bukan alumni pesantren cenderung asing dengan nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri, karena di Universitas Nurul Jadid tidak pernah diadakan pengenalan khusus mengenai nilai Trilogi Santri dan Panca Kesadaran Santri.

Pola integrasi nilai kepesantrenan di Universitas Nurul Jadid sudah terbentuk dan telah berjalan dengan baik dikalangan mahasiswa, Bagi dosen dan karyawan hanya bersifat integratif adaptif, maksudnya pola integrasi yang hanya berdasarkan penyesuaian diri, tidak ada pola khusus yang mengatur penanaman nilai Jadi pengenalan, penanaman dan penerapannya di kalangan dosen dan karyawan dilakukan dengan beradaptasi mengenali nilai kepesantrenan dari lingkungan mulai dari proses bergaul baik di kampus dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>i</sup> Syamsul Ma, 'POLA HUBUNGAN PATRON-CLIENT KIAI DAN SANTRI DI PESANTREN', *TA'DIB*, 2 (2010), 278.
- <sup>ii</sup> H.Amin Haedar, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Media Nusantara, 2007).3
- <sup>iii</sup> sonja varbelow, 'INSTRUCTION , CURRICULUM AND SOCIETY: ITERATIONS BASED ON THE IDEAS OF WILLIAM DOLL', *International Journal of Instruction*, 5.1 (2012), 88–98.
- <sup>iv</sup> Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).1
- <sup>v</sup> Anne Looney and Val Klenowski, 'Curriculum and Assessment for the Knowledge Society: Interrogating Experiences in the Republic of Ireland and Queensland , Australia', 19.3 (2008), 177–92 <<https://doi.org/10.1080/09585170802357496>>.
- <sup>vi</sup> Looney and Klenowski.
- <sup>vii</sup> Akmal Mundiri and Irma Zahra, 'CORAK REPRESENTASI IDENTITAS

- USTADZ DALAM PROSES TRANSMISI PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN', *JPII*, 1 (2017), 21–35.
- viii Akmal Mundiri and Afidatul Bariroh, 'TRANS INTERNALISASI PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI TRILOGI DAN PANCA KESADARAN SANTRI', *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 1 (2018), 24–55.
- ix S. Nasution, *Asas- Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).162.
- x S Sanusi, *Integrasi Umat Islam* (Bandung: Iqomatuddin, 1987).
- xi Didin Saepudin<sup>2</sup> Udi Fakhruddin<sup>1\*</sup>, 'INTEGRASI DALAM SISTEM PEMBELAJARAN DI PESANTREN', *Jurnal Pendidikan Islam 'Ta'dibuna'*, 7.1 (2018), 94–113.
- xii Ali Imran<sup>\*\*\*</sup> M.Nurhadi Amri<sup>\*</sup>, Al Rasyidin<sup>\*\*</sup> and <sup>\*</sup>, 'INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI DI SMA ISLAM AL ULUM TERPADU MEDAN', *Edu Riligia*, 1 (2017), 487–501.
- xiii Mukhibat, 'DERADIKALISASI DAN INTEGRASI NILAI- NILAI PLURALITAS DALAM KURIKULUM PESANTREN SALAFI HAKIKI DI INDONESIA', *Al-Tahrir*, 14 (2014), 181–204.
- xiv Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003).376.
- xv Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).122
- xvi Fatiyah, 'PEMAHAMAN SANTRI MAHASISWA TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA', *Jurnal Adabiyah*, 17 (2017), 44–53.
- xvii A.Muchaddam Fahham, 'PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN', *Aspirasi*, 4.3 (2013), 29–45.
- xviii Risa Nopianti, 'PENDIDIKAN AKHLAK SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN SUKAMANAH TASIKMALAYA', *Patanjala*, 10 (2018), 251–66.
- xix Mansur Hidayat, 'MODEL KOMUNIKASI KYAI DENGAN SANTRI DI', *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2 (2016), 385–95.
- xx Dhevin M Q Agus P W, 'MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM MENGINTE- GRASIKAN KURIKULUM PESANTREN DENGAN PENDIDI- KAN FORMAL', 5 (2013), 200.
- xxi Muhamad Priyatna, 'MANAJEMEN PEMBELAJARAN PROGRAM KULLIYATUL MU'ALLIMIN AL-ISLAMIAH (KMI) DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-IHSAN BALEENDAH BANDUNG', *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (2017), 20.,
- xxii Joko Paminto, Tina Rosiana, and Heri Triluqman Budisantoso, 'Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Pesantren Dengan Sistem Boarding School', *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 6.1 (2018), 41–52.
- xxiii Fitroh Hayati, 'Pesantren Sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa', *MIMBAR*, XXVII (2011), 157–63 <<https://doi.org/10.29313/mimbar.v27i2.324>>.
- xxiv Mukhibat, 'Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Dalam Merajut Lokalitas, Nasionalitas, Dan Globalitas', *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23.156 (2015), 177–92 <<https://doi.org/10.19105/karsa.v23.12.717>>.
- xxv ZULQARNAIN, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan', *Jurnal Al-Thariqah*, 1.2 (2016), 193–205.
- xxvi Sutrisno, 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL ( MBS ) YOGYAKARTA IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN PONDOK PESANTREN MODERN', *Jurnal Pendidikan Luar Sekola*, VI (2017), 509–25.
- xxvii 'EKSISTENSI PESANTREN DAN DERADIKALISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ( Menyemai

- Spirit Toleransi Dan Pendidikan Islam Multikultural ) Muallimul Huda Institut Agama Islam Negeri Kudus Abstrak P3M Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Curup – Bengkulu’, *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3.1 (2018), 100.
- xxviii Nur Rois, ‘PENANAMAN NILAI – NILAI NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG’, *SOSIO DIALEKTIKA- Jurnal Ilmu Sosial-Humaniora*, 2.1 (2017), 83–100.
- xxix Amiruddin Mustam, ‘PESANTREN DALAM DINAMIKA Studi Pada Peranan As’adiyah Dalam Pengembangan Pendidikan’, *AL-ISHLAH*, XV.1 (2017), 16.
- xxx Ahmad Khori, ‘Manajemen Pesantren Sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam’, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (2017), 127–53.
- xxxi Siti Ma’rifah dan Muhamad Mustaqim, ‘PESANTREN SEBAGAI HABITUS PERADABAN ISLAM INDONESIA’, *Jurnal Penelitian*, 9.2 (2015), 347–66.
- xxxii Fauzan, ‘URGENSI KURIKULUM INTEGRASI DI PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK MANUSIA BERKUALITAS’, *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6 (2017), 600–617.
- xxxiii Abu Darda, ‘Integrasi Ilmu Dan Agama: Perkembangan Konseptual Di Indonesia’, *Jurnal At-Ta’dib*, 10 (2015), 37.
- xxxiv Udi Fakhruddin, Ending Bahruddin, and Endin Mujahidin, ‘Konsep Integrasi Dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum Di Pesantren’, 7.2 (2018), 214–32 <<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>>.
- xxxv Muhammad Fathurrohman, ‘PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN’, *TA’ALLUM*, 4.1 (2016), 19–42.
- xxxvi Itah Miftahul Ulum, ‘DESAIN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM BERBASIS EVOLUSI BUDAYA’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, (2016), 53–64.
- xxxvii ‘Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Oleh: Zakaria Firdausi\*’, 5.2 (2017), 46–55.
- xxxviii Muhammad Husnur Rofiq Muhammad Anas Ma’arif, ‘Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Implementasi Pendidikan Berkarakter Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto’, *Tadris*, 13 (2018), 1–16.
- xxxix John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- xl Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013).6.
- xli P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta).
- xlii Umar Sidiq, ‘ORGANISASI PEMBELAJARAN PADA PONDOK PESANTREN Di ERA GLOBAL’, *Cendekia*, Vol. 12 (2014), 127.
- xliii Akmal Mundiri, ‘Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai Dalam Hubungan Atasan Dan Bawahan’, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam VIII (II)*, 2018, 235.
- xliv Hayati.
- xlv Muhammad Munif, ‘Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa’, *Edureligia*, 1 (2017), 1–12.
- xlvii Mustiningsih Ainur Rifqi, Ali Imron, ‘MANAJEMEN ALUMNI DI PONDOK PESANTREN MODERN DAN SALAF (STUDI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID DAN PONDOK PESANTREN SIDOGIRI)’, 1 (2016), 686–91.
- xlviii Hefny Razaq dkk, *Profil Singkat & Riwayat Almarhumin Pondok Pesantren Nurul*



- Jadid* (Probolinggo: Humas Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, 2016).
- <sup>xlix</sup> H. Hasan Baharun, 'DESENTRALISASI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM', *Jurnal Ilmu Tarbiyah 'At-Tajdid'*, 1 (2012), 241–54.
- <sup>1</sup> M. Mansyur Amin, 'KH. ZAINI MUN'IM (Pengabdian Dan Karya Tulisnya)' (yogyakarta: LKPSM, 1996), p. 125.
- <sup>li</sup> Moh. Rifa'i, 'Kajian Masyarakat Beragama Persepektif Pendekatan Sosiologis', *Al-Tanzim*, 2 (2018), 18–26.
- <sup>lii</sup> A Rusdiana, 'THE IMPLEMENTATION OF NATIONAL STANDARD-BASED CURRICULUM IN PRIVATE ISLAMIC HIGHER EDUCATION: LEADERSHIP IMPACT', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018, 87–98 <<https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.2116>>.
- <sup>liii</sup> Abu Bakar, *Sinergi Pesantren Dan Perguruan Tinggi, (Studi Pengembangan Kurikulum Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Malang* (Malang: Humas Sekretariat Pondok Pesantren Nurul Jadid,).
- <sup>lv</sup> Yeti Nurizzati Moh. Ulinnuha<sup>1</sup>, Mahdi<sup>2</sup>, 'INTERNALISASI NILAI-NILAI SOSIAL PADA KALANGAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUT THOLIBIN PADA MASYARAKAT DESA BABAKAN KECAMATAN CIWARINGIN KABUPATEN CIREBON', *Jurnal Edueksos*, V (2016), 79–98.
- <sup>lvi</sup> Uci Sanusi, 'PENDIDIKAN KEMANDIRIAN DI PONDOK PESANTREN (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)', *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 10.2 (2012), 123–39.
- <sup>lvii</sup> Ismail Suardi Wekke; Siddin; Ibrahim Kasop, 'PESANTREN, MADRASAH, SEKOLAH, DAN PANTI ASUHAN: POTRET LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MINORITAS MUSLIM', *At - Tajdid : Ju R Nal Ilmu Tar Biyah*, 6 (2017), 132.
- <sup>lviii</sup> 3 Hendri a, 1, Cecep Darmawan b, 2, Muhammad Halimi c, 'Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Kehidupan Santri Di Pondok Pesantren', *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15.2 (2018), 103 – 110.
- <sup>lix</sup> Samsudin Salim & Toha Makhshun, 'MANAJEMEN PESANTREN MAHASISWA', *AL-Fikri | Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1 (2018), 61.
- <sup>lx</sup> M Yusuf, 'Dinamika Integrasi Pesantren Dan Sekolah Dalam Pendidikan Kontemporer Di Indonesia', *AL MURABBI*, 3 (2017), 178–91.

## PRINSIP – PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

**Shofiyah<sup>1</sup>**

*Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo*

---

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima; Agustus 2018  
Disetujui; September 2018  
Dipublikasikan; Oktober 2018

---

*Keywords:*

Principles, Curriculum Development, Learning

---

### *Abstract*

*Education occupies a very strategic position in realizing the process of maturity and human thinking. Given the importance of education for human life, education must be carried out as well as possible. To achieve the educational goals, a curriculum is needed as one of the tools and guidelines in achieving educational goals. The curriculum is a device that is inseparable from the operation of education itself, because the preparation of the curriculum is spelled out from certain educational theories. This means that the curriculum is seen as a concrete plan in the application of educational theory. In the development of an educational curriculum must follow the principles of curriculum development that are in harmony with human nature and directed to achieve the ultimate goal of education. The curriculum should pay attention to the periodization of the development of students and maintain the needs of the community and their organizations not contradictory and not cause conflict. Effective curriculum and curriculum that pay attention to the level of development of students. Curriculum development is one of the efforts made to achieve educational goals, one of which is to improve the quality of learning*

---

Korespondensi:

<sup>1</sup> Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email : [radenpaku10@gmail.co](mailto:radenpaku10@gmail.co)

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Dengan pendidikan itu akan dapat memajukan budaya dan meningkatkan derajat bangsa di mata masyarakat internasional. Seperti dikatakan Daoed Joesoef, sebagaimana diungkapkan Soesilo, pendidikan adalah alat yang sangat menentukan untuk mencapai kemajuan di semua bidang mata pencaharian, dalam memilih dan membina kehidupan yang lebih baik, yang sesuai dengan kedudukan manusia (M.J. Susilo 2007, p. 13). Dalam hal ini kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar berarti bahwa dalam kurikulum terdapat panduan untuk interaksi antara guru dan siswa. Dengan begitu, kurikulum mempunyai fungsi sebagai "nafas atau inti" dari proses pendidikan di sekolah untuk memberdayakan siswa yang berpotensi (Tamami 2016, p. 3). Kurikulum adalah media yang menentukan terhadap keberhasilan proses pendidikan, dalam artian bahwa tanpa kurikulum yang baik dan sesuai akan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan (Yulianti, Hartatik 2016, p. 307). Untuk mempersiapkan hal itu, lembaga pendidikan tersebar di seluruh Indonesia, terutama lembaga pendidikan Islam di tingkat pusat, daerah terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kinerja semua komponen madrasah/sekolah agar memiliki persaingan yang kompetitif (Baharun 2016, p. 244). Dan salah satu program yang harus dilakukan adalah merencanakan pengembangan kurikulum yang dalam hal ini diupayakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## PEMBAHASAN

### Konsep Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran

#### 1. Konsep Pengembangan Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai manhaj, yang merupakan cahaya, atau jalan ringan yang dilewati manusia di bidang kehidupannya. Sedangkan kurikulum dalam konteks pendidikan, berarti jalur cerah yang dilalui oleh guru bersama siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai (Hasan Baharun 2017, p. 89-90). Sedangkan Menurut Taba dalam Nasution menafsirkan kurikulum sebagai "rencana pembelajaran", yang direncanakan untuk pembelajaran anak-anak. Pandangan tradisional tentang kurikulum, merumuskan bahwa kurikulum adalah beberapa mata pelajaran yang harus diambil

oleh siswa untuk mendapatkan ijazah (Lazwardi 2017, p. 101).

Kurikulum memiliki pemahaman yang sangat luas, mulai dari upaya terbatas untuk mempengaruhi siswa untuk belajar di dalam dan di luar kelas, hingga pemahaman yang luas di mana kurikulum juga mencakup fasilitas dan infrastruktur pendidikan, siswa dan bahkan anggota masyarakat yang harus melakukan proses pendidikan. diimplementasikan (Suradnya 2009, p. 162). Dalam makalah ini kurikulum diartikan sebagai referensi untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk dapat menghasilkan sekolah yang berkualitas seiring dengan meningkatnya permintaan akan kualitas dan kualitas sekolah yang merupakan salah satu tujuan pendidikan.

Definisi paling umum dari kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa. Konsep kurikulum sebagai pengalaman belajar lebih baik menggambarkan situasi yang lebih akurat daripada konsep lain. Sekolah didirikan untuk mendidik siswa, yaitu bahwa mereka berkembang sesuai dengan jalur tertentu. Perkembangan ini hanya dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang mereka peroleh. Kurikulum sebagai cetak biru untuk pendidikan harus mengarah pada penyediaan pengalaman belajar bagi siswa yang dirancang dengan baik dan diimplementasikan dengan benar. Kurikulum juga sering diartikan sebagai materi pelajaran atau materi pelajaran untuk peserta didik, atau rencana pelajaran. Baik itu rencana, dokumen, atau pedoman belajar, atau pengalaman belajar yang diadopsi oleh seseorang, akan mengarahkannya dalam melakukan kegiatan belajar (Lase 2018, p. 49-50). Kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dalam seluruh proses pendidikan. Konsep kurikulum berkembang sesuai dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan alur atau teori pendidikan. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang disusun di dalam kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Fitrah 2015, p. 42-50).

Dalam konteks pengembangan kurikulum, ini adalah proses perencanaan kurikulum untuk menbuahkan rencana kurikulum yang luas dan jelas. Proses tersebut terkait dengan pemilihan dan pengorganisasian berbagai komponen dari situasi belajar-mengajar, termasuk penetapan jadwal untuk memanje kurikulum dan menentukan tujuan, mata pelajaran,

aktivitas, sumber dan ukuran pengembangan kurikulum yang mengacu pada penciptaan sumber daya dan rencana unit, serta jalur pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memfasilitasi proses pembelajaran (Yu'timaalahuyatazaka 2016, p. 140).

Pengembangan kurikulum merupakan istilah yang komprehensif, yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum yaitu langkah terdepan dalam membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan rencana yang akan dipakai oleh guru dan siswa. Penerapan kurikulum atau yang biasa disebut implementasi kurikulum berupaya memindahkan perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum adalah tahap akhir pengembangan kurikulum untuk melihat sejauh mana hasil pembelajaran, tingkat pencapaian program yang direncanakan, dan hasil dari kurikulum tersebut. Pengembangan kurikulum bukan hanya melibatkan orang-orang yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan, tetapi juga melibatkan banyak individu, seperti politisi, wirausahawan, orang tua siswa, dan elemen masyarakat lainnya yang merasa tertarik dengan pendidikan. Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada intinya adalah aturan atau undang-undang yang akan menginspirasi kurikulum (Kamal 2014, p. 230-231).

Melihat uraian di atas, jelas bahwa keberadaan kurikulum sangat diperlukan. Kurikulum adalah komponen terpenting di samping guru dan fasilitas. Dengan kurikulum, akan ada gambaran yang jelas tentang tujuan yang ingin dicapai, materi pembelajaran yang akan diproses, program pembelajaran yang akan dilakukan, dan kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Kurikulum memberikan bimbingan kepada guru untuk menyusun dan menerapkan program pembelajaran. Tinjauan tentang kualitas output yang tinggi juga dapat diperkirakan dari kurikulum yang diterapkan (J. Susilo 2016, p. 46).

## 2. Konsep Pembelajaran

Istilah belajar adalah pengembangan dari istilah mengajar dan istilah belajar, sebagai terjemahan dari istilah mengajar yang terdiri dari dua kata, yaitu belajar dan mengajar. Belajar yaitu proses yang ditandai oleh perubahan dalam diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari suatu

proses pembelajaran dapat ditunjukkan dalam pelbagai bentuk seperti mengubah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, kekuatan reaksi, dan penerimaan individu. Sementara Mengajar adalah mengkondisikan suatu lingkungan sehingga kegiatan belajar diciptakan, dengan kata lain mengajar adalah belajar siswa. Dari kedua istilah tersebut, dapat ditarik kesimpulan untuk definisi pembelajaran, yaitu interaksi antara peserta didik (learning / learning) dan pendidik (teaching / teaching) melalui penggunaan berbagai media / sumber belajar. Sejalan dengan itu, dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (20) menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Istilah pembelajaran dalam garis besar dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara komponen-komponen sistem pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran. Ini berarti bahwa pembelajaran adalah proses transaksional (timbang balik timbal balik) antara komponen-komponen sistem pembelajaran, yaitu pendidik, siswa, bahan ajar, media, alat, prosedur dan proses pembelajaran guna mencapai perubahan komprehensif pada siswa.

Perubahan komprehensif berarti perubahan mendalam dan esensial dalam perilaku, sikap, pengetahuan, dan kemampuan makna pada siswa yang dapat berguna untuk menyelesaikan tugas/kewajiban dalam kehidupan mereka, sehingga melalui kegiatan pembelajaran yang berkelanjutan, semua kebutuhan hidup siswa ini sebagai pribadi manusia akan terpenuhi. Belajar adalah proses sistematis di mana semua komponen, termasuk guru, siswa, materi dan lingkungan belajar adalah komponen penting untuk keberhasilan pembelajaran.

Belajar sebagai suatu sistem menggunakan pendekatan sistem dalam desain pembelajaran. Mengingat sistem, semua komponen yang terlibat dalam pembelajaran saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas, sejumlah kata kunci dari istilah pembelajaran dapat ditarik, yaitu pembelajaran adalah proses yang melibatkan interaksi antara instruktur dan siswa, baik secara langsung maupun melalui penggunaan berbagai media pembelajaran, dan diambil untuk mendapatkan perubahan dalam perilaku secara keseluruhan (Fujiawati 2016, p. 20-22).

### **Landasan Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Pengembangan kurikulum adalah proses yang menentukan bagaimana kurikulum akan dilaksanakan. Agar pengembangan kurikulum berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan, maka pengembangan kurikulum membutuhkan dasar pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum menurut Dimiyati dan Mudjiono mengacu pada tiga elemen, yaitu 1) nilai-nilai dasar yang merupakan filosofi dalam pendidikan manusia yang lengkap, 2) fakta empiris yang tercermin dalam implementasi kurikulum, baik berdasarkan penilaian kurikulum, studi, dan survei lain, dan 3) dasar teoretis yang merupakan arah pengembangan dan kerangka kerja penyorotan.

Lebih lanjut Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa dasar pengembangan kurikulum meliputi:

#### 1. Landasan Filosofis

Dalam filsafat pendidikan beberapa sekolah filsafat dikenal, yaitu perkembangan, esensialisme, perenialisme, rekonstruksionisme dan eksistensialisme. Setiap aliran memiliki latar belakang dan konsep yang berbeda (Bahri 2011, p. 22-23). Aliran perkembangan adalah sekolah yang memprioritaskan kebebasan dan menentang semua bentuk otoritarianisme dan absolutisme. Berbeda dengan aliran esensialisme yang berupaya menyatukan konflik antara konsepsi idealisme dan realisme. Perennialisme muncul sebagai sekolah "progresif" yang mundur ke masa lalu ke abad pertengahan. Sedangkan aliran rekonstruksionisme adalah aliran yang melihat semua gejala yang berasal dari keberadaan, yaitu cara manusia berada di dunia yang berbeda dari keberadaan materi.

Sedangkan eksistensialisme adalah aliran yang berfokus pada pengalaman individu. Dalam pengembangan kurikulum, tentunya harus didasarkan pada sekolah filosofis tertentu, langkah ini akan memberi nuansa pada konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Aliran Filsafat Perennialisme, Esensialisme, Eksistensialisme adalah filosofi yang mendasari pengembangan model kurikulum subjek-akademik. Padahal, filosofi progresivisme memberikan dasar untuk pengembangan model kurikulum pendidikan pribadi. Sementara itu, filsafat rekonstruktivisme secara luas diterapkan dalam pengembangan model kurikulum interaksional. Setiap aliran filsafat harus

memiliki kelemahan dan kelebihan sendiri. Oleh karena itu, dalam praktik pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara efektif untuk lebih berkompromi dan mengakomodasi berbagai minat terkait dengan pendidikan. Meski begitu pada saat ini, di beberapa negara dan terutama di Indonesia, tampaknya ada pergeseran dalam dasar pengembangan kurikulum, yang lebih fokus pada filosofi rekonstruktivisme.

Landasan filosofis pendidikan merupakan cabang dari filsafat yang mengkaji tentang apa, bagaimana, dan mengapa pendidikan. Bagi Seorang guru yang mempelajari dan memahami landasan filosofis pendidikan akan melakukan berbagai upaya untuk ketercapaian proses pembelajaran yang ia lakukan. Bagi pendidik yang peka mengenai filosofis pendidikan akan memahami tujuan ia mendidik. Sehingga, kecermatan dari seorang pendidik untuk memikirkan cara peserta didik belajar, dengan metode apa peserta didik belajar, dan sejauhmana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran apakah anak pasif atau aktif, serta sejauhmana keberhasilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, dan sebagainya.

Pendidikan ada dan ada dalam kehidupan masyarakat sehingga apa yang diinginkan oleh masyarakat untuk dilestarikan dilaksanakan melalui pendidikan. Semua kemauan yang dimiliki oleh masyarakat adalah sumber nilai yang memberi arah pada pendidikan. Dengan demikian pandangan dan wawasan yang ada dalam masyarakat adalah pandangan dan wawasan dalam pendidikan atau dapat dikatakan bahwa filsafat yang hidup dalam masyarakat adalah landasan filosofis untuk implementasi pendidikan. Filsafat adalah studi tentang sifat realitas, sifat ilmu pengetahuan, sifat sistem nilai, sifat nilai kebaikan, sifat keindahan, dan sifat pikiran. Oleh karena itu, landasan filosofis pengembangan kurikulum adalah sifat realitas, sains, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan, dan sifat pemikiran yang ada di masyarakat. Dalam hal ini yayanan ini terkandung dalam proses pembelajaran (Rohinah 2019, p. 3)

#### 2. Landasan Psikologis

Syafruddin Nuridin mengatakan, pada dasarnya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologi, karena pendidikan adalah tentang perilaku manusia itu sendiri, mendidik berarti mengubah perilaku anak menuju kedewasaan. Karena itu, proses belajar mengajar selalu dikaitkan

dengan teori perubahan perilaku anak. Beberapa teori perilaku termasuk behaviorisme, psikologi kekuatan, perkembangan kognitif, teori lapangan (teori Gestalt) dan teori kepribadian. Ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum, psikologi perkembangan, dan psikologi pembelajaran. Psikologi perkembangan mempelajari perilaku individu mengenai perkembangannya (Nurdin 2005, p. 37).

Dalam psikologi perkembangan, dipelajari tentang sifat perkembangan, tahap perkembangan, aspek perkembangan, tugas perkembangan individu, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengembangan individu, di mana semuanya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang mendasari pengembangan kurikulum. Belajar psikologi adalah studi tentang perilaku individu dalam konteks pembelajaran. Belajar Psikologi meneliti sifat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang dapat dipertimbangkan serta pengembangan kurikulum yang mendasarinya.

Dari uraian di atas, setidaknya dapat dipahami, bahwa fondasi psikologis dalam pengembangan kurikulum menempati posisi dan peran penting. Anak adalah target dan sekaligus target kurikulum, maka pertimbangan psikologis menjadi sesuatu yang penting dalam perencanaan dan penyusunan kurikulum, sehingga dimungkinkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

### 3. Landasan Sosial, Budaya, dan Agama

Realitas sosial, budaya dan agama yang ada di masyarakat adalah bahan untuk studi pengembangan kurikulum untuk digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kurikulum. Kebersamaan individu dalam masyarakat terikat dan terikat oleh nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan dalam interaksi di antara mereka. Nilai-nilai yang perlu dipertahankan dan dihormati di masyarakat termasuk nilai-nilai agama dan sosial-budaya. Nilai-nilai agama terkait dengan kepercayaan publik terhadap ajaran agama, oleh karena itu mereka umumnya bertahan lama. Azas Sosiologis Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat heterogen di tiap daerah dan masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum masyarakat memiliki peran yang sangat penting, sehingga asas sosiologis dijadikan salah satu asas yang mempengaruhi terhadap pengembangan kurikulum. Namun Dalam perkembangannya asa ini juga tidak boleh

mendominasi dari asas-asas yang lain karena akan mengakibatkan kurikulum akan berpusat pada masyarakat atau yang kita kenal dengan bahasa "society centered curriculum". Namun patut disyukuri di negara kita belum mengarah pada kurikulum itu artinya kurikulum masih terpusat pada sekolah, namun meskipun kurikulum tetap terpusat di sekolah pada kenyataan dimasyarakat sudah diterapkan dalam bentuk kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan daerah masing-masing. Dengan dijadikannya asas ini sebagai landasan pengembangan kurikulum diharapkan lulusan yang bekerja nantinya dapat memenuhi kebutuhan sesuai yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat berasal dari karya akal manusia, sehingga dalam menerima, menyebarkan, melestarikan, dan melepaskannya manusia menggunakan akal budi mereka. Dengan demikian jika ada nilai sosial-budaya yang tidak diterima / tidak sesuai dengan akalnya, ia akan dibebaskan. Karena itu nilai sosial dan budaya lebih bersifat sementara jika dibandingkan dengan agama. Untuk melaksanakan penerimaan, penyebaran, pelestarian, atau penolakan dan pelepasan nilai-nilai sosial-budaya-agama, masyarakat menggunakan pendidikan yang dirancang melalui kurikulum.

Kurikulum dapat dilihat sebagai desain pendidikan. Sebagai desain, kurikulum menentukan implementasi dan hasil pendidikan. Dapat dimengerti bahwa pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan siswa untuk terjun ke masyarakat. Pendidikan tidak hanya untuk pendidikan tetapi juga lebih penting untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Siswa berasal dari komunitas, mendapatkan pendidikan formal dan informal di dalam komunitas dan diarahkan untuk kehidupan masyarakat juga. Kehidupan masyarakat, dengan semua karakteristik dan kekayaan budayanya, menjadi dasar dan sekaligus referensi untuk pendidikan.

Kami tidak berharap munculnya manusia yang terasing dari komunitas mereka, melainkan melalui pendidikan diharapkan bahwa kelahiran manusia dapat lebih memahami dan mampu membangun kehidupan masyarakat mereka. Oleh karena itu, tujuan, isi, dan proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Nana Syaodih

Sukmadinata berpendapat, bahwa melalui pendidikan manusia mengenali peradaban masa lalu, berpartisipasi dalam peradaban saat ini dan menjadikan peradaban masa depan (Raharjo 2018, p. 132).

Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan harus mempertimbangkan, merespons dan didasarkan pada perkembangan sosial-budaya dalam masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional dan global. Setiap lingkungan komunitas memiliki sistem sosial-budaya sendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antara anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dari sistem sosial-budaya adalah urutan nilai-nilai yang mengatur cara hidup dan perilaku warga negara. Nilai-nilai ini dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau aspek kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat, nilai-nilai yang ada di masyarakat juga berkembang sehingga mengharuskan setiap warga negara untuk melakukan perubahan dan penyesuaian dengan tuntutan zaman.

#### 4. Landasan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni

Awalnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan baru terus berlangsung hingga saat ini. Dapat dipastikan, bahwa masa yang akan datang penemuan tersebut semakin berkembang. Seiring perkembangan akal manusia yang telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu tidak mungkin. Sebagai ilustrasi, pada zaman dahulu kala, mungkin orang akan menganggap mustahil kalau manusia bisa menginjakkan kaki di permukaan Bulan, tetapi berkat kemajuan dan perkembangan IPTEK pada pertengahan abad ke-20, pesawat Apollo 11 berhasil mendarat di bulan dan Neil Armstrong merupakan orang pertama yang berhasil menginjakkan kaki di bulan.

Kemajuan pesat dalam bidang informasi dan teknologi dalam dua dekade terakhir telah mempengaruhi peradaban manusia di luar jangkauan pemikiran manusia sebelumnya. Pengaruh ini dapat dilihat pada pergeseran tatanan sosial, ekonomi dan politik yang membutuhkan keseimbangan baru antara nilai-nilai, pemikiran dan cara hidup yang berlaku untuk konteks global dan lokal. Selain itu, di zaman pengetahuan ini, orang yang berpengetahuan

luas dibutuhkan melalui pembelajaran seumur hidup dengan standar kualitas tinggi.

Sifat pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh masyarakat sangat beragam dan canggih, sehingga diperlukan kurikulum yang disertai dengan kemampuan meta-kognisi dan kompetensi untuk berpikir dan cara belajar (*learning to learning*) dalam mengakses, memilih dan menilai pengetahuan, dan mengatasi situasi ambigu dan antisipatif terhadap ketidakpastian. Perkembangan di bidang sains dan teknologi, terutama di bidang transportasi dan komunikasi telah mampu mengubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum harus dapat mengakomodasi dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga siswa dapat menyeimbangkan dan secara bersamaan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memberi manfaat dan mempertahankan kehidupan manusia (Pambudi 2017).

Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan yang semakin pesat, termasuk perubahan dalam sains, teknologi, dan seni (sains dan teknologi). Sukmadinata mengatakan bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung akan menjadi konten / materi pendidikan, sementara secara tidak langsung memberikan tugas kepada pendidikan untuk melengkapi masyarakat dengan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh dari pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga digunakan untuk menyelesaikan masalah pendidikan.

Setiap yayasan tentu memiliki kontribusi penting untuk pengembangan kurikulum pendidikan. Basis filosofis berperan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Sedangkan dasar psikologis memberikan gambaran umum tentang konten, proses dan evaluasi pendidikan. Adapun dasar sosial-budaya, itu memberikan ide tentang tujuan dan isi pendidikan. Sedangkan basis teknologinya, memberikan gambaran umum tentang konten dan proses pendidikan.

#### **Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang dalam kehidupan sehari-hari

atau justru menciptakan prinsip-prinsip baru. Oleh karena itu, dalam implementasi kurikulum di lembaga pendidikan sangat dimungkinkan untuk menggunakan prinsip yang berbeda dari kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lain, sehingga akan ada banyak prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum (Fitroh 2011, p. 1-7).

Sukmadinata menyatakan prinsip pengembangan kurikulum yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu prinsip umum dan prinsip spesifik. Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, kepraktisan dan efektivitas. Prinsip-prinsip ini adalah lanskap yang kuat untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan masyarakat. Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan konten pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat belajar, dan prinsip yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

Hal yang sama dinyatakan oleh Hernawan di Sudrajat menyarankan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu:

#### 1. Prinsip relevansi

Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan kebutuhan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis). Maka dalam membuat kurikulum harus memperhatikan kebutuhan lingkungan masyarakat dan siswa di sekitarnya, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi siswa untuk berkompetisi di dunia kerja yang akan datang. Dalam realitanya prinsip diatas memang harus betul betul di perhatikan karena akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Dan yang tidak kalah penting harus sesuai dengan perkembangan teknologi sehingga mereka selaras dalam upaya membangun negara (Asmariyani 2014, p. 60).

#### 2. Prinsip fleksibilitas

Pengembangan kurikulum berupaya agar hasilnya fleksibel, fleksibel, dan fleksibel dalam implementasinya, memungkinkan penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi

tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang siswa, peran kurikulum disini sangat penting terhadap perkembangan siswa untuk itu prinsip fleksibel ini harus benar benar diperhatikan sebagai penunjang untuk peningkatan mutu pendidikan.

Dalam prinsip fleksibilitas ini dimaksudkan bahwa, kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam implementasinya dimungkinkan untuk menyesuaikan penyesuaian berdasarkan kondisi regional. Waktu dan kemampuan serta latar belakang anak. Kurikulum ini mempersiapkan anak-anak untuk saat ini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel di mana saja, bahkan untuk anak-anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, pengembangan kurikulum masih bisa dilakukan

Kurikulum harus menyediakan ruang untuk memberikan kebebasan bagi pendidik untuk mengembangkan program pembelajaran. Pendidik dalam hal ini memiliki kewenangan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan bidang lingkungan mereka (Mansur 2016, p. 3).

#### 3. Prinsip kontinuitas

Yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antarjenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dan jenis pekerjaan.

Makna kontinuitas disini adalah berhubungan, yaitu adanya nilai keterkaitan antara kurikulum dari berbagai tingkat pendidikan. Sehingga tidak terjadi pengulangan atau disharmonisasi bahan pembelajaran yang berakibat jenuh atau membosankan baik yang mengajarkan (guru) maupun yang belajar (peserta didik). Selain berhubungan dengan tingkat pendidikan, kurikulum juga diharuskan berhubungan dengan berbagai studi, agar antara satu studi dapat melengkapi studi lainnya. Sedangkan fleksibilitas adalah kurikulum yang dikembangkan tidak kaku dan memberikan kebebasan kepada guru maupun peserta didik dalam memilih program atau bahan pembelajaran, sehingga tidak ada unsur paksaan dalam menempuh program



pembelajaran. pembelajaran (Zainab 2017, p. 366).

#### 4. Prinsip efisiensi

Peran kurikulum dalam ranah pendidikan adalah sangat penting dan bahkan vital dalam proses pembelajaran, ia mencakup segala hal dalam perencanaan pembelajaran agar lebih optimal dan efektif. Dewasa ini, dunia revolusi industri menawarkan berbagai macam perkembangan kurikulum yang dilahirkan oleh para ahli dari dunia barat. Salah satu pengembangan kurikulum yang dipakai oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai sebuah cita-cita bangsa yaitu mengoptimalkan kecerdasan anak-anak generasi penerus bangsa untuk memiliki akhlaq mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Efisiensi adalah salah satu prinsip yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum, sehingga apa yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika sebuah program pembelajaran dapat diadakan satu bulan pada satu waktu dan memenuhi semua tujuan yang ditetapkan, itu bukan halangan. Sehingga siswa dapat mengimplementasikan program pembelajaran lain karena upaya itu diperlukan agar dalam pengembangan kurikulum dapat memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada secara optimal, cermat, dan tepat sehingga hasilnya memadai.

#### 5. Prinsip efektivitas

Mengembangkan kurikulum pendidikan perlu mempertimbangkan prinsip efektivitas, yang dimaksud dengan efektivitas di sini adalah sejauh mana rencana program pembelajaran dicapai atau diimplementasikan. Dalam prinsip ini ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu: efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa. Dalam aspek mengajar guru, jika masih kurang efektif dalam mengajar bahan ajar atau program, maka itu menjadi bahan dalam mengembangkan kurikulum di masa depan, yaitu dengan mengadakan pelatihan, workshop dan lain-lain. Sedangkan pada aspek efektivitas belajar siswa, perlu dikembangkan kurikulum yang terkait dengan metodologi pembelajaran sehingga apa yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan metode yang relevan dengan materi atau materi pembelajaran.

Oleh karena itu ada upaya dalam upaya membuat kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang berlebihan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam implementasinya dalam proses pembelajaran adalah bagaimana

tujuan pengembangan kurikulum ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan oleh semua pihak, terutama efektivitas pembelajaran di kelas.

### KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, yang meliputi perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah pertama dalam membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan rencana yang akan digunakan oleh guru dan siswa. Penerapan kurikulum atau yang biasa disebut implementasi kurikulum berupaya mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional.

Oleh karena itu strategi pembelajaran dalam pendidikan sekolah harus diberikan dasar pertama dengan menginternalisasi sosiologi kritis, inovasi, kreativitas, dan mentalitas. Ini tidak berhenti di Yayasan, tetapi juga berusaha menembus kurikulum yang ada dalam pendidikan sekolah. Selain itu, juga mengubah strategi pembelajaran yang telah didasarkan pada konsep pandangan reproduktif belajar menjadi pandangan pembelajaran yang konstruktif. Konsep ini pada dasarnya dibangun tanpa merusak fondasi yang sudah baik dalam proses belajar mengajar sejauh ini.

Agar pengembangan kurikulum berhasil sesuai dengan apa yang diinginkan, maka pengembangan kurikulum membutuhkan dasar pengembangan kurikulum. fondasi pengembangan kurikulum meliputi: fondasi filosofis, fondasi sosial, budaya dan agama, fondasi sains, teknologi, dan seni, fondasi kebutuhan masyarakat, dan fondasi pengembangan masyarakat. Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, kepraktisan dan efektivitas. Prinsip khusus pengembangan kurikulum adalah berkaitan dengan tujuan pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan konten pendidikan, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip yang berkaitan dengan pemilihan media dan alat belajar, dan prinsip yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asmariyani, MA. 2014. "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam." *Jurnal AL-AFKAR* III(II): 60.

- Baharun, Hasan. 2016. "Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal at-Tajdid* 5(2): 244.
- Bahri, Syamsul. 2011. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* XI(1): 22–23.
- Fitrah, M. 2015. "Peta Konsep Prinsip Relevansi Dalam Arah Pengembangan Kurikulum Matematika: Kajian Perspektif Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Sainsmat* IV(1): 42–50.
- Fitroh. 2011. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dan Strategi Pencapaian." 4(2): 1–7.
- Fujiawati, Fuja Siti. 2016. "Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni." 1(1): 20–22.
- Hasan Baharun, DKK. 2017. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Cetakan I. ed. Zamroni. Probolinggo: Pustaka Nurja.
- Kamal, Mustofa. 2014. "Model Pengembangan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas, Dan Mentalitas." *Jurnal Madaniyah* 7(2): 230–31.
- Lase, Famahato. 2018. "Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar." *Jurnal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusai* 3(1): 49–50.
- Lazwardi, Dedi. 2017. "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan." *Kependidikan Islam* 4(1): 101.
- Mansur, Rosichin. 2016. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)." *Jurnal Ilmiah Vicratina* 10(2): 3.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. 3rd ed. Jakarta: Quantum Teaching.
- Pambudi, Aris Fajar. 2017. "Prinsip Pengembangan Kurikulum." *Power Point disajikan dalam seminar proposal yang dilakukan pada tanggal 25 Desember*.
- Raharjo, S. B. 2018. "Capaian Standar Nasional Pendidikan Sebagai Prediktor Achievement of National Standards of Education As a Predictor." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3(2): 132.
- Rohinah. 2019. "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atau Tujuan Dan Metode Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* II(2): 3.
- Suradnya, I Made. 2009. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dan Pelatihan Kepariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 16(3): 162.
- Susilo, Jimat. 2016. "Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(1): 46.
- Susilo, M. Joko. 2007. "Pembodohan Siswa Tersistematis." In Jakarta: PINUS, 13.
- Tamami, Badrut. 2016. "Pengembangan Kurikulum PAI Di SMK Zainul Hasan Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014." *Jurnal Penelitian IPTEKS*: 3.
- Yu'timaalahuyatazaka. 2016. "Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Dan Identifikasinya Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4(2): 140.
- Yulianti, Hartatik, dan Ninik Indawati. 2016. "Pengembangan Kurikulum PAUD (Studi Kasus Di PAUD Citra Kartini Desa Senggreng – Kecamatan Sumber Pucung - Kabupaten Malang) Yulianti,." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 12(2): 307.
- Zainab, Nurul. 2017. "Prinsip - Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam." *Jurnal Fenomena* 16(2): 366.

## PENGARUH PEMBELAJARAN JARAK JAUH DENGAN APLIKASI GOOGLE CLASS TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA

Niken Septantiningtyas <sup>1</sup>

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima; Oktober 2018

Disetujui; Desember 2018

Dipublikasikan; Januari 2019

*Keywords:*

google class, distance learning, curriculum development

### Abstract

*This research is an application of research in accordance with the learning trend 4.0, namely the application of Online Applications as IT-Based Learning Media that has been developed by Google. Google class is an application of research developed with the theme of learning the Industrial Revolution 4.0, which is an application of an online-based application for students in conducting online lectures, this application can facilitate students on assignments given by lecturers to be done anywhere and anytime, this application also can make it easier for students to communicate online directly with lecturers who need a subject without having to exit the google class application, other than that in this application students can have discussions with friends in the same class to program the course. The google class application is used to facilitate communication between lecturers and students online and directly on the topic of the chapter being studied so that students better understand the aims and objectives desired by the lecturer. This study is a research that seeks a relationship between the application of distance learning using the Google class application with student learning outcomes, this is a quantitative study of research data tested with normality test, homogeneity test and hypothesis test. The research will be conducted in the even semester of the 2018-2019 school year in the sixth semester students at Nurul Jadid University.*

Korespondensi:

<sup>1</sup> Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Email : [suksesniken@gmail.com](mailto:suksesniken@gmail.com)

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

## PENDAHULUAN

Pada saat ini dunia tengah memasuki era revolusi industri 4.0. atau revolusi industri dunia ke-empat dimana teknologi telah menjadi basis dalam kehidupan manusia. Segala hal menjadi tanpa batas dan tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital. Era ini telah mempengaruhi banyak aspek kehidupan baik di bidang ekonomi, politik, kebudayaan, seni, dan bahkan sampai ke dunia pendidikan (Abdurahman, 2017). Hubungan dunia pendidikan dengan revolusi industri 4.0. adalah dunia pendidikan dituntut harus mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang pesat serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih untuk memperlancar proses pembelajaran. Selain itu, diharapkan dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pola pikir pembelajaran dapat bergeser dari berpusat pada guru (teacher centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student centered). Menurut (Amalia, Farah Fadhilah & Rachmawati, Rini, 2013) Teknologi informasi dan komunikasi mutakhir telah berhasil menembus batas antar benua di seluruh dunia. Selain itu memungkinkan untuk peningkatan kualitas pendidikan, perangkat lunak pendidikan yang interaktif adalah jalan untuk memperkaya pendidikan dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas tradisional. Selain itu, teknologi merupakan sumber daya yang bagus bagi guru sebagai penunjang dalam proses pengajaran dan pembelajaran.

Teknologi dalam dunia pendidikan biasanya disebut e-learning. Manfaat dari pemakaian fasilitas dari e-learning adalah untuk memperlancar proses belajar dan pembelajaran. Melalui E-Learning, belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. (Budiana, 2015) Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor internal. Minat belajar termasuk dalam faktor internal memiliki hubungan erat terhadap hasil belajar. Hal ini berarti selain dampak positif terhadap hasil belajar, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat berdampak positif pada minat belajar dan (Budiman, 2017). Teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan apabila digunakan secara bijak untuk pendidikan dan latihan, dan mempunyai arti yang sangat penting bagi kesejahteraan. Menurut (Satya, 2014) “ Penggunaan teknologi diharapkan

dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa karena proses pembelajaran yang bersifat konvensional dirasa kurang menyenangkan dan terbilang monoton”. Selain itu, pembelajaran yang hanya berpusat pada dosen dan buku akan membuat mahasiswa bosan dengan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran salah satunya dengan pembelajaran yang berbasis teknologi agar tampilan dan gaya belajar menjadi lebih menarik, membuat siswa terhindar dari rasa jenuh dan bosan saat mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian Muali, dkk yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis teknologi sangat membantu siswa dalam memahami pembelajaran secara lebih baik (Muali et al., 2018).

Salah satu teknologi pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis android, dimana mahasiswa dapat menggunakan aplikasi android dan kontennya dalam proses pembelajaran mereka, salah satu aplikasi online yang dapat diunduh di play store secara online untuk mempermudah tugas tugas mahasiswa adalah aplikasi “google class”. Aplikasi ini adalah aplikasi rancangan google yang bisa kita gunakan langsung dengan mendownloadnya di aplikasi android play store, hampir semua mahasiswa memiliki smartphone android sehingga dalam penerapannya dapat dilaksanakan. Dalam mata kuliah pengembangan kurikulum mahasiswa di tuntut untuk dapat mencapai standar kompetensi keberhasilan sesuai silabus salah satunya adalah merancang kurikulum untuk tingkat satuan pendidikan, oleh karena itu banyak contoh kurikulum dari tahun ke tahun yang harus mereka kaji agar mereka memahami dasar dasar pengembangan kurikulum tersebut, contoh contoh kurikulum tersebut banyak yang di muat dalam bentuk file baik ms word maupun pdf, sehingga untuk menghemat kertas tidak semua contoh kurikulum tersebut harus mereka print karena begitu banyaknya halaman yang harus dicetak, dosen memberikan beberapa file pada mahasiswa untuk mereka kaji kembali dan menganalisis dasar –dasar pengembangan kurikulum. Proses pembelajaran ini akan berjalan dengan baik bila disertai dengan minat, oleh karena itu seorang dosen perlu membangkitkan minat mahasiswanya agar pelajaran yang diberikan mudah untuk dipahami. Selain itu, menurut (Slameto, 2010) “berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya ketertarikan pada

suatu bidang tertentu dan tentunya akan sangat mempengaruhi hasil akhir dari proses pembelajaran. Oleh karena itu dari permasalahan di atas mendorong penulis untuk meneliti “Pengaruh penerapan Pembelajaran Jarak Jauh dengan Aplikasi Google Class terhadap Hasil Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Pengembangan Kurikulum” di Universitas Nurul Jadid Probolinggo.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian jenis ini dipilih karena peneliti hendak melihat hasil belajar mahasiswa setelah menggunakan atau menerapkan pembelajaran jarak jauh dengan aplikasi google class. Hasil belajar mahasiswa ini dapat dilihat jika hanya menggunakan data-data konkrit yang dapat diamati oleh panca indra. Lebih lanjut data ini harus dapat diukur dengan jelas. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat dari Sugiono. (Sugiono, 2015) yang menyampaikan bahwa metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positifisme. Realitas dipandang sebagai sesuatu yang kongkrit, dapat diamati dengan panca indra dapat dikategorikan dalam jenis, bentuk, warna dan perilaku, tidak berubah, dapat diverifikasi. Pendapat tersebut jelas menekankan bahwa penelitian yang berusaha untuk mengukur sesuatu hal, yang dapat dengan jelas diamati dengan panca indra, serta harus dapat diverifikasi maka menggunakan metode kuantitatif. Pemilihan metode kuantitatif juga dilandasi oleh hubungan peneliti dengan yang diteliti, dimana pada penelitian ini posisi peneliti berada diluar obyek penelitian. Penelitian secara obyektif tidak mengenal individu-individu dengan teliti. Sehingga posisi peneliti adalah independen. (Sugiono, 2015) menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif kebenaran itu diluar dirinya, sehingga hubungan antara peneliti dengan yang diteliti harus dijaga jaraknya bersifat independen.

Metode penelitian eksperimen dipilih karena dalam penelitian ini terdapat perlakuan-perlakuan atau tretmen yang diberikan yaitu penerapan pembelajaran jarak jauh dengan aplikasi online google class dalam proses pembelajaran. (Sugiono, 2015) menyampaikan bahwa dalam penelitian eksperimen terdapat perlakuan (tretment). Metode eksperimen dalam penelitian ini adalah true experiment design, pemilihan tersebut digunakan agar peneliti dapat mengontrol bahwa tidak ada variabel-variabel

luar yang ikut mempengaruhi variabel independent dalam penelitian ini. Artinya jelas bahwa yang mempengaruhi variabel dependent adalah variabel independent atau dalam hal ini yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah penerapan pembelajaran jarak jauh dengan aplikasi online google class. “ Dikatakan true experiment design (ekperimen yang benar-benar) karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen” (Sugiono, 2015). Metode eksperimen yang digunakan dalam true experiment design adalah metode posttest only control design. (Sugiono, 2015) menyampaikan bahwa dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Selanjutnya untuk melihat pengaruh adanya perlakuan adalah (O1 : O2). Dalam penelitian ini pengaruh dari penerapan media dianalisis dengan menggunakan uji beda, menggunakan statistik t-test. Dan jika terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka dapat dikatakan bahwa perlakuan memberikan pengaruh secara signifikan. Untuk lebih memperjelas, berikut ini merupakan table experiment dengan metode posttest-only control design.

Keterangan:

- R : Kelompok Random
- Q2 : Hasil tes akhir kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan
- Q4 : Hasil tes akhir kontrol yang tidak diberikan perlakuan
- X : Perlakuan

#### **TEKNIK ANALISIS DATA**

Data yang didapat dalam penelitian ini berupa angka-angka yang didapatkan dari posttest kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pada analisis dilakukan Uji normalitas, Uji homogenitas, Uji anova dan Uji T. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Maka digunakan uji Liliefors. Berdasarkan sampel maka akan diuji hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya, yaitu: a). Ho : Sample berasal dari populasi berdistribusi normal. Ha : sample tidak berasal dari populasi berdistribusi normal. Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut: 1).

Pengamatan  $x_1, x_2, x_3, \dots, x_n$  dijadikan bentuk baku  $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$  dengan menggunakan rumus (masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel) untuk tiap bilangan baku ini dan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluangnya:  $F(z_i) = P(z \leq z_i)$ . 2). Hitung proporsi  $z_1, z_2, z_3, \dots, z_n$  yang  $\leq z_i$ . Jika proporsi ini dinyatakan oleh  $S(z_i)$  maka: Hitung selisih  $F(z_i) - S(z_i)$  kemudian tentukan harga mutlaknya. 3). Ambil harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut, sebutlah harga terbesar ini  $L_0$ . Untuk menerima atau menolak  $H_0$ . Kita bandingkan  $L_0$  ini dengan nilai  $L$  table. Dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$ , maka terima  $H_0$  jika  $L_0 < L$  table (Sudjana, 2013: 466-467).

Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varians dua populasi yang berdistribusi normal. Tepatnya misalkan dipunyai dua buah populasi berdistribusi normal masing-masing dengan varians dan akan diuji hipotesis varians homogen dan varians tidak homogen. Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis  $H_0$  adalah:  $F =$  dengan kriteria pengujian, tolak  $H_0$  hanya jika  $F \geq F_{\alpha}(v_1, v_2)$  didapat baru daftar distribusi  $F$  dengan peluang  $\alpha$ , sedangkan derajat kebebasan  $v_1$  dan  $v_2$  masing-masing sesuai dengan dk pembilang dan penyebut serta  $\alpha =$  taraf nyata. (Sudjana, 2013:250).

Dalam Uji Hipotesis teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik T-test. Yang diuji adalah perbedaan antara  $Q_2$  dengan  $Q_4$ . Kalau terdapat perbedaan dimana  $Q_2$  lebih besar dari  $Q_4$  maka berpengaruh positif. Uji ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:  $H_0 : \mu_1 = \mu_2$  dan  $H_a : \mu_2 > \mu_1$ . Pengujian  $H_0$  dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Jika  $t > t_{1-\alpha}$  maka  $H_0$  diterima, berarti hasil belajar kelompok eksperimen dengan aplikasi google class lebih baik dari pada kelompok kontrol.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar mahasiswa diukur dengan menggunakan observasi saat proses pembelajaran dan pemantauan kegiatan mahasiswa dalam mengirim tugas dan diskusi melalui Goggle Class.

**Tabel 1.** Hasil analisis deskriptif hasil belajar mahasiswa

Statistik	Kontrol		Eksperimen	
	Pra	Pasca	Pra	Pasca
Minimum	107,0 0	109,0 0	105,0 0	106,0 0
Maximu m	144,0 0	148,0 0	143,0 0	156,0 0
SD	10,79	12,65	12,75	14,71
Mean	122,4 5	127,3 8	123,8 8	139,2

Hasil analisis deskriptif motivasi belajar mahasiswa sebelum perlakuan menunjukkan nilai rata-rata di kelas kontrol (122,45) dan kelas eksperimen (123,88) dengan perbedaan 1,43. Perbedaan dalam nilai rata-rata motivasi belajar mahasiswa setelah perlakuan mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar menjadi 4,93 di kelas kontrol, sedangkan kelas eksperimen berjumlah 15,38. Dengan demikian, motivasi belajar mahasiswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen diklasifikasikan sebagai kategori baik, tetapi dengan penerapan model kelas google rata-rata motivasi siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dari rata-rata dikelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

**Tabel 2.** Hasil Motivasi Belajar ANOVA untuk Mahasiswa

Statistik	Kontrol		Eksperimen	
	Pra	Pasca	Pra	Pasca
Minimum	108,0 0	110,0 0	106,0 0	107,0 0
Maksimu m	143,0 0	147,0 0	142,0 0	155,0 0
SD	11,57	11,85	11,95	11,67
Mean	121,6 8	126,7 2	122,8 3	135,1 5

Hasil analisis deskriptif minat mahasiswa dalam belajar sebelum perawatan menunjukkan nilai rata-rata dikelas kontrol (121,68) dan kelas eksperimen (122,83) dengan perbedaan 1,15. Perbedaan rata-rata nilai motivasi belajar mahasiswa setelah perlakuan mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 5,04 di kelas kontrol, sedangkan kelas eksperimen berjumlah 12,32. Dengan demikian, minat mahasiswa dalam belajar dikelas kontrol dan kelas eksperimen tergolong baik, tetapi dengan penerapan model kelas google minat belajar rata-rata siswa di kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata di kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

**Tabel 3.** Hasil ANOVA untuk Minat Mahasiswa dalam Belajar

Treatment	Class	Mean	F	P
Pra	Control	122,4 5	0,19 7	0,76 2
	Experimen	123,8 8		
pasca	Control	127,3 8	7,23 8	0,03 9
	Experimen	139,2 6		

Hasil tes ANOVA menunjukkan nilai signifikansi minat belajar siswa sebelum perawatan 0,713 ( $p > 0,05$ ) sehingga tidak ada perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai signifikansi minat siswa dalam belajar setelah perawatan adalah 0,035 ( $p < 0,05$ ) sehingga ada perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jadi ada pengaruh model kelas google pada minat siswa dalam belajar.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1). Terdapat perbedaan motivasi dan minat belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menerapkan kelas google dengan peningkatan nilai signifikansi 4,93 ke 5,04 di kelas kontrol, sedangkan kelas eksperimen adalah 12,32 hingga 15,38. Motivasi dan minat mahasiswa dalam belajar lebih baik dengan menerapkan model kelas google; 2). Di sana adalah perbedaan motivasi belajar mahasiswa yang menerapkan kelas google dengan nilai signifikansi 0,039 ( $p < 0,05$ ). Motivasi belajar mahasiswa dengan pembelajaran model kelas google lebih baik daripada motivasi belajar mahasiswa dengan pembelajaran konvensional; dan 3). ada perbedaan minat belajar mahasiswa menerapkan kelas google dengan nilai signifikansi 0,035 ( $p < 0,05$ ). Minat belajar mahasiswa dengan google pembelajaran model kelas lebih baik daripada motivasi belajar mahasiswa dengan pembelajaran konvensional.

### DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Farah Fadhillah & Rachmawati, Rini, 2013. Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Oleh Tenaga Kerja Indonesia Serta Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Kampung Pandan Dalam, Ampang Jaya, Malaysia. *Jurnal Bumi Indonesia*, p. 207.

- Budiana, 2015. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran bagi Para Guru SMP 2 Kawali Desa Citeureup Kabupaten Ciamis. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, p. 62.
- Budiman, H., 2017. Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, p. 31.
- Abdurahman. (2017). Implikasi UUSPN Terhadap Pendidikan Islam Implikasi. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 19–35.
- Muali, C., Islam, S., Bali, M. E. I., Hefniy, Baharun, H., Mundiri, A., ... Fauzi, A. (2018). Free Online Learning Based On Rich Internet Applications; The Experimentation Of Critical Thinking About Student Learning Style. *Journal of Physics: Conference Series*, 1114, 012024.  
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1114/1/012024>
- Satya, 2014. Penerapan Teknologi Pendidikan Tingkatkan Minat Belajar, e-paper: neraca.co.id.
- Slameto, 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya. In: s.l.:PT Rineka Cipta.
- Sugiono, P. D., 2015. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsini. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. Media Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Daryanto. 2013. Media Pembelajaran Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media
- Rianto, Milan. 2007. Pengelolaan kelas Model Pakem. Jakarta: Dirjen PMPTK depdiknas
- Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penilaian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2013. Belajar & Faktor-faktor yang mempengaruhinya
- Sugeng. A.Y. Ysh. 2006. Dasar-dasar Penelitian. Semarang: Ikip Semarang Press
- Sudjana, Nana. 2013. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2011. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.